

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

Adat Istiadat Daerah Riau



392.598 14

IND 88.1

a.



PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/1978 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan:

”Mengadakan penggalian, penelitian, dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional.”

Adapun sasaran proyek ini ialah:

Untuk menghasilkan lima buah naskah dari masing-masing daerah, yakni:

- Sejarah Daerah,
- Adat-istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan Proyek ini dibagi atas dua, yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahannya/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi:

Survei lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/1978, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen P dan K di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEK-NAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ADAT ISTIADAT DAERAH PROPINSI RIAU ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Per-museum-an Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K. Propinsi Riau.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Pekanbaru Propinsi Riau.
3. Pemerintah Daerah Propinsi Riau.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Riau.
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi Riau yang terdiri dari:
 - 1) H. Said Mahmud Umar sebagai Ketua
 - 2) Wan Ghalib sebagai Anggota
 - 3) Marbakri, SH. sebagai Anggota
 - 4) Burhan Yunus sebagai Anggota
 - 6) Tim penyempurna naskah di Pusat terdiri dari:
 - Konsultan/Anggota: 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
2. Dr. Astrid S. Susanto
 - Ketua : Sagimun M.D.
 - Sekretaris : Rifai Abu
 - Anggota : 1. Anrini Sofiun
2. Junus Melalatoa
3. Meutia Swasono
4. Rosmalawati
5. Gatot Murniatmo
6. Nelly Tobing
7. Sjamsidar
8. Endang Parwieningrum.
7. Editor : Rifai Abu
8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

Bambang Suwondo

NIP: 130117589

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	1
BAB 1. PENDAHULUAN	5
A. Tujuan penelitian	5
B. Masalah penelitian	7
C. Ruang lingkup	7
D. Prosedur pertanggungjawaban ilmiah penelitian	7
BAB II. IDENTIFIKASI	12
A. Lokasi dan lingkungan alam	12
B. Gambaran umum tentang demografi	23
C. Latar belakang historis	27
D. Bahasa dan tulisan	31
BAB III. SISTIM EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN.	34
A. Berburu	36
B. Meramu	38
C. Perikanan	39
D. Pertanian	47
E. Peternakan	53
F. Kerajinan	54
BAB IV. SISTEM TEKNOLOGI DAN PERLENGKAPAN HI- DUP	68
A. Alat-alat produksi	68
B. Alat-alat distribusi dan transpor	82
C. Wadah-wadah atau alat-alat untuk menyimpan	86
D. Makanan dan minuman	87
E. Pakaian dan perhiasan	89
F. Tempat perlindungan dan perumahan	91
BAB V. SISTEM RELIGI DAN SISTEM PENGETAHUAN ..	95
A. Sistem kepercayaan	96
B. Kesusasteraan suci	100
BAB VI. SISTEM KEMASYARAKATAN	103

A. Sistem kekerabatan	103
B. Daur hidup	110
C. Sistem kesatuan hidup setempat	136
D. Stratifikasi sosial	139
BAB VII. UNGKAPAN-UNGKAPAN	143
DAFTAR BIBLIOGRAFI	153
INDEKS.	155

BAB I

PENDAHULUAN

Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya pada tahun Anggaran 1976/1977 memulai suatu kegiatan yang dinamakan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Pada giliran tahap II yaitu tahun anggaran 1977/1978, kegiatan proyek ini dilaksanakan di daerah propinsi RIAU.

Kegiatan proyek ini mencakup lima aspek budaya, yaitu aspek Sejarah Daerah, Adat Istiadat Daerah, Cerita Rakyat Daerah, Geografi Budaya Daerah, dan Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah. Adat Istiadat Daerah sebagai salah satu aspek mengandung beberapa unsur budaya daerah yang pada pokoknya berintikan: sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup, sistem teknologi atau perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi atau kepercayaan hidup di dalam masyarakat.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dari penelitian ini, sebelum pelaksanaan proyek ini, telah disusun tujuan, masalah dan ruang lingkup yang memberi arah kepada penelitian ini. Kemudian barulah dilaksanakan penelitian dan pencatatan yang menghasilkan naskah ini. Bab pendahuluan ini akan memberi gambaran tentang tujuan, masalah, ruang lingkup, dan pelaksanaan dari penelitian itu.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

1. Menyelamatkan Kebudayaan Nasional.

Kebudayaan sebagai hasil perkembangan suatu bangsa harus diselamatkan. Ia akan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kemungkinan saja bahwa suatu unsur kebudayaan itu punah atau aus ditelan masa atau tidak diperlakukan lagi oleh pendukungnya.

Sebelum terjadi yang demikian, ia harus diselamatkan. Dan dalam rangka penyelamatan itulah antara lain tujuan dari adanya proyek ini.

2. Membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan

Nasional.

Apabila Kebudayaan Nasional itu sudah diselamatkan maka tujuan selanjutnya adalah membina kelangsungan dan pengembangannya. Oleh karena itu penelitian ini akan memberi bahan-bahan yang sangat dibutuhkan untuk membina kelangsungan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

3. Membina ketahanan Kebudayaan Nasional.

Dengan adanya penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini, maka akan terinventarisasikanlah unsur-unsur budaya dalam ruang lingkup masing-masing daerah.

Hal ini penting agar unsur-unsur budaya tersebut dapat dikenal dan dihayati. Masalah pengenalan dan penghayatan ini sangat berarti dalam membina Ketahanan Kebudayaan Nasional.

4. Membina kesatuan bangsa.

Adanya perbedaan dan persamaan antara suku-suku bangsa di Indonesia, tentulah dapat dikenal dan dihayati melalui hasil pencatatan dan penelitian ini.

Mengenal dan menghayati perbedaan serta mengenal dan mewujudkan persamaan adalah unsur-unsur yang menjadi pemberi dasar kesatuan bangsa.

5. Memperkuat kepribadian bangsa

Kebudayaan adalah milik suatu bangsa atau suku bangsa. Sebagai milik ia menjadi identitas dari bangsa atau suku bangsa itu. Karena ia menjadi identitas, ia menyatu dengan kepribadian, baik secara perorangan maupun bangsa atau suku bangsa itu secara keseluruhan. Oleh karena itu penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini yang akan mengungkapkan identitas tadi, sangat penting artinya dalam memperkuat kepribadian bangsa.

Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini adalah untuk menghasilkan suatu informasi yang dapat disajikan kepada bangsa Indonesia. Dengan adanya penyajian yang baik tentang adat-istiadat, maka ia dapat dipergunakan:

1. Sebagai bahan dokumentasi, terutama untuk Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
2. Sebagai bahan untuk memperkuat apresiasi budaya bangsa.
3. Sebagai bahan untuk dijadikan obyek study lanjutan, sehingga memperkaya budaya bangsa.

4. Sebagai bahan pembantu pembentukan kebijaksanaan, baik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun pada instansi-instansi pemerintah serta Lembaga-Lembaga kemasyarakatan lainnya yang membutuhkannya.

MASALAH PENELITIAN

Diadakannya penelitian dan pencatatan adat-istiadat daerah ini, karena adanya masalah-masalah sebagai berikut:

1. Karena luasnya daerah dan banyaknya suku bangsa dengan aneka-ragam kebudayaannya di satu pihak terancam kepunahan karena kehilangan pendukungnya atau aus ditelan masa, di lain pihak memang kurang/tidak dikenal oleh daerah lain di luar daerah pendukungnya.
2. Kesenjangan antara adat-istiadat dengan pembangunan bangsa dan negara merupakan satu masalah. Banyak terdapat adat-istiadat yang mengandung unsur pemborosan baik ditinjau dari segi pembiayaan, maupun waktu dan tenaga. Di samping itu hal yang menghambat karena rasionalisme belum diperlakukan dalam adat-istiadat secara baik dan menguntungkan. Terjadinya rintangan dalam proses asimilasi dan akulturasi yang mendukung persatuan dan kesatuan bangsa secara sempurna.
3. Menurunnya nilai-nilai kepribadian, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Hal ini terjadi karena adanya jurang antara unsur-unsur kebudayaan sendiri yang kurang dikenal dan dihayati dengan datangnya unsur-unsur kebudayaan baru dari luar.
4. Masih kurang dilakukan penelitian di bidang kebudayaan daerah baik sebagai bahan dokumentasi maupun dalam usaha meramu kebudayaan nasional.

RUANG LINGKUP PENELITIAN

Pengertian yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan aspek adat-istiadat daerah ini, adalah ramuan yang tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 079/0/Tahun 1975 tentang susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

an sebagai pelaksanaan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 44 dan 45 Tahun 1974.

Dalam pasal 1004 dan 1005 Surat Keputusan Menteri tersebut tercantum beberapa unsur budaya yang menjadi sasaran penelitian bidang Adat Istiadat. Sasaran itu adalah: sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem teknologi, sistem religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat serta sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa.

Sistem-sistem yang disebutkan di atas menjadi ruang lingkup penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah dalam aspek adat-istiadat. Untuk lebih jelasnya marilah kita ikuti kejelasan dari sistem-sistem tersebut.

Sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan secara tradisional dari generasi ke generasi. Sedangkan sasaran penelitiannya adalah: tempat, bentuk, tenaga, hasil dan kebiasaan yang dilazimkan dalam menunjang usaha tersebut.

Sistem teknologi adalah pengertian-pengertian tentang alat-alat yang dipergunakan manusia dalam kehidupannya untuk memenuhi kebutuhannya dengan mempergunakan cara-cara yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Sedangkan sarannya adalah: bahan-bahan yang dipergunakan, cara-cara, pembuatannya, pola dan motif, tenaga kerja, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilazimkan untuk itu.

Sistem religi dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat adalah pengertian-pengertian tentang usaha-usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dirinya, baik alam nyata maupun alam abstrak, dengan didorong oleh getaran jiwa yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam bentuk upacara-upacara yang dilaksanakan secara perorangan maupun berkelompok. Adapun sasaran penelitiannya adalah: sistem kepercayaan, kesusastraan suci, kelompok keagamaan, dan sistem pengetahuan.

Sistem kemasyarakatan atau kebudayaan suku bangsa adalah pranata-pranata sosial yang mengatur hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Adapun sasaran penelitian sistem ini adalah sistem kekerabatan, sistem daur hidup, sistem kesatuan hidup setempat, dan stratifikasi sosial. Akhirnya termasuk pula

dalam ruang lingkup penelitian ini ungkapan-ungkapan yang merupakan simbol-simbol yang terdapat dalam kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa. Ungkapan ini akan diarahkan kepada pengungkapan pepatah-pepatah, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukiran-ukiran, dan motif-motif yang mempunyai kaitan dengan pengertian adat-istiadat tersebut di atas.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB ILMIAH PENELITIAN

Penelitian dan pencatatan aspek adat-istiadat ini diselenggarakan atas dasar kerja sama Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Riau dengan beberapa orang tenaga ahli dari Universitas Riau.

Di samping itu penelitian ini telah mengikutsertakan pula tenaga-tenaga ahli dari masyarakat. Yang mempunyai pengetahuan dan pengamalan tentang aspek adat-istiadat di daerah ini.

Di dalam melaksanakan kegiatan Tim peneliti yang terdiri dari:

- | | | |
|-------------------|---|----------------------|
| Drs. H. Said Umar | — | sebagai Ketua, |
| Drs. Burhan Junus | — | sebagai anggota, |
| Marbakri, SH. | — | sebagai anggota, dan |
| Wan Ghalib | — | sebagai anggota, |

telah memakai metode wawancara, metode observasi, study kepustakaan untuk pengumpulan data baik data primair maupun sekunder.

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan. Persiapan-persiapan baik dalam bentuk persiapan-persiapan administratif maupun persiapan-persiapan teknis, selesai pada penghujung Agustus 1977. Persiapan administratif antara lain pembentukan team dengan Surat Keputusan Pimpinan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Riau Nomor 031/P3KD/NI/77/Riau tertanggal 30 Juni 1977. Team ini kemudian ditatar sesuai dengan Team of Reference proyek serta petunjuk-petunjuk pelaksanaannya. Termasuk dalam rangka persiapan ini team telah menjabarkan lebih jauh kerangka penelitian, sehingga lebih terjurus kepada data-data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini.

Penelitian dan Pencatatan adat-istiadat daerah Riau ini dilakukan dengan mengambil daerah sampel yaitu daerah inti Kera-

jaan Sri Indrapura. Adapun pertimbangan-pertimbangannya adalah sebagai berikut:

1. Mudah dicapai dan dekat dengan ibukota Propinsi Riau.
2. Struktur masyarakatnya masih dapat memberikan gambaran keasliannya.
3. Daerah ini sebelumnya merupakan pusat kebudayaan yang menonjol di daerah Riau bahkan pengaruhnya terlihat sampai ke daerah Sumatera Timur.
4. Pengaruh penduduk pendatang belumah begitu besar sehingga pada kehidupan masyarakatnya belum banyak mengalami perubahan.
5. Pada adat-istiadat daerah ini sekarang banyak dijadikan modus dalam segala kegiatan dalam aspek ini di pusat Propinsi Riau. Kelihatannya pola ini akan dapat diterima menjadi pola daerah Riau, karena penduduk pendatang pun menyesuaikan diri dengan adat-istiadat Kerajaan Sri Indrapura tersebut.

Hasil-hasil penelitian lapangan dari daerah ini, kemudian diperlengkapi dengan studi kepustakaan baik dari publikasi-publikasi yang relevan maupun dokumen-dokumen serta laporan instansi-instansi pemerintah. Berdasarkan ini semua kemudian disusun naskah adat-istiadat daerah Riau ini. Adapun sistem atau sistematika penulisan sebagaimana akan terlihat di dalam naskah ini.

Adat-istiadat daerah Riau, sebagaimana dibaca di dalam naskah ini belum lengkap terungkap. Naskah ini masih banyak mempunyai kelemahan-kelemahan. Hal itu terutama terlihat pada Bab V Sistem Religi, Bab VI Sistem Kemasyarakatan dan Bab VII beberapa ungkapan-ungkapan. Dalam sistem religi walaupun sudah dicoba menulis tentang sistem upacara, kelompok keagamaan dan sistem pengetahuan, namun hasilnya tidak sesuai dengan yang dikehendaki dalam penelitian ini. Oleh karena itu hal tersebut tidak dikemukakan dalam naskah ini, karena kalau akan ikut diterbitkan diperlukan penelitian ulang sama sekali. Demikian pula hal dengan Bab VI Sistem Kemasyarakatan, masih terdapat kelemahan-kelemahan, walaupun upacara perkawinan pada sistem dasar hidup demikian cukup panjang. Namun dengan harapan pada penerbitan lanjutan dapat diperkuat dan disempurnakan, bagian-bagian lain pada bab ini tetap dapat diterbitkan.

Dalam bab terakhir yaitu ungkapan-ungkapan pun tidak se-

mua sistem yang dituntut oleh Terms of Reference dapat dikemukakan dalam naskah ini. Yang akan ditemui banyaklah pepatah-pepatah yang sehubungan dengan ruang lingkup adat-istiadat. Hal-hal lain seperti, simbol-simbol, kata-kata tabu, ukiran-ukiran, dan motif, dengan melalui penelitian ulang barulah akan dapat diterbitkan memperkaya adat-istiadat daerah ini.

BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Daerah Propinsi Riau yang terletak antara $1^{\circ} 5'$ Lintang Selatan dengan $2^{\circ} 25'$ Lintang Utara dan 100° dengan $105^{\circ} 45'$ Bujur Timur, sebelah utara berbatas dengan propinsi Sumatera Utara dan Selat Melaka, sebelah selatan berbatas dengan Propinsi Jambi, sebelah timur berbatas dengan Selat Melaka, Selat Singapura dan Laut Cina Selatan, dan sebelah barat berbatas dengan Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Sumatera Utara.

Daerah Propinsi Riau luasnya 395.102 kilometer, terdiri dari: daratan dan pulau-pulau 94.562 km^2 , lautan 176.530 km^2 dan danau dan rawa-rawa 124.010 km^2 . 60% dari daratan yaitu kira-kira 66.000 km^2 ditumbuhi oleh hutan premier dan sekunder. Selain dari itu daerah ini terdiri dari pulau-pulau yang sangat banyak. Pulau-pulau yang ada besar-kecil sejumlah tiga ribu dua ratus empat belas buah, dengan panjang garis pantai seribu delapan ratus mil. Sedangkan jumlah penduduknya adalah 1.640.225 orang, berdasarkan sensus tahun 1975.

Seperti telah diuraikan di atas, daerah Propinsi Riau terdiri dari daerah daratan dan daerah kepulauan. Kedua daerah itu disebut dengan daerah "Riau daratan" dan "Riau kepulauan."

Riau daratan mencakup empat kabupaten dan satu kotamadya, yaitu:

- Kotamadya Pekanbaru,
- Kabupaten Kampar,
- Kabupaten Bengkalis,
- Kabupaten Indragiri Hulu, dan
- Kabupaten Indragiri Hilir.

Riau kepulauan terdiri hanya satu kabupaten saja, yaitu Kabupaten Kepulauan Riau dengan ibukota Tanjung Pinang. Kabupaten Kepulauan Riau ini adalah daerah yang disebut "Riau Arhcipel" pada zaman Belanda dahulu. Oleh karena itu tidak mencakup pulau-pulau yang dekat dengan pantai daratan yang termasuk dalam kabupaten-kabupaten yang berada di Riau daratan.

Pada umumnya Riau daratan sebagian besar terdiri dari hutan-hutan, hutan primair dan hutan secundair dan tidak kurang pula di sana-sini terdapat rawa-rawa, bencah-bencah, tasik-tasik dan danau-danau. Pada umumnya Riau daratan ini merupakan tanah rendah dan bukit-bukit yang terdapat dekat perbatasan dengan Sumatera Barat dan Tapanuli, yaitu kaki Bukit Barisan. Daerah yang tertinggi 1.019 meter dari permukaan laut.

Daerah Riau kepulauan terdiri dari gugusan-gugusan pulau-pulau dekat perairan Malaysia dan menjorok masuk ke Laut Cina Selatan dan dekat dengan pantai Kalimantan Barat. Gugusan pulau-pulau itu adalah:

1. Gugusan pulau-pulau Bintan, terdiri dari Pulau Buluh, Pulau Belakang Padang, Pulau Batam dan Pulau Sambu.
2. Gugusan pulau-pulau Lingga, terdiri dari Pulau Lingga, Pulau Singkep, Pulau Penuba, Pulau Sebangka dan Pulau Bakung.
3. Gugusan pulau-pulau Serasan, terdiri dari Pulau Subi Besar dan Pulau Subi Kecil.
4. Gugusan pulau-pulau Tambelan, terdiri dari Pulau Tambelan, Pulau Benua dan Pulau Panjang.
5. Gugusan pulau-pulau Tujuh, terdiri dari Pulau Siantan dan Pulau Jemaja.
6. Gugusan pulau-pulau Bunguran, terdiri dari Pulau Bunguran, Pulau Laut dan Pulau Midai.
7. Gugusan pulau-pulau Natuna, terdiri dari Pulau Natuna dan Pulau Anambas.
8. Gugusan pulau-pulau Karimun, terdiri dari Pulau Karimun, Pulau Kundur, dan Pulau Moro Sulit.

Jarak dari Tanjungpinang ke Pulau Bunguran atau Ranai di batas Utara adalah lebih-kurang 440 Mil, ke Pulau Serasan di batas Timur 440 Mil dan ke Pulau Tambelan di arah Tenggara sejauh 220 Mil pula.

Pulau-pulau yang tidak termasuk ke dalam daerah Riau kepulauan adalah pulau-pulau yang termasuk ke Riau daratan. Pulau Rupat, Pulau Bengkalis, Pulau Padang, Pulau Tebingtinggi, dan Pulau Ransang ada dalam Kabupaten Bengkalis. Pulau Penyailai, Pulau Sepaung dan Pulau Muda termasuk ke dalam Kabupaten Kampar. Sedangkan Pulau Kijang, Pulau Pucung, dan Pulau Kateman masuk ke dalam Kabupaten Indragiri Hilir. Pulau-pulau tersebut pada umumnya masih diliputi oleh hutan-hutan, sedang-

kan pada pulau-pulau di Riau kepulauan banyak pula terdapat gunung-gunung dan bukit-bukit.

Di Riau daratan terdapat empat sungai besar yang mempunyai peranan sangat penting dalam perekonomian, yaitu:

1. Sungai Siak, sungai ini sebelah ke hilirnya masuk Kabupaten Bengkalis, sebelah ke hulunya masuk Kotamadya Pekanbaru dan Kabupaten Kampar.
2. Sungai Rokan, sungai ini di sebelah hilirnya masuk Kabupaten Bengkalis dan sebelah hulunya masuk Kabupaten Kampar.
3. Sungai Kampar, seluruh aliran sungai ini masuk ke dalam Kabupaten Kampar kecuali tempat terbitnya, yaitu Kampar Kiri masuk Kabupaten Indragiri Hulu dan Kampar Kanan masuk daerah Sumatera Barat (Pangkalan Kota Baru).
4. Sungai Indragiri, sungai ini sebelah ke muaranya masuk Kabupaten Indragiri Hilir, pertengahan dan hulunya masuk Kabupaten Indragiri Hulu. Bahagian sebelah hulu sungai ini disebut juga Batang Kuantan.

Daerah penelitian letaknya memanjang mulai dari Selat Bengkalis di timur sampai ke batas Kotamadya Pekanbaru, dengan Sungai Siak merupakan porosnya. Adapun daerah penelitian ini luasnya lebih-kurang $13.866,77 \text{ Km}^2$ (2.29). Daerah penelitian ini merupakan daerah inti dari Kerajaan Siak Sri Indrapura dan merupakan pula daerah kesatuan hukum Melayu. Oleh sebab itu maka aspek-aspek yang diuraikan selanjutnya, merupakan keadaan suku Melayu pada umumnya, seperti Indragiri, Kepulauan Riau dan pesisir utara Propinsi Riau.

Daerah ini termasuk ke dalam Kabupaten Bengkalis, meliputi empat daerah kecamatan, yaitu Kecamatan Bukit Batu, Kecamatan Sungai Apit, Kecamatan Siak, dan Kecamatan Mandau.

Kecamatan-kecamatan seperti dinyatakan di atas terdiri dari kampung-kampung:

1. *Kecamatan Bukit Batu*, terdiri dari kampung: Sungai Pakning, Dompas, Pangkalan Jambi, Lubuk Muda, Tanjungbelit, Sepotong, Lubuk Gaung, Sungai Selari, Buruk Bakul, Bukit Batu, Temiang, Sukajadi, Pantai Api-api, Api-api, Tenggayun dan Sepahat.

2. *Kecamatan Sungai Apit*, terdiri dari kampung: Sungai Apit, Parit I dan II, Tanjung Kuras, Teluk Mesjid, Perincit, Dusun Pusaka, Pebadaran, Benayah, Dosan, Sungai Limau, Sungai Berbari, Lalang, Sungai Kayu Ara, Mengkapan, Sungai Rawa dan Penyengat.
3. *Kecamatan Siak*, terdiri dari kampung: Langkai, Paluh, Benteng Hilir, Benteng Hulu, Kampung Tengah, Sungai Mempura, Kampung Dalam, Merempan, Rantau Panjang, Buatan I, Buatan II, Teluk Rimba, Kuala Gasib, Pinang Sebatang, Tualang, Meredan, Pangkalan Pisang, Lubuk Dalam, Kerinci Kanan, Kerinci Kiri, Sengkemang, Dayun, dan Rawan Kao.
4. *Kecamatan Mandau*, terdiri dari kampung: Muara Kelantan, Olak, Teluk Lancang, Sungai Slodang, Lubuk Jering, Muara Bungkal, Lubuk Umbut, Bencah Umbai, Tasik Serai, Tasik Betung, Minas, Melibur, Beringin, Beringin Sakai, Kuala Penaso, Penaso, Belutu, Balai Pungut, Sam-sam, Kandis, Tenggau, Semunai, Sebangar, Pinggir, Petani, Balai Makam dan Air Jamban Duri.

Di tengah-tengah daerah ini merentang Sungai Siak yang terkenal akan kedalamannya. Sungai ini merupakan urat-nadi lalu-lintas dalam perekonomian untuk daerah pedalaman, juga untuk daerah Sumatera Barat melalui pelabuhan Pekanbaru. Sungai ini dapat dilayari oleh kapal berbobot 4.000 Dwt sampai ke Kuala Mandau (110 Km dari pantai). Kedalaman sungai Siak itu rata-rata adalah dua belas meteran, dan tidak terdapat pasir-pasir atau beting-beting yang mengganggu lalu-lintas jalan air.

Di daerah Riau, Sungai Siak inilah yang paling padat lalu-lintas sungainya. Menurut catatan tahun 1975 sungai ini dilayari oleh seribu delapan ratus enam puluh tujuh kapal, tiga ribu sampai enam ribu boot/tongkang/sampan besar atau kecil.

Sungai Mandau, yaitu salah satu anak Sungai Siak yang terbesar, di tempat pertemuannya dengan Sungai Siak, merupakan pelabuhan eksport kayu balak (logs) untuk dibawa ke luar negeri. Sebagian besar kayu-kayu logs ini dikeluarkan melalui Sungai Mandau dari hutan-hutan sekitarnya.

Kondisi Sungai Siak tambah menguntungkan, karena arus air tidak hanya menghadap ke muara, tetapi waktu air pasang juga menghadap ke hulu sampai ke Pekanbaru. Tiap-tiap lima jam,

arus sungai bertukar, yaitu waktu air surut arusnya menghadap ke muara, dan waktu air pasang arusnya menghadap ke hulu. Pada waktu terjadi pertukaran arus inilah keadaan air sungai terhenti. Keterhentian ini dinamakan "air tenang." Lazimnya ketenangan air itu kurang-lebih satu jam.

Seluruh daerah merupakan dataran rendah yang rata-rata dua meter dari permukaan laut dan di pematang-pematang yang tanahnya agak tinggi mencapai hanya dua puluh meter dari permukaan laut. Sebagian daerahnya berawa-rawa dan di hulu Sungai Siak Kecil terdapat tasik-tasik yang banyak mengandung ikan air tawar. Sungai Siak Kecil ini bermuara ke Selat Bengkalis dekat Sungai Pakning.

Adapun tasik-tasik yang terdapat di hulu Sungai Siak Kecil itu, terdiri dari sembilan buah tasik, tiga besar dan enam kecil. Yang diketahui ukuran luasnya hanya tasik-tasik yang besar, yaitu:

- Tasik Serai luasnya 3.000 HA,
- Tasik Betung luasnya 500 HA,
- Tasik Ketialau luasnya 500 HA.

Yang enam kecil-kecil adalah:

- Tasik Pepagar,
- Tasik Pesingin,
- Tasik Unggas,
- Tasik Bunian,
- Tasik Merbabu, dan
- Tasik Anggung.

Di tasik-tasik tersebut selain ikan terdapat pula banyak margasatwa berupa burung-burung sejenis bekok/bangau, yaitu jenis burung-burung yang suka makan ikan. Sebab itu pula salah satu tasik tersebut dinamakan Tasik Unggas.

Curah hujan di daerah ini dalam tahun 1975 tercatat di empat tempat cheking:

1. Siak Sri Indrapura 28
2. Sei Apit 126
3. Sei Pakning 88
4. Duri 61*)

Hujan terdapat hampir sepanjang tahun, tertinggi mulai bulan Maret. Pada musim kemarau, yaitu antara bulan Mei dan Agustus

*) (2,8 - 9)

suhu udara waktu siang hari rata-rata $31,7^{\circ}\text{C}$, yang berarti cukup panas.

Karena daerah ini merupakan daerah hutan yang cukup luas, diperkirakan lebih-kurang 4.800 KM^2 , yaitu kira-kira 80% dari luas daerah penelitian, sehingga potensi hutannya cukup menguntungkan. Jenis flora yang menonjol adalah tumbuh-tumbuhan hutan yang mempunyai arti ekonomi. Sejak sebelum Perang Dunia II, daerah ini merupakan daerah penghasil kayu ekspor kayu bangunan dan hasil-hasil hutan lainnya. Adapun jenis-jenis kayu dan hasil hutan lainnya adalah sebagai berikut:

Kayu hutan, seperti: meranti berbagai jenis, medang berbagai jenis, giam, resak, kulim, kayu kapur, balam, punak, kempas, kruing, mentangur, jelutung, geronggang, kayu kelat, merawan, durian hutan dan bermacam-macam kayu tropis lainnya.

Tumbuhan pantai, seperti: bakau, teki, perapat, api-api, rumbia (sagu), nipah, nibung, berembang dan pedada.

Hasil hutan lainnya: rotan, damar, buah balam, minyak kruing, minyak kapur (kanfer), getah jelutung, gaharu, lilin lebah dan geliga.

Hasil hutan untuk makanan: minyak seminai, minyak balam, dan manisan lebah.

Tanaman perkebunan: karet, buah-buahan (durian, manggis, duku lansat, pisang, nenas, kelapa, rumbia, dan pinang.

Tanaman perladangan: Padi, jagung, ubi kayu, enjelai, sekoi, dan sayur-sayuran yang terdiri dari bayam, kacang terong, cabe labu dan lain-lain.

Bunga-bunga hutan banyak pula terdapat di daerah ini di antaranya anggrek liar berpuluh jenis. Demikian pula tanaman hias lainnya seperti pinang raja, yang telah banyak dikeluarkan untuk kebutuhan lokal dan ada yang dikirim sampai ke Jakarta. Hanya anggrek liar ini belum ada yang mencoba secara sungguh-sungguh untuk menjinakkannya.

Fauna. Karena daerah ini terdiri dari hutan-hutan, sungai-sungai, rawa-rawa, dan tasik-tasik, maka terdapat pulalah jenis-jenis hewan sesuai dengan tempat-tempat tersebut, yaitu Binatang hutan terdiri dari: harimau, gajah, badak bercula satu,

tapir/tenuk, rusa, kijang, pelanduk, kancil, napuh, be-
ruang, babi hutan, nangoi, musang, harimau akar, kucing
hutan, beruk kera, lutung, siamang, ungko, kekah, teng-
giling, landak, umai, ular berbagai jenis, termasuk ular
sendok dan upar (sejenis cobra), tupai, kubin (anjing ter-
bang, dan unggas-unggasan seperti: ayam hutan, kuwau,
punai, pergam, halam, kokek, murai, rambang mata,
pungguk, puyuh, serindit, bayan, enggang, gagak, penior,
belibis, dan lain-lain.

Binatang sungai/rawa seperti ikan air tawar: tapah, jalai, toman,
patin, kelabau, gabus, keli/lele, juara, ikan kayangan,
pantau, selais, hidung budak, baung, senggarat, ikan ra-
sau, tuakang, sekepar, dan batung, udang (udang galah,
udang biasa), buaya, biawak, ular piyai, kadut, sawa, la-
bi-labi, biuku, dan berang-berang.

Binatang laut seperti: ikan laut (terubuk, bawal, kembung, tenggi-
ri, tamban, senangin semilang, parang, udang, udang du-
ri, udang putih, udang pepai, kerang, lokan, teritip, si-
put, ubur-ubur, dan ketam (kepiting).

Kekayaan alam lainnya, terutama minyak bumi terdapat di
daerah ini, yang diusahakan oleh Caltex Pacific Indonesia. Ladang-
ladang minyak terkemuka di Indonesia yang terletak di Minas dan
sekitarnya, Sebanga dan Duri.

Pola Perkampungan

Tempat-tempat menetapnya penduduk pada mulanya dise-
suaikan dengan alam sekitarnya. Dengan sendirinya pula perkam-
pungan-perkampungan tersebut dalam garis-besarnya terbagi da-
lam dua corak yaitu: perkampungan di pantai (pulau-pulau) dan
perkampungan di daratan (pedalaman).

Pada mulanya kelompok penduduk yang menetap di pan-
tai-pantai ini, merupakan kelompok-kelompok nelayan. Sumber
hidup mereka adalah laut, sehingga mereka hidup mengelompok
di dalam perahu-perahu dan gubuk-gubuk di atas air yang disebut
"bagan."

Lambat-laun bagan-bagan ini berkembang dengan singgahnya perahu-perahu pedagang, termasuk perahu-perahu pedagang asing (Cina, Arab). *)

Di samping itu, karena tidak sepanjang tahun dapat diusahakan penangkapan ikan, maka di bulan-bulan di mana mereka tidak dapat turun ke laut, maka kegiatan mereka dialihkan pada penanaman bahan makanan dengan bercocok tanam.

Dengan demikian mulailah pula adanya gubuk-gubuk di daratan pantai dan karena tanahnya subur, berdatangan pulalah kelompok-kelompok petani.

Dengan demikian bergabunglah dua golongan masyarakat yaitu masyarakat yang berorientasi ke laut dan masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari tanah/cocok tanam, sehingga masyarakat pesisir terdiri dari kelompok petani yang mengelompok di daratan pantai dan masyarakat nelayan yang mengelompok di pinggir pantai atau di tepi air.

Oleh karena itu, maka perkampungan penduduk di pesisir tidaklah luas, tetapi berkumpul rapat. Sampai sekarang tetap dijumpai corak perkampungan yang demikian di Bukit Batu, terdiri dari Bukit Batu Laut dan Bukit Batu Darat. Bukit Batu Darat terdiri dari rumah-rumah biasa dengan pekarangan yang cukup dan di belakangnya terdapat tanaman-tanaman atau kebun karet. Bukit Batu Laut terdiri dari rumah-rumah bertonggak dalam air dan dari satu rumah ke rumah lainnya dihubungkan dengan "jalan raya" berbentuk jembatan yang disebut "pelantar."

Istilah yang dipakai untuk menyebut daerah pemukiman ini adalah "kampung." Batas tertentu dari kampung-kampung ini tidaklah ada, hanya dalam sistem administrasi pemerintahan sekarang memang ada ditentukan batas-batasnya di atas kertas saja. Garis yang tegas tidaklah nampak, karena di sekitar kampung-kampung demikian, terdapat kebun-kebun rakyat atau hutan, sedang antara satu kampung dengan kampung yang lainnya yang berjarak jauh, selalu dibatasi oleh hutan-hutan.

*) E. Netscher: *De Nederlanders In Djohor en Siak-1870* (Bat.Gen. XXII 263) menyebut: Biar pun hanya satu kampung nelayan saja, di situ bersilang siur kapal-kapal Melayu, Jawa, Palembang, Jambi, Indragiri, Aceh, Perak, Kedah, Kelang, Johor, Penang, Petani, Siam, Kambodia, Kochin Cina.

Di kampung-kampung yang demikian tidak kita jumpai adanya tempat pemandian umum, karena masing-masing rumah mempunyai tempat mandi sendiri, yang di tepi air tangga rumahnya merupakan tempat mandi dan yang di daratan mempunyai sumur masing-masing yang disebut "perigi."

Tanah pekuburan pada mulanya masing-masing suku mempunyai tanah pekuburannya sendiri-sendiri, tetapi kemudian ditertibkan oleh penguasa dan terdapatlah tempat pekuburan bersama yang merupakan tanah wakaf.

Yang dinamakan "lapangan desa" tidak dijumpai kampung-kampung tersebut. Yang ada hanya lapangan sepak bola, karena permainan sepak bola ini sudah sejak lama populer di daerah ini.

Bangunan-bangunan yang berciri khusus sebagai lambang desa tidak ada, kecuali beberapa kampung terkemuka seperti Bukit Batu, di mana terdapat rumah kediaman Datuk Laksemana yang dianggap sebagai istana kecil. Di samping itu tentunya tiap-tiap kampung mempunyai mesjid yang fungsinya selain untuk beribadat, digunakan juga untuk tempat berunding dan bermusyawarah.

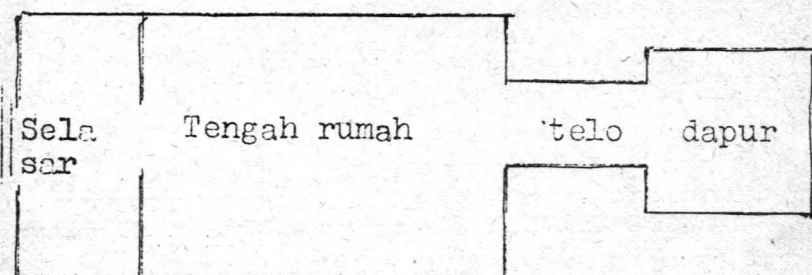
Pada umumnya rumah kepala-kepala kampung hampir sama dengan rumah penduduk biasa dan pada umumnya berbentuk "limas" atau "bangsal" dan bertiang/bertonggak. Rumah-rumah ini terbuat dari kayu/papan, tiang kayu, atap daun rumbia atau sirap dan sekarang telah banyak berganti dengan atap seng. Pada dasarnya rumah-rumah tersebut tidak berbilik atau berkamar. Rumah-rumah tersebut terdiri dari: ruangan muka, ruangan tengah dan dapur.

Ruangan muka yang disebut juga "selasar", biasanya dijadikan tempat untuk menerima tamu laki-laki. Selasar ini ada yang terbuka dan diberi "bersegar" dan ada pula yang tertutup/berdinding.

Ruangan tengah disebut juga "tengah rumah." Ruangan ini dijadikan ruangan tidur yang dibatasi dengan tabir-tabir, tempat makan dan tempat menerima tamu-tamu wanita.

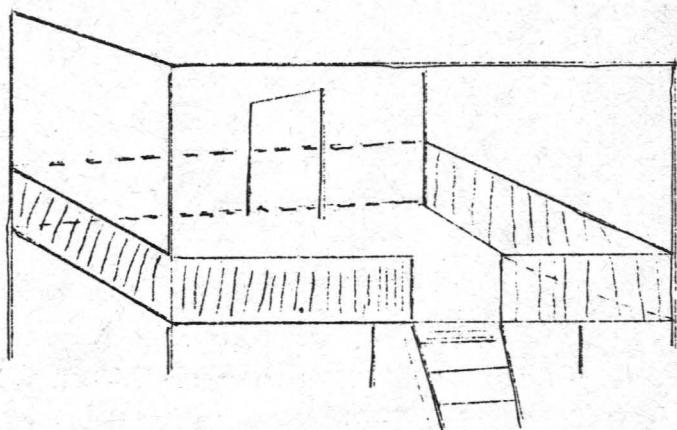
Dapur, yaitu tempat memasak dan tempat barang-barang lainnya. Biasanya antara tengah rumah dan dapur dihubungkan

dengan ruangan lain yang disebut "telo." Telo ini pun biasa juga dijadikan tempat makan atau tempat menerima tamu wanita.



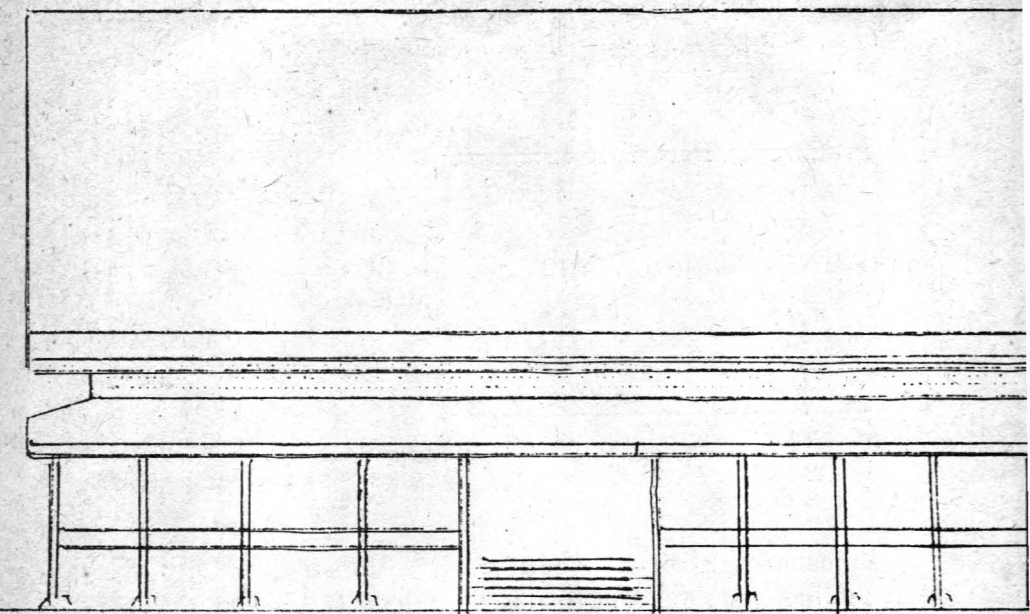
Denah rumah pada umumnya.

Rumah-rumah orang yang mampu dihiasi pula dengan ukiran-ukiran yang dipasang di atas pintu, jendela, kisi-kisi, singap, lesplank, tangga, dan lain-lain.

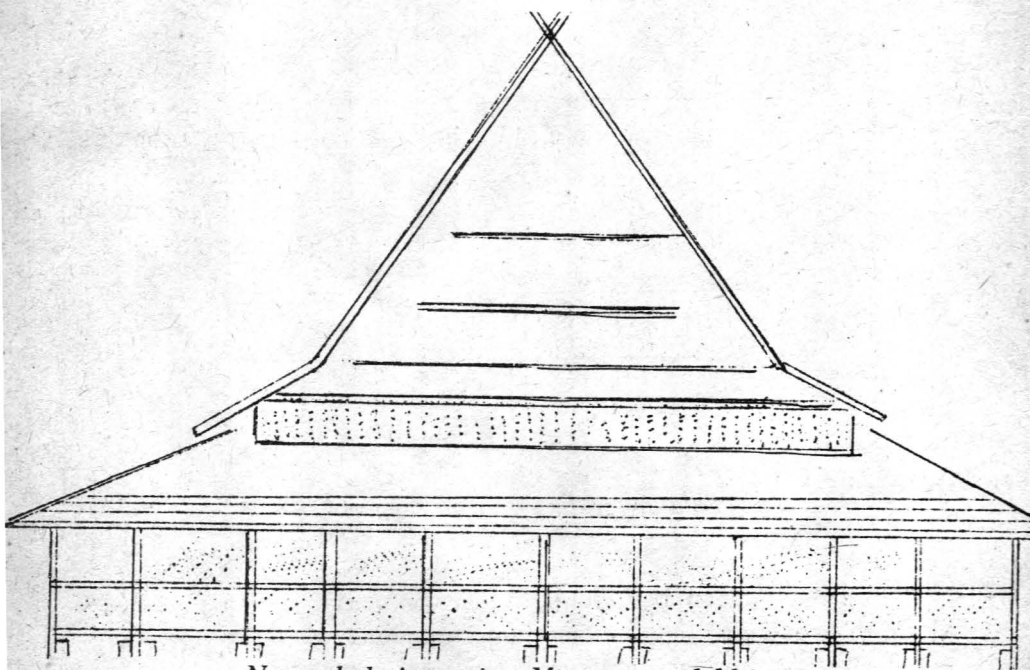


Selasar terbuka dengan "segar."

Berbeda dengan penduduk di daerah pantai, mereka yang hidup di pedalaman, lebih mengutamakan daerah-daerah yang ber-tanah subur dan mudah didatangi.



*Type rumah Melayu asli tampak dari depan, dengan
Selasar Jatuh pakai Segar.*



*Nampak dari samping. Menurut model bangunan
Propinsi Riau di TMII Jakarta.*

Kampung-kampung di sini, dirintis oleh mereka yang mengusahakan ladang dan bercocok tanam, terletak di pinggir sungai atau anak sungai. Dengan demikian terdapatlah kampung-kampung sepanjang Sungai Siak, Sungai Mandau, Sungai Siak Kecil dan pada anak-anak sungai di pedalaman lainnya.

Rumah mereka didirikan di atas huma masing-masing. Karena huma mereka luas, dengan sendirinya pula jarak dari satu rumah ke rumah lainnya agak berjauhan. Keadaan ini menyebabkan kampung-kampung di sini menjadi luas.

Karena sungai merupakan jalan raya, maka rumah-rumah dibangun menghadap ke sungai. Di muka rumah masing-masing terdapat pangkalan tempat mereka menambatkan perahu dan juga merupakan tempat mandi. Perkampungan kecil-kecil demikian disebut "banjar" atau "rantau" dan berkembang menjadi kampung.

Batas tertentu dari kampung-kampung ini juga tidak ada, sama keadaannya seperti kampung-kampung di pantai. Kampung-kampung itu selalu diberi nama menurut sungai atau tumbuh-tumbuhan yang terdapat di tempat itu.

Tanah pekuburan biasanya di atas tanah masing-masing dan di tempat-tempat atau kampung-kampung yang agak besar diadakan kuburan bersama atau tanah wakaf.

Lapangan desa juga tidak dikenal di sini dan bangunan yang menjadi lambang desa juga tidak ada. Surau-surau atau mesjid-lah yang menunjukkan atau merupakan tanda pengenalan akan adanya kampung.

Type rumah di sini hampir sama saja dengan rumah-rumah di pantai, yaitu berbentuk limas atau panggung, bertiang dan pembagian ruangnya juga sama.

GAMBARAN UMUM TENTANG DEMOGRAFI

Yang dinamakan penduduk asli di daerah ini adalah penduduk Suku Melayu. Di samping itu terdapat pula suku-suku terkebelakang yaitu Suku Sakai, dan Suku Akit yang terdapat di Kabupaten Bengkalis, Suku Talang Mamak di Inderagiri Hulu, Suku Bonai di Kabupaten Kampar dan Suku Orang Laut di Kabupaten Kepulauan Riau.

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1961 dan tahun 1975, jumlah penduduk daerah Propinsi Riau adalah sebagai berikut:

No.	Daerah Tk. II	Tahun 1961			Tahun 1975		
		Laki-laki	Perempuan	Jml.	Laki-laki	Perempuan	Jml.
1.	Kodya Pekanbaru	38.983	31.838	70.821	79.037	72.603	151.650
2.	Kab. Kampar	103.960	105.291	209.251	147.858	50.319	298.177
3.	Kab. Inderagiri Hulu.				98.587	103.298	201.885
4.	Kab. Indragiri Hilir.	196.869	190.342	387.211	158.145	151.007	309.152
5.	Kab. Bengkalis	155.873	142.769	298.642	239.859	244.966	484.825
6.	Kab. Kep. Riau	151.373	127.590	278.963	181.972	170.214	352.186
	Jumlah:	647.058	597.830	1.244.888	905.458	892.417	1.797.878

Daerah penelitian ini penduduknya sangat jarang, diperkirakan rata-rata 7 jiwa/KM². Berdasarkan angka-angka sensus jumlah penduduk dalam daerah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kamp. Penduduk	Tahun 1961			Tahun 1975		
	Laki-laki	Perempuan	Jml.	Laki-laki	Perempuan	Jml.
KECAMATAN BUKIT BATU						
1. Sungai Pakning	1.685	1.604	3.289	2.614	2.686	5.300
2. Dompas	395	306	701	281	296	577
3. Pangk. Jambi	335	289	604	336	358	694
4. Lubuk Muda	1.188	1.094	2.282	1.210	1.242	2.452
5. Tanjung Belit	619	478	1.097	597	636	1.233
6. Sepotong	686	534	1.220	746	746	1.492
7. Lubuk Gaung	1.257	1.211	2.468	1.457	1.508	2.965
8. Sungai Selari	760	801	1.561	1.059	1.058	2.117
9. Buruk Bakul	305	275	580	293	302	595
10. Bukit Batu	602	676	1.278	460	467	927
11. Temiang	247	226	473	264	273	537
12. Sukajadi	252	275	527	218	240	458
13. Pantai Api-api	149	144	293	117	129	246
14. Api-api	421	421	842	461	475	936
15. Tenggayun	583	562	1.145	683	699	1.382
16. Sepahat	182	194	376	288	296	584
KECAMATAN SUNGAI APIT						
1. Sungai Apit	1.445	1.249	2.694	2.094	2.038	4.132
2. Parit I/II	222	214	436	284	255	539
3. Tanjung Kuras	1.375	1.331	2.706	1.714	1.923	3.637

4.	Teluk Mesjid	644	692	1.336	776	712	1.488
5.	Perincit	285	276	561	245	268	513
6.	Dusun Pusaka	117	92	209	120	92	212
7.	Pebadaran	49	57	106	101	85	186
8.	Benayah	478	443	921	347	335	682
9.	Dosan	175	141	316	197	194	291
10.	Sungai Limau	149	140	289	145	147	292
11.	Sungai Berbari	65	57	122	115	103	218
12.	Lalang	691	730	1.421	750	791	1.541
13.	Sungai Kayu Ara	613	613	1.226	696	774	1.470
14.	Mengapan	229	223	462	250	257	507
15.	Sungai Rawa	159	126	285	329	290	619
16.	Penyengat	204	168	372	333	223	556

KECAMATAN SIAK SRI INDRAPURA

1.	Langkai	362	318	680	530	502	1.032
2.	Paluh	445	280	725	430	417	847
3.	Benteng Hilir	328	284	612	309	330	639
4.	Benteng Hulu	387	325	712	398	355	753
5.	Kampung Tengah	101	101	202	75	90	165
6.	Sungai Mempura	293	277	570	466	462	928
7.	Kampung Dalam	1.551	1.422	2.973	1.549	1.636	3.185
8.	Merempan	718	616	1.334	893	839	1.732
9.	Rantau Panjang	203	191	394	239	257	496
10.	Buatan I	153	152	305	165	179	344
11.	Buatan II	558	462	1.020	901	870	1.771
12.	Teluk Rimba	113	118	231	110	121	231
13.	Kuala Gásib	105	92	197	117	123	240
14.	Pinang Sebatang	165	154	324	104	114	218
15.	Tualang	306	305	611	581	543	1.124
16.	Meredan	63	66	129	54	53	107
17.	Pangkalan Pisang	152	140	292	249	266	515
18.	Lubuk Dalam	106	116	222	78	74	152
19.	Kerinci Kanan	194	171	365	108	124	232
20.	Kerinci Kiri	118	128	246	88	90	178
21.	Sengkemang	144	140	284	330	270	600
22.	Dayun	82	81	163	10	16	26
23.	Rawang Kao	28	27	55	50	52	102

KECAMATAN MANDAU

1.	Muara Kelantan	265	241	506	217	255	472
2.	Olak	75	75	150	182	172	354
3.	Teluk Lancang	25	26	51	38	47	85
4.	Sungai Selodang	177	180	357	237	253	490

5.	Lubuk Jering	127	156	283	172	186	358
6.	Muara Bungkal	165	155	320	129	129	258
7.	Lubuk Umbut	25	25	50	62	69	131
8.	Bencah Umbai	35	44	79	67	59	126
9.	Tasik Serei	289	284	573	512	539	1.051
10.	Tasik Betung	169	162	331	124	114	238
11.	Minas	1.258	979	2.237	1.707	1.526	3.233
12.	Melibur	85	87	172	126	132	258
13.	Beringin	206	151	357	234	196	430
14.	Beringin Sakai	21	19	40	—	—	—
15.	Kuala Penaso	47	46	93	76	63	139
16.	Penaso	81	79	159	—	—	—
17.	Belutu	37	78	115	61	52	113
18.	Balai Pungut	250	278	528	660	561	1.221
19.	Sam-sam	58	52	110	444	258	702
20.	Kandis	192	182	374	195	162	357
21.	Tengganau	35	36	71	129	98	227
22.	Semunai	41	36	77	87	62	149
23.	Sebangar	109	67	176	275	232	507
24.	Pinggir	61	74	135	96	81	177
25.	Petani	188	158	346	354	315	669
26.	Balai Makam	104	86	190	87	90	177
27.	Air Jamban Duri	4.415	3.276	7.691	16.241	14.116	30.357

REKAPITULASI

Kecamatan Penduduk		Tahun 1961	Tahun 1975
1.	BUKIT BATU	18.736	22.495
2.	SUNGAI APIT	13.462	16.984
3.	SIAK	12.646	15.617
4.	MANDAU	15.519	42.755
J U M L A H:		60.363	97.851

Penduduk pendatang

Di tahun-tahun terakhir ini, yaitu sejak tahun 1960, memang jumlah penduduk pendatang sangat meningkat, terutama di kota Pekanbaru dan Duri.

Penduduk kota Pekanbaru yang dalam tahun 1959 berjumlah 40.000 jiwa, telah meningkat dengan cepatnya, yaitu: tahun

1961-70.821 jiwa, dan tahun 1975-151.650 jiwa.

Penduduk Duri (Air Jamban Duri) tercatat pula: tahun 1961-7.691 jiwa, dan tahun 1975-30.357 jiwa.

Penduduk pendatang ini ditaksir: 90% datang dari Sumatera Barat, 7% datang dari Tapanuli, dan 3% datang dari daerah-daerah lain.

Mereka terutama terdiri dari pedagang, karyawan perusahaan minyak Caltex Pasific Indonesia karyawan pada perusahaan-perusahaan pemborong bangunan, karyawan perusahaan-perusahaan kayu dan sebagainya.

Perpindahan penduduk dari Sumatera Barat ini dimulai sejak terjadinya gangguan keamanan akibat pemberontakan PRRI dan berlanjut dengan berkembangnya pembangunan di daerah Riau.

Integrasi mereka dengan penduduk asli di Pekanbaru dan Duri sukar hendak ditafsirkan, karena penduduk kedua tempat tersebut mayoritasnya adalah penduduk pendatang. Tetapi jelas, bahwa penduduk setempat merasa terdesak oleh penduduk pendatang ini, sehingga sambutan penduduk asli agak kurang mesra.

Di tempat-tempat lain jumlah penduduk pendatang sangat kecil pada umumnya terdiri dari pedagang. Mereka dapat menyesuaikan dirinya dengan penduduk setempat.

LATAR BELAKANG HISTORIS

Suku bangsa yang mula-mula datang ke Indonesia menurut para ahli adalah suku bangsa Weddoide atau Austroloid. Suku bangsa ini hidup secara nomad dan mereka merupakan suku bangsa yang hidup dengan mengumpulkan bahan makanan yang disediakan oleh alam (food gathering), terutama berburu. Suku bangsa ini terdesak oleh suku bangsa yang datang kemudian dan menghindarkan ke pedalaman.

Suku bangsa yang terdesak ini, dalam daerah penelitian terdapat di pedalaman Sungai Mandau, yaitu di Minas, Muara Basung dan sekitarnya, yang dikenal dengan nama suku "Sakai." Suku ini terkenal sebagai suku terbelakang, yang oleh Pemerintah (Departemen Sosial) sedang diusahakan memasyarakatkan mereka dengan mengadakan pemukiman-pemukiman di Muara Basung.

Tahap kedua sekitar tahun 2.500 SM datanglah bangsa Melayu pertama dari Benua Asia, menyebar ke selatan melalui Semenanjung Tanah Melayu. Suku bangsa ini dikenal sebagai suku bang-

sa Proto Melayu.

Sekitar tahun 1.500 Sm menyebar lagi rombongan suku Proto Melayu kedua. Mereka ini tidak hidup sebagai nomad, tetapi telah menetap di pesisir dan di pinggir sungai-sungai mereka telah pandai mendirikan rumah-rumah di atas tonggak, menggunakan peralatan dari logam dan mempunyai perahu-perahu.

Sekitar tahun 300 SM datang lagi Suku Deutro Melayu yang mendesak Suku Weddoide dan Proto Melayu ke pedalaman. Sebagian Suku Proto Melayu bergabung dengan Deutro Melayu.

Suku Deutro Melayu ini telah lebih maju dan mempunyai kontak dengan dunia luar. Suku bangsa inilah yang berkembang kemudian, yang menjadi cikal bakal dari penduduk asli dalam daerah penelitian.

Memang tiap-tiap suku bangsa ini meninggalkan bekas-bekas kebudayaannya. Suku Weddoide meninggalkan cara-cara hidupnya dan kepercayaannya kepada Suku Sakai yang sekarang berada di pedalaman Sungai Mandau, biarpun sebagian besar dari suku ini telah memeluk Agama Islam dan Kristen.

Mereka telah mulai hidup menetap akibat bimbingan Departemen Sosial, namun adat kebiasaan animisme dan dynamisme yang telah menjadi pola hidup mereka masih cukup tebal.

Bangsa Melayu yang merupakan penduduk asli di daerah ini, masih memiliki kebudayaan Deutro Melayu. Hal ini dapat terlihat dari type-type rumah Melayu asli dan alat-alat rumah-tangga mereka, yang mirip dengan type rumah Suku Meo di pedalaman Indo Cina dan Muang Thai. Begitu pula corak bercocok-tanam mereka yang masih menggunakan sistem ladang (roof-bouw).

Oleh karena mereka telah terbiasa pula hidup dengan air, maka peranan sampan di daerah ini masih tetap sangat penting. Begitu pula alat-alat keperluan mereka sehari-hari seperti alat untuk mengangkut hasil ladang, yang dinamakan "ambung" dan "galas", yaitu semacam keranjang berbentuk panjang yang disandang di punggung dengan tali yang disangkutkan di bahu atau kepala.

Karena daerah ini dikuasai pula oleh penguasa-penguasa dari luar, mulai jaman Sriwijaya, kemudian dikuasai oleh kerajaan-kerajaan Melayu yang beragama Islam, maka terdapat pula pengaruh-pengaruh Hindu, Islam ditambah pengaruh-pengaruh asing lainnya seperti Cina, Portugis, Inggris, dan Belanda.

Sesudah runtuhnya Kerajaan Sriwijaya, muncullah Kerajaan

an-kerajaan Melayu. Kerajaan Melayu ini tadinya diduga adalah daerah jajahan Sriwijaya dan dengan lemahnya serta kemudian lenyapnya Kerajaan Sriwijaya, maka Kerajaan-kerajaan Melayu ini melepaskan dirinya dan berdiri sendiri-sendiri seperti suatu kerajaan yang merdeka.

Dalam draft sejarah Riau yang disusun oleh team penyusunan dan penulisan sejarah Riau, diungkapkan sebagai berikut:

Pada akhir abad XIII Sriwijaya telah mengalami keruntuhan karena didesak oleh tiga kekuatan, dari Utara orang-orang Siam 1292, dari dalam sendiri Melayu Jambi yang telah dikuasai oleh Singosari pada tahun 1275-1293 dan akhirnya kekuatan ketiga ialah Singosari dan Mojopahit.

Kini Sriwijaya negara di Asia Tenggara pewaris Funan mengalami nasib yang sama dengan yang diwarisinya, yaitu mengalami keruntuhan setelah jaya menguasai daratan dan terutama lautan yang luas selama berabad-abad, maka daerah bagian barat Indonesia tidak mempunyai ikatan dalam satu tangan yang kuat lagi. Kerajaan-kerajaan yang dalam jaman Sriwijaya yang diperintah oleh seorang Raja Muda (Datu) yang merupakan Mandala dari Kerajaan Muara Takus di Sumatera dan di Semenanjung Malaka, kini merupakan kerajaan-kerajaan tanpa ada kekuasaan lain di atasnya. Demikianlah di daerah Riau sekarang ini, pada waktu itu berdaulat sendiri-sendiri Kerajaan-kerajaan Melayu yang namanya sampai sekarang masih hidup dalam kenyataan sejarah, Kerajaan Melayu yang dimaksud adalah:

1. Kerajaan Bintan/Tumasik dan Malaka.
2. Kerajaan Kandis/Kuantan.
3. Kerajaan Gasib/Siak.
4. Kerajaan Kriteng/Inderagiri.
5. Kerajaan Rokan.
6. Kerajaan Segati.
7. Kerajaan Pekan Tua.
8. Kerajaan Andiko Nan 44/Kampar.

Patah-tumbuh hilang-berganti, tindakan Melayu hilang di bumi demikian bunyi pepatah orang Melayu. Walaupun Sriwijaya telah runtuh, namun setelah itu tumbuh dan berdiri sendiri beberapa buah Kerajaan Melayu yang berlokasi di sekitar Selat Melaka, yang merupakan Daerah Riau sekarang ini.

Perkembangan selanjutnya, Kerajaan Melaka yang telah menjadi besar dan kuat telah memegang dominasi terhadap Kerajaan-

kerajaan Melayu yang ada di daerah Riau. Dengan runtuhnya pula Kerajaan Melaka, dominasi beralih ke tangan Kerajaan Johor yang menguasai kerajaan-kerajaan di Kepulauan Riau dan di pantai timur daerah Riau, sedang kerajaan-kerajaan yang berada di pedalaman, seperti Andiko Nan 44, begitu juga Kerajaan-kerajaan Kuantan berada di bawah pengaruh Pagaruyung di Minangkabau.

Sementara itu, beberapa kerajaan-kerajaan kecil banyak yang tidak dapat bertahan hidup dan mulai hilang satu demi satu, seperti Kerajaan Kandis, Segati, Pekantua, dan Gasib. Di samping itu muncul pula Kerajaan Siak Sri Inderapura, Kerajaan Inderagiri, dan Kerajaan Pelalawan.

Dengan masuknya pula kekuatan asing dari luar, dimulai dengan Portugis, kemudian Belanda dan Inggeris yang kemudian menguasai daerah ini, kekuatan Kerajaan-kerajaan Melayu ini berangsur pudar dan di antara ada yang hilang-lenyap, seperti Kerajaan Riau Lingga, yang sampai sekarang hanya tinggal puing-puingnya saja.

Pengaruh penjajahan Belanda di daerah ini, mempengaruhi juga dalam adat-istiadat, karena Hukum Adat dan kebiasaan-kebiasaan yang bertentangan dengan kepentingan penjajah tidak boleh dipakai lagi.

Pada akhir penjajahan Belanda dan permulaan Proklamasi, di daerah ini terdapat tujuh kerajaan, yaitu:

1. Kerajaan Siak Sri Inderapura.
2. Kerajaan Inderagiri.
3. Kerajaan Pelalawan.
4. Kerajaan-kerajaan Rokan yang terdiri dari empat kerajaan-kerajaan kecil.
5. Kerajaan Singingi.
6. Kerajaan Kampar Kiri (Gunung Sahilan).
7. Kerajaan-Kerajaan Kuantan yang terdiri dari lima kerajaan-kerajaan kecil.

Daerah Kepulauan Riau tidak lagi berbentuk kerajaan, begitu pula daerah Andiko Nan 44 yang sudah diperintah langsung oleh Pemerintahan Belanda. Sungguhpun demikian keadaannya, namun pengaruh dominasi Kerajaan Johor dan Kerajaan Minangkabau meninggalkan bekas yang abadi di daerah ini, yang terpola pada struktur masyarakatnya. Sebagian besar daerah Riau yang terdiri dari Kerajaan-kerajaan Melayu yang tadinya berada di bawah dominasi Kerajaan Johor merupakan masyarakat Melayu

menganut paham parental dan daerah-daerah yang mendapat pengaruh dari Pagaruyung menganut matriachat.

Pengaruh Hindu masih terdapat dalam upacara-upacara adat seperti kebiasaan "berinai", "tepung tawar", pakaian penganten laki-laki, upacara-upacara pedukunan dan lain-lain.

Yang paling luas memang pengaruh Islam dan Arab, karena penduduk beragama Islam yang taat. Hukum syara' merupakan pegangan utama. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan arab yang bernafaskan Islam, yang mempengaruhi kesenian daerah, seperti tari zapin, musik gambus, khasidah, rabana dan huruf Arab dijadikan "tulisan Melayu" dan sebagainya.

Kebudayaan Cina mempengaruhi pakaian-pakaian adat wanita, terutama pakaian penganten wanita yang dinamakan "pakaian andam", "berandam" yaitu memotong anak rambut di muka, alat-alat rumah tangga dan lain-lain.

Pengaruh bangsa-bangsa Eropah tidaklah banyak, hanya dijumpai dalam bahasa, yaitu menambah perbendaharaan kata-kata Melayu. Memang pengaruh Portugis sedikit melekat pada kesenian Melayu, yang berassimilasi dengan tarian joget dan alat musik joget yang kemudian menggunakan biola dan mungkin juga alat musik rabana berasal dari Portugis melalui orang-orang Arab.

BAHASA DAN TULISAN

Dalam daerah ini penduduknya berbahasa Melayu, yang dikenal dengan "bahasa Melayu Riau." Bahasa Melayu adalah salah satu bahasa-bahasa rumpun Austronesia, yang telah berkembang dengan pesat, sehingga dijumpai ia sebagai salah satu bahasa dominan di Asia Tenggara. Wilhelm Von Humboldt menyebutnya Bahasa Melayu Polynesia. Bahasa Melayu dan Suku Melayu yang mendiami pesisir Timur Sumatera. Kepulauan Riau dan Semenanjung Melaka, merupakan famili dan tetangga oleh Suku-Suku Austronesia lainnya.

Sesuai dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh perkembangan-perkembangan kerajaan-kerajaan yang menguasai Daerah Riau ini, sejak zaman Sriwijaya dengan bahasa melayu kunonya, beralih dengan pengaruh kerajaan Melayu Melaka, kemudian Melayu Johor dan dilanjutkan oleh Kerajaan Melayu Riau, pengaruh kebudayaan kerajaan-kerajaan tersebut yang menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa resmi dan bahasa mengantar, maka bahasa melayu ini sudah menjadi bahasa umum

di masyarakat Riau. Dengan dipisahkan Semenanjung Melaka dengan Riau oleh Inggeris dan Belanda (1824) maka Bahasa Melayu yang pada saat itu sudah mulai terkenal dengan Bahasa Melayu Riau, kehilangan sebahagian daerah pemakaiannya yaitu Daerah Semenanjung Melaka yang jatuh di bawah kekuasaan Inggeris.

Agaknya istilah "Bahasa Melayu Riau" jauh lebih terkenal setelah pemisahan daerah kerajaannya itu, daripada masa-masa sebelumnya. Pembinaan bahasa melayu Riau sejak itu dipergiat dan tokoh yang terkenal dalam usaha pengembangan bahasa Melayu Riau ini adalah Raja Ali Haji yang telah menyusun buku-buku penuntun dan pelajaran bahasa Melayu Riau. Di antara buku-bukunya itu yang terkenal adalah BUSTANUL KATIBIN (1857) yang isinya mencakup Ilmu Bahasa dan ejaan dan pada hakekatnya buku tersebut adalah buku standart bagi Bahasa Melayu Riau. Pada masa itu buku-buku tersebut dipakai di Sekolah-sekolah di Singapura dan Riau. Di samping itu Raja Ali Haji juga menyusun semacam kamus yang diberi nama Pengetahuan Bahasa. Berkat usaha Raja Ali Haji ini, maka Bahasa Melayu Riau disebut juga sebagai "Bahasa Melayu Tinggi" dan di Semenanjung Melaka Bahasa Melayu yang dipakai di sekolah-sekolah disebut "Bahasa Melayu Riau."

Di zaman Pemerintah Belanda, maka Bahasa Melayu Riau dijadikan bahasa resmi nomor 2, sesudah Bahasa Belanda sendiri. Di sekolah-sekolah daerah Riau, baik Sekolah Melayu (vervolg-school) maupun H.I.S., diajarkan Bahasa Melayu Riau dan tulisan Melayu (Aksara Arab). Dengan demikian, Bahasa Melayu Riau telah menjadi bahasa sehari-hari diseluruh Daerah Riau dan pengungkapannya beberapa daerah lokal ada sedikit perbedaan dalam dialek, tetapi tidak merobah pokok kata.

Karena bahasa Melayu Riau ini di zaman Pemerintahan Belanda juga menjadi Bahasa resmi, maka surat-surat kabar, buku dan tulisan-tulisan memakai bahasa ini dan kemudian bahasa ini dijadikan bahasa kesatuan yang dikenal kemudian sebagai Bahasa Indonesia.

Untuk mengungkapkan bentuk-bentuk bahasa halus dan kasar serta bentuk bahasa merendah, secara khusus memang sulit, karena apa yang dikemukakan nantinya, sama dengan Bahasa Indonesia sekarang ini. Hanya dapat diberikan beberapa contoh dari peninggalan lama dan contoh-contoh dalam pergaulan sehari-

hari. Bahasa halus menurut pengertian masyarakat, adalah bahasa yang dipakai di sekolah atau bahasa yang dipakai secara resmi. Dalam pergaulan tidak dikenal bahasa halus, yang ada hanya bahasa kasar dan bahasa merendah. Bahasa merendah ini dapatlah digolongkan bahasa halus dalam pergaulan. Contoh bahasa kasar: Anak ini kerjanya *cekik-kan-darah* saja, lebih baik *mampus* saja. *Cekik-kan-darah* = Makan dalam bentuk kasar. *Mampus* = mati. *Bahasa merendah*: Silakan naik ke pondok buruk kami ini dan sudilah mencapai hidangan kami yang tidak seperti ini.

Seperti telah disinggung di atas, waktu pemerintahan Belanda dahulu, bahasa Melayu dan tulis Melayu (Aksara Arab) dijadikan mata pelajaran wajib di sekolah-sekolah. Menurut dugaan tidaklah mustahil, pada mulanya ada aksara Melayu sendiri, tetapi kemudian punah. Dengan masuknya dan berkembangnya Agama Islam, di mana orang juga mempelajari Aksara Arab, maka aksara ini juga diterapkan untuk menuliskan kata-kata dalam bahasa Melayu sehingga aksara melayu sendiri dilupakan. Jadi dapatlah diduga bahwa lahirnya tulisan melayu (Aksara Arab) ini bersamaan dengan berkembangnya Agama Islam mulai dari zaman Kerajaan Melaka. Dengan demikian dapat pula diduga bahwa penggunaannya terutama untuk menuliskan ajaran-ajaran Agama Islam yang berisi petunjuk-petunjuk dan tuntunan agama, agar mudah dimengerti oleh rakyat. Kemudian berkembang menjadi kebiasaan, sehingga segala sesuatu yang akan dituliskan, dipergunakanlah aksara ini. Karena masyarakat umum jarang atau hampir tidak memerlukan catatan, maka pemakaian yang terbanyak tentulah oleh pihak pemerintah atau Raja-raja. Aksara ini digunakan untuk membuat surat-surat resmi, peraturan dan undang-undang dan segala macam surat-surat resmi lainnya. Di samping itu, pujangga-pujangga menggunakan pula tulisan ini untuk menuliskan hasil karya mereka. Oleh sebab itulah, maka naskah-naskah lama yang dijumpai di daerah ini, tulisan tangan yang dicetak, semuanya menggunakan tulisan melayu ini.

BAB III

SISTEM EKONOMI DAN MATA PENCAHARIAN

Karena daerah penelitian ini terdiri dari daerah daratan yang berhutan lebat, bersungai-sungai dan berawa-rawa serta daerah pesisir yang berlautan luas, maka usaha-usaha tradisional untuk memenuhi kebutuhan hidup diarahkan kepada:

- a. memanfaatkan hasil kekayaan hutan,
- b. memanfaatkan hasil kekayaan rawa-rawa dan danau-danau,
- c. memanfaatkan hasil kekayaan laut.

Kelompok-kelompok penduduk yang hidup di daerah-daerah tersebut, menyesuaikan sistem usahanya dengan alam sekitarnya. Mereka yang hidup di alam yang berhutan rimba, bersungai-sungai dan berawa-rawa, akan berlainan sistem yang dipakainya dibandingkan dengan mereka yang hidup di pulau-pulau dan di sepanjang pantai.

Yang ada persamaan pada kedua daerah tersebut, adalah bahwa mereka sangat tergantung pada air. Air memegang peranan penting dalam tata kehidupan mereka. Selain untuk kebutuhan hidup, air merupakan sarana utama dalam komunikasi, sehingga kampung-kampung semuanya terletak di tepi sungai atau di pinggir pantai. Dengan demikian dalam kehidupan perekonomian mereka, perahu atau sampan memegang peranan penting pula.

Pada dasarnya dahulu pada kedua jenis daerah tersebut sistem mata pencaharian hidupnya adalah mengumpulkan bahan-bahan makanan yang disediakan oleh alam (food gathering economics). Akan tetapi dalam perkembangannya kemudian, penduduk tidak lagi menggantungkan mata pencahariannya hanya pada pemberian alam semata. Karena alam tidak terus menerus sepanjang tahun memberikan yang mereka perlukan, maka berkembang pula usaha bercocok tanam.

Perkembangan ini lambat laun menimbulkan pula pembagian kerja di antara penduduk secara alamiah. Mereka yang hidup di pesisir akhirnya terdiri dari masyarakat tani dan masyarakat nelayan. Di samping itu terdapat pula petani merangkap nelayan atau nelayan merangkap petani.

Mereka yang hidup di daerah pedalaman yang berhutan bersungai dan berawa-rawa, dalam perkembangan kemudian lebih mengutamakan bercocok tanam dengan sistem ladang. Pencarian hasil hutan atau menangkap ikan di sungai atau rawa-rawa merupakan pekerjaan sampingan.

Perubahan keadaan ini menimbulkan ketentuan-ketentuan adat untuk melindungi daerah-daerah yang menjadi sumber penghidupan mereka. Perlindungan terhadap tempat-tempat penangkapan ikan, hutan-hutan perladangan, serta perlindungan terhadap beberapa jenis pohon kayu yang memberikan hasilnya.

Daerah-daerah yang dilindungi itu dikuasai oleh kepala suku atas nama sukunya dan dimanfaatkan untuk kemakmuran anggota sukunya. Kepala suku mengatur pengelolaannya dan bagi mereka yang bukan anggota sukunya dapat pula mengambil manfaatnya dengan seizin kepala suku dengan syarat-syarat tertentu. Pengamanan yang diadakan ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian tempat-tempat yang menjadi sumber penghidupan mereka itu.

Hutan-hutan dimaksud dikenal dengan hutan-hutan ulayat yang sampai sekarang masih diakui dalam Undang-Undang Agraria.

Bagi masyarakat pesisir, telah diciptakan peralatan yang mereka perlukan dalam usaha penangkapan ikan, seperti perahu-perahu yang sesuai dengan keadaan laut dan tahan menghadapi gelombang, begitu juga alat penangkapan ikan, cara-cara mengawetkan ikan dan sebagainya. Di samping itu diadakan pula ketentuan-ketentuan berdasarkan kepercayaan magis, yang mengatur cara-cara penangkapan ikan, waktu penangkapan ikan, tempat-tempat penangkapan ikan dan pantang larangannya.

Demikian pula bagi daerah-daerah berhutan, sungai atau rawa-rawa. Mereka telah pula memiliki peralatan yang mereka perlukan, sesuai dengan kondisi alamnya, seperti perahu-perahu kecil yang disebut "jalur", alat-alat penangkapan ikan, alat-alat pengolahan hutan, senjata-senjata, alat-alat untuk mengangkut hasil dan sebagainya.

Daerah yang menjadi tempat pencarian mereka dilindungi dengan hak ulayat, baik hutan, danau-danau dan anak-anak sungai. Pohon-pohon kayu yang menghasilkan bahan-bahan berharga dan merupakan milik bersama juga dilindungi dan tidak boleh ditebang, seperti pohon sialang tempat lebah berkumpul, pohon semina yang menghasilkan minyak goreng, kayu kapur yang menghasilkan kapur barus, kayu kruing yang menghasilkan minyak

kruing, kayu balam yang menghasilkan buah balam dan sebagainya.

BERBURU

Kebiasaan berburu ini masih terdapat pada suku Sakai yang hidup di sekitar Minas dan Duri (pedalaman sungai Mandau) dan Talang Mamak Siambul di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Daerah perburuan mereka juga di sekitar hutan di daerah tempat tinggal mereka itu, hutan mana luasnya diperkirakan lebih kurang 63.000 HA.

Sekarang hutan-hutan tempat perburuan mereka itu telah menjadi daerah konsesi perusahaan-perusahaan hutan, sehingga dengan sendirinya binatang-binatang buruan menjadi semakin menjauh.

Yang menjadi sasaran utama bagi suku Sakai ini ialah babi hutan dan nangoi, karena binatang ini menjadi bahan makanan mereka yang penting, di samping ubi kayu yang mereka sebut menggallo. Ubi kayu yang sudah dikeringkan disebut mereka "menggallo mosik." Di samping itu segala jenis binatang lain yang mereka jumpai dalam perburuan mereka itu, mereka memanfaatkan juga, seperti rusa, kijang, kancil, napuh, landak, umai dan sebagainya.

Mereka cukup mengenal keadaan hutan dan sifat-sifat binatang buruannya. Dengan melihat keadaan tumbuh-tumbuhan, keadaan lapangan (terrein), mereka dapat menduga jenis binatang apa yang bersembunyi di dalam hutan tersebut.

Waktu berburu ini banyak bergantung dari keadaan iklim. Biar pun hampir sepanjang tahun mereka mengadakan perburuan, tetapi masa berburu besar-besaran di mana mereka sekaligus berpindah tempat menetap, ditentukan oleh keadaan iklim tersebut.

Pada musim hujan agak sulit melakukan perburuan, karena binatang buruannya pun berpencar dalam rimba raya. Musim hujan ini biasanya berlangsung dari bulan September sampai Maret.

Pada musim kemarau, daerah perburuan dapat dipusatkan hanya pada tempat-tempat yang ada air, karena binatang buruan mereka berkumpul di daerah yang ada air. Musim kemarau ini berlangsung dari bulan April sampai bulan Agustus.

Pada musim perburuan itu, biasanya tempat mereka tadinya menetap menjadi kosong ditinggalkan begitu saja mereka akan menetap di tempat yang baru, yaitu di tempat di mana mereka

banyak memperoleh hasil buruan. Di situ pulalah mereka menetap, memperbuat gubuk dan menanam ubi kayu. Pada musim perburuan berikutnya mereka pindah lagi dan begitulah seterusnya, sehingga mereka kembali ke tempat semula, di mana tanaman ubi kayu mereka sudah sedia pula menunggu.

Perkampungan mereka ini telah mulai dibudayakan oleh Departemen Sosial, dengan mengadakan tempat-tempat menetap yang permanen, didirikan sekolah dan mesjid. Sungguhpun demikian, kebiasaan berburu masih tetap mereka laksanakan dan sehabis berburu mereka pulang ke kampungnya.

Perburuan besar-besaran ini dilaksanakan oleh seluruh anggota kelompok, termasuk wanita dan anak-anak, karena mereka sekaligus berpindah tempat menetap. Memang yang melakukan perburuan itu sendiri adalah laki-lakinya, akan tetapi anak-anak dan wanita ikut dalam unit tersebut.

Anak laki-laki sejak berumur lebih kurang tujuh tahun telah dilatih menggunakan senjata berburu, yaitu menggunakan 'kojow', sejenis tombak panjang dengan mata agak lebar. Kojow ini dilontarkan kepada sasaran yang berjarak sampai 50 meter, malahan sasaran yang terlindung di belakang pohon kayu pun dapat mereka kenai. Cara melontarkan kojow inilah sejak kecil telah mereka latih. Di samping itu mereka pergunakan pula 'sumpit' (sumpitan) dengan anaknya yang beracun. Racun ini dibuat dari sejenis getah disebut ipuh. Tetapi jenis senjata ini sudah jarang dijumpai lagi.

Mereka membawa juga senjata-senjata pendek, seperti parang, pisau serta keris dan golok.

Rombongan ini biasanya terdiri dari 10-15 kepala keluarga dan dipimpin oleh ketua mereka.

Dalam kegiatan berburu ini banyak terdapat syarat-syarat berdasarkan kepercayaan mereka, terutama pantang larangan sesuai dengan kepercayaan animisme/dynamisme.

Sewaktu mulai melangkah meninggalkan tempat kediaman telah diatur oleh ketua mereka, dengan menentukan saat yang tepat untuk memulai berjalan. Menentukan saat melangkah ini biasanya ditentukan oleh nama hari. Tiap hari mempunyai saatnya sendiri, seperti: sebelum terbang lalat (subuh), waktu matahari naik (pagi sebelum pukul sembilan), matahari sepenggalan (pukul 9 sampai 12), matahari tergelincir (sesudah jam 12), senja, dan malam.

Hal-hal yang tidak boleh dilakukan atau pantang selama dalam perjalanan berburu tersebut, diantaranya ialah: tidak boleh berbicara cabul, tidak boleh takabbur, tidak boleh menyebut nama binatang itu secara langsung (harimau disebut "datuk"), dan bercampur suami isteri dan lain-lain.

Di samping itu banyak pula pertanda-pertanda yang harus menjadi perhatian mereka dalam perjalanan.

Ular yang memotong jalan mereka dari kiri ke kanan, hal itu dianggap sebagai peringatan tentang adanya bahaya di muka. Bekas garukan harimau di tanah yang melintang jalan mereka, juga merupakan pertanda, bahwa harimau tersebut sedang mencari mangsa.

Suara burung murai. Suara burung ini ditafsirkan berdasarkan nada suara yang dikeluarkan oleh burung tersebut. Begitu juga burung gagak, burung hantu dan sebagainya.

Hasil buruan itu, mereka bagi bersama sebagai persediaan untuk suatu jangka waktu tertentu, dengan beberapa kelebihan untuk pimpinan mereka.

Di samping itu, ada pula yang mencari hasil hutan, seperti rotan, geliga, gaharu dan sebagainya atau memasang jerat untuk menangkap binatang-binatang kecil lainnya, seperti: ayam hutan, kancil, landak dan sebagainya. Hasil hutan ini atau binatang-binatang yang dapat mereka tangkap hidup, mereka bawa keluar untuk dijual atau ditukar dengan bahan-bahan kebutuhan mereka seperti garam, tembakau dan sebagainya.

MERAMU

Pengertian "meramu" dengan maksud untuk mengumpulkan bahan makanan, tidak dikenal lagi di daerah ini, karena usaha pokok rakyat di samping berladang, adalah mengambil hasil hutan karet mereka. Daerah ini terkenal pula sebagai daerah penghasil karet rakyat.

Bagi penduduk di daerah petalangan (pedalaman) seperti Dayun, Sengkemang, ada juga penduduk sedikit-sedikit melakukannya secara perseorangan sebagai sambilan, yaitu mencari umbut-umbutan, pucuk-pucuk kayu, pakis hutan, semuanya untuk dijadikan sayur. Kalau musim buah-buahan di hutan, seperti buah "tampoi" atau buah "redan" memang banyak penduduk petalangan yang mencari buah-buahan ini dan kemudian mereka jual ke pasar.

Perkataan "meramu" ini, di daerah ini lebih banyak digunakan atau dipakai untuk mengumpulkan tumbuh-tumbuhan untuk dijadikan obat atau disebut juga "meramu obat." Selain itu perkataan meramu ini digunakan pula untuk mencari dan mengumpulkan bahan-bahan bangunan, yaitu pekayuan untuk rumah.

Meramu daun-daunan atau akar-akar untuk keperluan obat dilakukan oleh bomo atau dukun. Jenis tumbuh-tumbuhan tersebut hanya bomo saja yang mengenalnya, apalagi untuk mengambil tumbuh-tumbuhan tersebut ada syarat-syarat tertentu serta jampi-jampinya yang tidak diketahui oleh orang awam.

Demikian pula dalam meramu bahan-bahan atau pekayuan perumahan. Birapun meramu bahan perumahan ini dilakukan secara individu, tetapi ada juga syarat-syarat yang harus diperhatikan, supaya rumah yang akan didirikan itu nanti tidak mendapat gangguan dari roh-roh jahat.

PERIKANAN

Dalam hal ini dikemukakan 2 tempat yang menonjol, dalam bidang perikanan ini, yaitu:

1. Bukit Batu sebagai tempat penangkapan ikan laut yang terkenal yaitu ikan "terubuk"
2. Tasik-tasik di hulu sungai Siak Kecil, yaitu tempat penangkapan ikan air tawar.

Selain dua daerah khusus itu, di mana-mana di daerah sungai-sungai dan rawa-rawa penduduk melakukan penangkapan ikan juga, tetapi sifatnya individual. Pada musim-musim tertentu ramai orang menangkap ikan di sungai-sungai atau rawa-rawa, tetapi sifatnya tetap individual. Pada musim-musim tertentu, ada musim udang, ada musim ikan senggat dan sebagainya. Tempat-tempat penangkapan ikan ini biasanya di sekitar tempat tinggal mereka sendiri, karena mereka pergi mencari ikan tersebut dengan menggunakan perahu-perahu kecil atau jalur. Alat-alat penangkapan ikan ini bermacam-macam jenisnya. Di sungai yang agak besar, seperti sungai Siak digunakan jaring, rawai, jala, kail, tangkul, anggow, ambai, belat, pengilar, langgai, guntang dan sebagainya. Di sungai-sungai kecil atau rawa-rawa digunakan lukah, tajow, kail tali pendek, tempuling, serampang mata tiga dan sebagainya. Terkadang di sungai-sungai kecil atau danau-danau kecil penduduk menggunakan pula racun ikan, yaitu akar tuba, biarpun hal ini dilarang oleh Pemerintah, tetapi karena tidak

adanya kontrol, kebiasaan ini tetap berjalan.

Biarpun usaha penangkapan ikan ini dilakukan hampir setiap hari, tetapi sifatnya tetap pekerjaan sambilan, karena usaha pokok mereka berladang atau menyadap karet.

Hasil yang mereka peroleh setiap harinya tidaklah besar, tetapi sekedar untuk kebutuhan sendiri atau kalau berlebih barulah dijual. Besar kecilnya hasil bergantung juga pada keadaan musim, yaitu musim penghujan atau musim kemarau dan di sungai Siak musim air besar dan musim air kecil.

Di waktu musim penghujan, ikan di rawa-rawa sukar ditangkap, karena air rawa meluap dan ikan menyebar. Pada musim kemarau lah baru ikan rawa-rawa tersebut dapat diusahakan. Demikian juga ikan di sungai. Kalau musim penghujan ikan agak jarang dan pada musim kemarau ikan agak banyak. Sungai Siak sendiri, saat-saat ikan banyak, yaitu pada waktu air tenang, yaitu pada saat pertukaran arus dari pasang ke surut atau dari surut ke pasang.

Pemeliharaan ikan air tawar tidaklah merupakan kebiasaan masyarakat di daerah ini, karena ikan air tawar cukup banyak dan berada di mana-mana. Daerah Riau yang merupakan daerah yang banyak sungai-sungainya serta anak-anak sungai, rawa-rawa dan tasik, merupakan sumber ikan alam yang tidak habis-habisnya, sehingga pemeliharaan dengan tebat-tebat tidaklah menjadi kebiasaan.

Dinas Perikanan Darat dalam programnya, memang ada mencoba mengembangkan pemeliharaan ikan dengan sistem tebat, tetapi boleh dikatakan tidaklah berhasil, karena percobaan-percobaan yang diadakan oleh penduduk di sekitar Bangkinang, Taluk tidaklah berlanjut. Pembuatan tebat dan pemeliharaan ikan untuk Daerah Riau dirasakan sebagai suatu pemborosan tenaga dan biaya, karena sumber alam cukup banyak. Memang oleh Dinas Perikanan Darat telah diadakan catatan dan terdapat luas kolam/tambak seluas 69,5 Ha. Kelihatannya jumlah tersebut memang agak luas, tetapi jika diambil satuannya, terlihatlah bahwa tiap penduduk yang mempunyai kolam tersebut hanya memiliki rata-rata satu buah kolam berukuran rata-rata 10 x 10 meter. Pada umumnya kolam-kolam tersebut hanya bersifat sambilan, karena luas kolam alam (rawa-rawa, sungai-sungai dan tasik-tasik) yang menghasilkan ikan tercatat pada Dinas Perikanan Darat menurut catatan tahun 1972 seluas 268.831 Ha dengan produksi

ikan makanan 12.068,9 ton. Oleh karena itu maka Dinas Perikanan Darat sekarang memasukkan dalam programnya usaha-usaha untuk melestarikan sumber-sumber alam tersebut.

Bukit Batu.

Bukit Batu tadinya merupakan kedudukan Datuk Laksemana yang disebut juga sebagai "raja di laut."

Selain memimpin armada pertahanan kerajaan Siak Sri-Indrapura, ianya juga menjadi penguasa daerah perairan Bengkalis. Sebagai kepala suku, ia juga menguasai lautan dan hutan tanah di pesisir Bukit Batu.

Oleh sebab itu, segala persoalan yang menyangkut dengan perairan, termasuk persoalan penangkapan ikan menjadi wewenang Datuk Laksemana, wewenang mana dipegangnya turun-temurun. Dengan demikian maka penangkapan ikan yang sangat menonjol, yaitu penangkapan ikan terubuk. Pemimpin tertinggi dalam penangkapan terubuk berada pada Datuk Laksemana, sehingga dalam hubungan dengan ikan terubuk ini, tokoh Datuk Laksemana merupakan *mitos*.

Pada waktu ini Datuk Laksemana ini sudah tiada ada lagi, keturunannya yang terakhir hanya wanita saja, sehingga fungsinya sudah tidak dijalankan lagi. Walaupun demikian sesuai dengan mitos tersebut, maka keturunan Datuk Laksemana masih dianggap mempunyai pengaruh dan mempunyai kekuatan dalam menguasai "hantu terubuk." Dalam kepercayaan penduduk, ikan terubuk tersebut dikuasai oleh hantu laut yang disebut "hantu terubuk." Hanya Datuk Laksemanalah yang mempunyai kontak dengan hantu terubuk ini.

Dalam hubungannya dengan hantu terubuk tersebut, Datuk Laksemana juga menggunakan *medium*, yaitu pawang-pawang yang ditunjuk oleh Datuk Laksemana. Dalam berkomunikasi dengan hantu terubuk, Datuk Laksemana menggunakan pawang-pawang ini. Pawang utamanya adalah kepala suku bawahannya yang bergelar Batin Cedun.

Dalam rangka menjaga hubungan baik dengan hantu terubuk tersebut, sekali setahun diadakan upacara menyembah laut, dengan syarat-syarat sebagaimana telah disemufakati antara Datuk Laksemana dengan hantu terubuk tersebut. Upacara ini besar-besaran dan sangat meriah dan merupakan pesta rakyat nelayan yang diadakan sekali setahun. Pesta dalam rangka upacara

ini biasanya berlangsung selama satu minggu penuh.

Persiapan upacara menyembah laut ini diadakan di Bukit Batu di bawah pimpinan Batin Cedun. Segala perlengkapan upacara dipersiapkan, diantaranya terdiri dari: gendang, nafiri, (suling nobat), gong/tawak-tawak, celempong, umbul-umbul, sikat emas, 40 hidangan makanan, bunga rampai, alat-alat tepung tawar, perlengkapan sirih pinang, bertih dalam jumlah yang besar, dan seekor kerbau. Kerbau ini dihiasi dan ia akan dijadikan tumbal yang nantinya akan ditenggelamkan di Laut Tanjung Jati.

Gendang dianggap keramat, terbuat dari kayu dan kulit lutung. Kulit lutung diambil dari lutung yang masih hidup, dan setelah lutungnya dikuliti, dilepas lagi ke hutan. Sikat emas benar-benar terkenal dari emas, dipergunakan untuk menyikat insang ular malur raksasa yang menjadi piaraan hantu terubuk. Kerbau ini dihiasi, dan dijadikan tumbal yang nantinya akan ditenggelamkan di laut Tanjung Jati.

Setelah upacara di Bukit Batu secara khusus dimulai, maka Batin Cedun mengadakan kontak dengan hantu terubuk tersebut. Sehabisnya membaca jampi-jampi yang kata-katanya tidak ada yang mengetahui, iapun kesurupan. Selama kesurupan itulah ia berbicara dengan hantu terubuk serta menyampaikan maksudnya untuk mengantarkan tumbal tersebut kepada hantu terubuk yang berdiam di dasar laut Tanjung Jati.

Setelah mendapat persetujuan dari hantu terubuk, maka armada perahu-perahu nelayan yang telah dipersiapkan, yang jumlahnya ratusan buah, mulailah diberangkatkan menuju Tanjung Jati. Perahu-perahu ini dihias dengan umbul-umbul dan bendera-bendera dari kain beraneka warna. Segala perlengkapan yang ada tadi dibawa serta dan ditempatkan di perahu pimpinan iringan perahu-perahu tersebut.

Selama pelayaran dari Bukit Batu sampai ke Tanjung Jati yang jaraknya lebih kurang 20 mil, alat bunyi-bunyian dibunyikan dan bertih serta bunga rampai diserakkan di sepanjang laut.

Setelah sampai di Tanjung Jati, kembali Batin Cedun mengadakan kontak dengan hantu terubuk. Setelah didapat persetujuan, maka kerbau tumbal tersebut dilabuhkan ke laut sampai terbenam. Sesudah itu Batin Cedun lalu terjun ke dalam air dengan membawa sisir emas. Ia menyelam ke dasar laut ke tempat ular malung raksasa berada dan menyisir insang ular malung itu,

kemudian kembali timbul dan naik ke atas ke perahu. Ular maung raksasa tersebut adalah binatang mythe dan penduduk sangat mempercayai akan adanya. Mungkin juga binatang ini peninggalan binatang purba/prasejarah sebangsa dinosaur atau semacam binatang di danau Loch di Skotlandia yang terkenal dengan nama "NESSIE" (NESS).

Tidak lama setelah Batin Cedun kembali ke atas perahu, timbullah dari dasar laut tunggul kayu jati yang sangat besar yang garis tengahnya ditaksir lebih kurang 10 meter. Menurut cerita orang tua-tua yang pernah ikut menyaksikannya, memang tunggul kayu jati itu ada. Keempat puluh hidangan diletakkan di atas tunggul kayu jati yang timbul itu dan pesta makan minum pun berlangsunglah dengan meriahnya. Timbulnya tunggul kayu jati tersebut, berarti bahwa restu dari hantu terubuk telah diperoleh untuk boleh menangkap ikan terubuk.

Pada masa sebelum perang dunia kedua, hasil penangkapan ikan terubuk ini sangat banyak. Musim menangkap ikan ini ialah pada tiap-tiap bulan purnama, jadi tiap-tiap bulan berlangsung selama satu minggu. Kawanan ikan terubuk ini kelihatan timbul merupakan barisan panjang, datang dari laut besar masuk ke dalam selat Bengkalis. Dengan demikian sangatlah mudah menangkapnya, dengan menggunakan pukut dan jaring. Semua ikan yang ditangkap itu bertelur dan karena jumlahnya terlalu banyak tidak tertampung oleh jumlah perahu yang ada. Oleh karena itu, ikan-ikan terubuk ini langsung dibelah, diambil hanya telornya saja, sedangkan daging ikan tersebut dibuang kembali ke laut.

Menurut taksiran tiap-tiap kali penangkapan dilakukan oleh kurang lebih 200 buah perahu yang berkapasitas 2 ton. Dengan demikian, tiap-tiap bulan menghasilkan tidak kurang dari 400 ton telur terubuk.

Telur terubuk ini sangat terkenal ke seluruh dunia, karena hasil telur terubuk yang sudah diawetkan, sebahagian besar diekspor ke luar negeri.

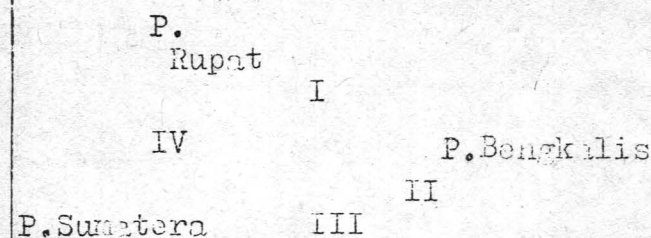
Tetapi sejak tahun 1942, yaitu sejak masuknya bala tentara Jepang ke daerah ini, ikan terubuk ini mulai menghilang dan pada saat sekarang hampir tidak dijumpai lagi. Keadaan ini dihubungkan oleh masyarakat dengan tidak adanya lagi Datuk Laksemana, sedang keturunannya tidak melanjutkan lagi hubungannya dengan hantu terubuk tersebut.

Dalam tahun 1965 oleh Dinas Perikanan di Bengkalis telah dicoba mengorganisir upacara penyemahan laut tersebut di Bukit Batu. Tetapi sayang alat-alat perlengkapan upacara penyemahan yang asli sudah tidak ada lagi. Alat-alat tersebut dicoba diperbuat baru, tetapi tidaklah memenuhi syarat yang dilazimkan, seperti pembuatan gendang yang sangat unik itu. Kulitnya yang seharusnya diperbuat dari kulit lutung hidup, diganti dengan kulit kambing biasa, sedang keturunan Batin Cedun tidak ada yang mampu mengadakan kontak dengan hantu terubuk, apa lagi menyelam di Tanjung Jati.

Dengan demikian pelaksanaan penyemahan ini tidaklah memenuhi syarat yang lazim dan tidak sempurna, sehingga masyarakat telah menduga terlebih dahulu, bahwa usaha itu tidak akan berhasil. Memang kenyataannya demikian, yaitu sama sekali tidak kelihatan hasilnya dan ikan terubuk tetap menghilang.

Secara ilmiah, hilangnya ikan terubuk ini belumlah pernah diadakan penyelidikan. Memang ada dugaan-dugaan, bahwa ikan terubuk tersebut telah pupus, akibat selama ini tidak pernah diadakan pengamanan untuk menjaga kelestariannya. Pada waktu musim terubuk, sasaran utama dalam penangkapan ikan terubuk itu ialah untuk mengambil telurnya. Memang menurut dugaan, Selat Bengkalis sampai ke muara Sungai Bukit Batu adalah tempat ikan terubuk membuang telurnya dalam rangka pembiakan alamiah. Justru sebelum telur-telur ikan tersebut keluar untuk di biakkan, telah diambil oleh nelayan, malah telur ikan yang sudah sempat mengapung di laut pun ikut diambil dengan sauk-sauk dan dinamakan "telur cirit." Telur cirit ini pun banyak diperdagangkan. Dengan demikian tentulah jumlah ikan terubuk ini makin menyusut dan akhirnya punah sama sekali.

Ada juga dugaan, yaitu karena telah ramainya lalu-lintas laut di perairan tersebut, ikan terubuk telah pindah ke perairan lain. Memang kapal-kapal tangker Caltex yang mengangkut minyak mentah dari Dumai ke luar negeri melalui Tanjung Jati ini. Waktu kapal-kapal tangker ini masuk ke Dumai, kapal tersebut memakai ballast dari air laut. Air ballast ini yang telah bercampur dengan minyak mentah dibuang di sekitar Selat Tanjung Jati dan Selat Bengkalis, sehingga terjadi polusi dan pencemaran air laut. Hal ini pun ikut memusnahkan ikan terubuk atau setidaknya tidaknya mengusirnya dari perairan Bukit Batu.



Peta perairan Bukit Batu

- I. Tanjung Jati, II. Selat Bengkalis, III. Bukit Batu, IV. Pelabuhan minyak Dumai. ————— route kapal tangker Caltex.*

Penangkapan ikan di tasik

Di hulu Sungai Siak Kecil terdapat sembilan buah tasik (danau), yaitu: Tasik Serai, Tasik Betung, Tasik Alau, Tasik Pagar, Tasik Posingin, Tasik Unggas, Tasik Bunian, Tasik Merbabu, dan Tasik Anggung.

Yang terpenting adalah tiga tasik, yaitu Tasik Serai, Tasik Betung, dan Tasik Alau. Ketiga tasik inilah tempat penghasilan utama ikan air tawar. Luas ketiga tasik ini masing-masing adalah: Tasik Serai 3.000 HA, Tasik Betung 500 HA, Tasik Alau 500 HA.

Dahulu tasik-tasik ini dikuasai oleh Kepala suku dan penangkapan ikan di situ dilakukan oleh anggota suku tersebut untuk penghidupan mereka. Kemudian kepala suku membenarkan pihak lain mengusahakan penangkapan ikan di situ dengan jalan "memajaknya" (pachten) dari kepala suku. Tetapi sekarang tasik-tasik tersebut sudah merupakan milik negara dan diawasi oleh Penghulu (kepala kampung).

P. Rumpat

P. Bengkalis

P. Sumatera.

Peta lokasi tasik-tasik di hulu Sungai Siak Kecil.

1. Kampung Lubuk Muda, 2. Sungai Siak Kecil, dan
3. Gugusan tasik-tasik.

Sekarang penangkapan ikan di sana sudah bebas, hanya dikenakan pungutan untuk kas desa. Penangkapan ikan diketiga tasik tersebut dilakukan oleh penduduk setempat dan memang menangkap ikan inilah yang menjadi mata pencaharian pokok bagi mereka. Yang aktif melakukan penangkapan ikan ini setiap hari berjumlah lebih-kurang lima puluh kepala keluarga.

Tasik-tasik tersebut terletak di tengah-tengah hutan belantara dan berjarak lebih-kurang sembilan puluh kilometer dari Kampung Lubuk Muda yang terletak di muara Sungai Siak Kecil.

Dari Lubuk Muda ke lokasi penangkapan ikan tersebut dicapai dengan motorboot selama sepuluh sampai dua belas jam dan dengan perahu dayung selama dua hari.

Penangkapan ikan di sini dilakukan sepanjang tahun, hanya ada perbedaan hasil pada musim-musim sesuai dengan keadaan cuaca. Pada musim kemarau hasil akan lebih besar daripada waktu musim penghujan. Menurut catatan Dinas Perikanan Propinsi Riau, hasil rata-rata dalam satu minggu adalah sepuluh ton ikan basah, yang berarti empat puluh ton sebulan.

Hasil ikan air tawar sebanyak itu, merupakan hasil yang cukup besar. Jenis-jenis ikan yang dihasilkan seperti: ikan tapah, ikan

patin, ikan selais, ikan baung, dan ikan gabus (toman, jalai, dan lompong), merupakan ikan-ikan yang dapat diperjual-belikan di pasaran.

Ikan-ikan tersebut, selain dari ikan gabus, diawetkan menjadi ikan selai atau ikan asin. Ikan gabus, karena daya tahannya kuat dibawa keluar secara hidup.

Hasil ikan tersebut ditampung oleh pedagang-pedagang biasanya orang-orang Cina, yang juga melakukan sistem ijon. Pedagang-pedagang tersebut datang mengambil ikan itu ke sana secara berkala.

Oleh pedagang-pedagang tersebut ikan-ikan asin atau ikan selai dipasarkan di daerah Riau, tetapi sebagian besar diperdagangkan ke Malaysia dan Singapura, terutama ikan-ikan gabus yang masih hidup.

Alat-alat yang dipergunakan adalah tengkalak, jaring. Yang terbanyak adalah tengkalak, yaitu sejenis lukah, yang dipasang di tempat-tempat yang tetap, yaitu di teluk-teluk yang merupakan lindungan terhadap arus air.

Nelayan-nelayan ini lebih banyak tinggal di bagan-bagan di atas air daripada di rumahnya sendiri di kampung.

PERTANIAN

Di daerah ini pertanian yang dikenal adalah sistem perladangan (roofbouw) dan perkebunan karet.

Sebelum Perang Dunia II, perladangan diatur oleh pamong-praja bersama dengan kepala-kepala kampung (penghulu). Pelaksananya diatur pula oleh penghulu bersama tua-tua kampung. Tempat perladangan, waktu turun ke tanah, yaitu saat menebang hutan, saat membakar dan saat turun benih diatur bersama.

Luasnya ladang masing-masing bergantung kepada kesanggupan tiap-tiap kepala keluarga itu sendiri-sendiri. Pembukaan hutan dilakukan oleh tiap keluarga batih, sehingga luasnya ladang sangat tergantung pada kesanggupan mereka. Mereka yang mampu dapat mengambil orang upahan.

Menurut ketentuan adat, tanah perladangan tersebut hak usahanya ada di tangan penggarap. Termasuk hutan cadangan di kepala tanah perladangannya itu. Hutan cadangan ini luasnya ditentukan seluas "tiga tahun naik" artinya persediaan untuk tiga tahun atau tiga kali pindah ladang, karena sistem perladangan ini adalah tiap-tiap tahun berpindah-pindah. Tanah perladangan

yang baru saja habis dipanen, tidak dapat ditanam lagi. Pertama disebabkan tanah tersebut sudah kurang subur, karena humusnya sudah habis.

Kedua disebabkan telah mulai ditumbuhi oleh rumput-rumput dan semak-semak. Bagi petani di daerah ini, memacul adalah pekerjaan yang amat berat dan tidak pernah mereka kerjakan. Bagi mereka lebih gampang menebang kayu berhektar luasnya daripada memacul sepersepuluh hektar. Karena kebiasaan demikianlah, maka diperlakukan adanya hutan cadangan tersebut, dan tidak boleh diambil atau digarap oleh orang lain.

Menurut kepercayaan penduduk, menggarap tanah cadangan orang lain, ianya akan ditimpa bencana dan akan mendapat penyakit "menaun", yaitu semacam penyakit yang lama dan sukar diobati. Sumber penyakit ini dianggap akibat "salah ladang."

Biarpun pada zaman kemerdekaan ini, pamongpraja tidak mencampuri urusan perladangan rakyat lagi seperti dahulu, telah terserah kepada kebijaksanaan masing-masing, namun kebiasaan tersebut masih tetap ditaati dan pantangan yang telah ada tidak ada yang berani melanggar.

Teknik perladangan ini memang sangat sederhana dan menggunakan alat-alat yang sederhana pula. Alat yang terpenting adalah alat untuk pembukaan hutan atau penebang kayu-kayu besar serta memotong dahan-dahannya. Untuk menebang kayu yang bagaimanapun besar ukurannya, digunakan beliung, yaitu sejenis kapak berbentuk pahat besar dengan gagang yang halus dan lentur serta mengeper dan membesar pada tempat pegangannya. Karena gagangnya yang terbuat dari kayu liat (kepinis) yang lentur dan mengeper itu, si pemakai tidak perlu mengeluarkan tenaga yang banyak untuk mengayunkan beliungnya, jadi tidak seperti mengayunkan kapak. Seorang yang ahli menggunakan beliung ini sanggup menebang satu jalur sehari. Satu jalur lebih kurang $\frac{1}{3}$ HA. Untuk memotong dahan-dahan kayu yang besar-besar digunakan juga beliung dan dahan-dahan kecil dengan parang pendek. Kapak jarang digunakan dan jika ada hanya digunakan membelah kayu.

Alat-alat lain yang digunakan tidak ada, selain "tuai" atau ani-ani yang digunakan waktu menuai padi. Bentuk ani-ani sama dengan yang terdapat di daerah lain. Lihat gambar pada halaman berikutnya.

Sebelum dilakukan pembukaan hutan dan penebangan kayu, diadakan upacara sederhana, yang dinamakan "mematikan tanah."

Pada waktu diadakan pembakaran kemenyan dan jampi-jampi, yang maksudnya meminta kepada orang-orang halus yang penghuni hutan atau tanah tersebut pergi pindah ke tempat lain dan jangan sampai mengganggu yang empunya ladang. Jika tanah perladangan ini tidak "dimatikan", dikuatirkan nantinya si pemilik ladang akan mendapat sakit berat, seperti sakit "pialang" dan sebagainya. Setelah selesai mematikan tanah, barulah penebangan dimulai.

Cara menebang kayu ini memakai teknik yang agak unik juga, yaitu dalam rangka menghemat tenaga. Arah tumbang kayu disesuaikan dengan arah tiupan angin. Kayu-kayu yang ditebang tidak dipotong sampai putus, tetapi hanya dua per tiganya saja dan tidak sampai rebah. Hanya kayu yang terakhirlah ditebang sampai rebah. Akibat rebahnya kayu yang terakhir ini, yang menimpa kayu tetangganya, maka secara sambung-bersambung kayu-kayu tersebut menjadi rebah semuanya. Teknik ini memang efisien dan menghemat tenaga.

Urutan-urutan pekerjaan ladang ini adalah sebagai berikut: Menebas dan menebang, rata-rata memakan waktu satu bulan. Mengeringkan, kira-kira tiga bulan.

Membakar, satu hari. Jika tidak habis terbakar sisanya diperun kemudian.

Menanam benih, untuk tanah basah, benih ditaburkan, untuk tanah kering, benih ditugalkan. Pekerjaan ini selesai dalam dua sampai tiga hari.

Mengubah, khusus pada bencha yang tadinya ditaburkan, setelah anak padinya tumbuh setinggi lebih-kurang tiga puluh centimeter, lantas dicabut kembali dan setelah dibersihkan akarnya, ditanam kembali secara teratur (seperti sawah).

Menyiang, membersihkan rumpun padi dari rumput-rumput atau tumbuhan-tumbuhan liar.

Menuai, panen.

Mengirik, melepaskan padi dari tangkainya dengan cara digesek-gesek dengan kaki dan langsung "mengangin" yaitu memisahkan padi yang berisi dengan padi yang hampa dengan pertolongan angin.

Pekerjaan-pekerjaan tersebut pada umumnya dikerjakan sendiri oleh keluarga batih, yaitu si Bapak dibantu oleh istrinya dan anak-anak. Merawat tanaman biasanya dikerjakan oleh wanita,

karena yang laki-laki mengerjakan pekerjaan sambilan lainnya, seperti mencari ikan dan sebagainya. Yang wanita juga mempunyai pekerjaan sambilannya yang dikerjakan biasanya malam hari, yaitu menganyam tikar dan bakul dari daun pandan, untuk persiapan panen nantinya. Hanya membakar dan waktu menugal, pekerjaan dilakukan secara gotong-royong, karena memerlukan banyak tenaga dan pekerjaan tersebut harus siap dalam satu atau dua hari.

Waktu membakar, tenaga-tenaga diperlukan untuk "mela-dang", yaitu membersihkan di sekeliling tanah yang akan dibakar dari bahan-bahan yang gampang dimakan api, sehingga api nantinya tidak meluas sampai ke hutan.

Waktu menugal yang dikerjakan dengan bergotong-royong, tenaga laki-laki membuat lubang-lubang kecil di tanah dengan kayu runcing dan wanita memasukkan benih padi ke dalam lubang-lubang tersebut sambil menutupnya kembali dengan kaki. Karena pekerjaan ini memakan waktu lama, sebab itulah diperlukan banyak tenaga. Makan-minum orang yang ikut bergotong-royong ditanggung oleh yang empunya ladang. Pada saat itulah biasanya pertemuan muda-mudi dalam mencari pasangan dan saat itulah merupakan hiburan sambil bekerja.

Yang ditanam adalah jenis padi yang disesuaikan dengan kondisi tanahnya. Untuk tanah bencah ditanam padi putih dan untuk tanah kering ditanam padi jambai. Sebagai selingan ditanam padi pulut, anjelai, sekei (jawawood), jagung dan sayur-sayuran (labu, timun, terong, bayam, cabe dan lain-lain).

Penduduk juga mempunyai semacam dewi padi yang mereka sebut "semangat padi." Jika sudah panen, di dalam tempat penyimpanan padi yang disebut "kepu" diletakkan di dalam tempat khusus padi yang masih bertangkai dan diikat dengan kain kuning. Padi tersebut dimasukkan diasingkan untuk semangat padi tersebut.

Sistem perladangan ini, dipandang secara keseluruhan di Riau sangat merugikan. Secara keseluruhan, kerugian yang diperoleh jauh lebih besar dari hasil yang diperoleh.

- ¹ Pembabatan dan pembakaran hutan yang dilakukan terus-menerus setiap tahun, memusnahkan kayu-kayu yang sangat berharga. Sedangkan kayu-kayu tersebut dapat dikeluarkan dan dipasarkan.

2. Kesuburan tanah menjadi hilang, karena dengan pembakaran tadi, gemuk tanah atau humus ikut terbakar dan apabila datang hujan semuanya gemuk tanah yang menjadi abu itu dibawa hanyut oleh air. Dengan demikian terjadilah erosi. Lambat-laun jika keadaan ini tidak ditertibkan akan habislah tanah-tanah subur.
3. Akibat semakin jauhnya daerah perladangan dari kampung tempat tinggal, maka kampung-kampung tidak dihuni hampir enam bulan lamanya dalam setahun. Sekolah-sekolah terpaksa ditutup karena para murid ikut pergi ke ladang. Karena rumah tinggal mereka di kampung hanya didatangi pada tiap-tiap Jumat saja, banyak rumah-rumah menjadi tidak terpelihara dan rusak. Rakyat seakan-akan kembali hidup ke zaman nomad.

Perkebunan karet rakyat tidak mempunyai sistem tertentu, tetapi lebih menyerahkannya kepada alam semesta. Kebun karet rakyat ini berada di mana-mana, pada umumnya di sekitar kampung masing-masing, kebun mana tadinya merupakan daerah perladangan. Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, tiap tahun penduduk berpindah-pindah ladangnya. Sehabis menuai padi, ditanamlah anak-anak karet. Bibit-bibit karet ini diambil dari kebun-kebun karet yang ada di sekitar mereka, dengan mencabut anak-anak karet yang tumbuh, jadi tidak ada sistem pembibitan tertentu.

Karet yang sudah ditanam di bekas ladang tersebut ditinggal kan begitu saja dan diserahkanlah kepada alam perkembangannya. Anak-anak karet tadi ikut tumbuh bersama-sama belukar, sesudah kira-kira empat tahun baru didatangi kembali. Jika pohon karetnya sudah cukup besar, diusahakanlah menyadapnya. Pohon-pohon karet yang tertutup belukar tersebut pada umumnya tidaklah ditebas atau dibersihkan, tetapi hanya dibuat lorong-lorong dari satu ke lain pohon karet, cukup untuk sekedar mengambil karetnya. Memang ada juga kebun-kebun karet rakyat ini yang dibersihkan, yaitu yang terdapat di dekat kampung-kampung tempat tinggal mereka, tetapi secara keseluruhan merupakan belukar-belukar saja. Jadi tidaklah ada teknik sebagaimana biasanya dalam suatu perkebunan modern.

Sebagaimana juga telah diuraikan terdahulu, pengolahan karet ini ada dua macam, ada yang hanya memperbuat jenis slaps

kambing ini pulang sendiri ke kandangnya.

Ternak-ternak lain yang berarti tidak ada. Pernah Sultan Siak dahulu mengadakan peternakan sapi, untuk mengambil susunya guna keperluan sendiri, berjumlah lebih-kurang dua puluh ekor. Tetapi sapi-sapi ini tidak bisa berkembang dengan baik, karena kualitas rumput kurang baik dan terlalu banyak serangga yang mengganggu sapi-sapi tersebut.

Oleh Dinas Peternakan (Pemerintah Daerah) Propinsi Riau, sejak tahun 1963 telah dicoba mempopulerkan peternakan di Daerah Riau, dengan mendatangkan sapi-sapi dari Madura untuk dipelihara. Sapi-sapi ini dikreditkan kepada rakyat dan untuk tiap-tiap unit terdiri dari lima ekor sapi, yaitu satu jantan, dan empat betina. Baru sejak itulah dimulai peternakan sapi di kalangan rakyat. Tetapi banyak daerah-daerah yang gagal dan yang kelihatannya dapat berkembang ialah di daerah Kabupaten Inderagiri Hulu dan Kepulauan Riau dan menurut catatan tahun 1971 (hasil penelitian Universitas Riau tahun 1973) tercatat: Di Kepulauan Riau terdapat tujuh ribu tujuh ratus ekor sapi dan di Inderagiri Hulu lima ribu lima ratus ekor. Peternakan kerbau yang terdapat di daerah Bangkinang dan Inderagiri Hulu, belumlah peternakan yang diusahakan dengan baik. Pemilik kerbau tidaklah mengadakan pemeliharaan khusus. Kerbau-kerbau tersebut dilepaskan saja ke hutan dan hidup secara liar bergerombol-gerombol sebagai tanda pengenal bagi miliknya pada seekor kerbau besar yang dianggap sebagai pemimpin dari kerbau-kerbau lainnya, diikatkan di lehernya tanda-tanda tertentu sebagai tanda pengenal bagi pemiliknya. Gerombolan yang termasuk atau yang mengikut dalam kelompok kerbau yang bertanda tadi, dengan sendirinya dianggap sebagai satu kesatuan dan menjadi milik bagi siapa yang mempunyai tanda pengenal tadi.

Dengan sistem pemeliharaan demikian, tidak jarang kerbau-kerbau ini menjadi musuh tanaman dan ladang rakyat sendiri, sehingga untuk pengamanan terpaksa huma-huma rakyat dipagari dengan kayu. Apabila pemilik kerbau tersebut memerlukan uang, diusahakanlah menangkap salah seekor kerbau miliknya, dengan jalan memancingnya masuk ke kandang yang telah disediakan. Apabila telah masuk dan pintu kandang ditutup, disekap dahulu di situ beberapa hari dan diadakan usaha-usaha penjinakan. Setelah jinak barulah dijual. Jadi peternakan ini sifatnya hanya

atau di daerah Riau dikenal dengan "Karet Bantal" atau "Karet Tebal", dan ada pula yang digiling dengan mesin tangan menjadi sheet yang di daerah Riau disebut "Getah Pris." Pada umumnya karet-karet ini tidak dikeringkan dahulu, langsung dijual kepada penadah-penadah karet yang datang ke kampung-kampung. Penadah-penadah ini merupakan kaki tangan pedagang-pedagang karet di kota-kota, dari perusahaan-perusahaan "Remilling", atau perusahaan "Crumb Rubber." Karet-karet rakyat ini diolah kembali oleh perusahaan-perusahaan tersebut sehingga menjadi bahan ekspor oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan remilling atau crumb rubber di daerah Riau tidaklah mempunyai kebun karet sendiri, tetapi semata-mata menampung hasil karet rakyat. Oleh pemerintah telah diatur, sehingga jumlah dan lokasi perusahaan-perusahaan remilling dan crumb rubber tersebut disesuaikan.

Menurut hasil penelitian Universitas Riau tahun 1973, luas perkebunan karet ini tercatat 2.155 Ha dengan hasil pada tahun 1970 sebanyak 68.404 ton.

PETERNAKAN

Apa yang dimaksud dengan peternakan dalam arti kata yang sebenarnya, tidaklah ada di daerah ini.

Memang hampir tiap-tiap rumah-tangga ada memelihara ayam, tetapi belumlah dapat dinamakan usaha peternakan. Masing-masing memelihara ayam hanya beberapa ekor, paling banyak dua puluh ekor. Pada umumnya digunakan untuk kebutuhan sendiri, yaitu telurnya atau dagingnya. Pemeliharaan ayam ini merupakan kebiasaan saja, tidak terlihat adanya unsur ekonomi, lebih banyak sekedar hobby.

Demikian pula dengan pemeliharaan kambing. Ada beberapa orang yang memelihara kambing, tetapi dalam jumlah yang sangat kecil, yaitu kira-kira empat atau lima ekor. Jarang daging kambing ini dimanfaatkan, hanya kadang-kadang jika ada kenduri, atau untuk mengakikahkan anak.

Pemeliharaan kambing ini pun sangat sederhana, pagi dilepaskan dari kandangnya untuk mencari makan sendiri, mengembara ke seluruh kampung dan tak jarang menimbulkan sengketa karena merusak tanaman pekarangan orang lain. Sore kambing-

sebagai tabungan dan apabila memerlukan uang, seperti akan mengadakan perhelatan perkawinan, naik haji dan sebagainya barulah digunakan.

KERAJINAN

Kerajinan ini dapat digolongkan atas dua hal, yaitu: kerajinan tangan yang menghasilkan alat keperluan sehari-hari, dan kerajinan tangan yang menghasilkan benda-benda bernilai seni untuk dipasarkan.

Anyam-anyaman tangan memperbuat alat-alat kebutuhan sehari-hari, dilakukan untuk kebutuhan sendiri. Barang-barang yang diperbuat di antaranya adalah:

1. Tikar, bakul, sumpit yang terbuat dari daun pandan atau mengkuang.
2. Keranjang, ambung, lukah, tikar yang terbuat dari rotan.
3. Belat, alat-alat penangkap ikan, sangkar yang terbuat dari bambu dan rotan.
4. Tudung saji yang terbuat dari kulit bambu atau pandan.

Pembuatan barang-barang dari pandan ini pada umumnya dikerjakan oleh wanita, mulai dari mengambil daun pandan, mengolah dan menganyamnya. Barang-barang dari bambu dan rotan dikerjakan oleh laki-laki.

Alat-alat yang dipergunakan untuk keperluan ini tidak banyak, hanyalah sebilah pisau raut.

Pertenunan lain halnya dengan kerajinan tangan yang menghasilkan benda-benda seni. Hasil kerajinan ini terutama untuk dipasarkan. Yang sangat menonjol adalah pertenunan kain sutera, sejenis kain songket dengan hiasan benang emas, yang dikenal dengan kain sutera "tenun Siak."

Usaha ini terdapat di Siak Sri Indrapura dan Bukit Batu. Tetapi yang dapat bertahan hingga sekarang adalah di Siak Sri Indrapura.

Usaha kerajinan ini nampaknya tumbuh di sekitar istana, yaitu istana Sultan Siak di Siak Sri Indrapura dan Datuk Laksemana di Bukit Batu, karena pemakaian utama adalah orang-orang dalam lingkungan istana. Kemudian usaha ini berkembang dan hampir tiap rumah-tangga di Siak ada usaha kerajinan ini. Tetapi di Bukit Batu, karena kampung tersebut semakin lama semakin sunyi, terutama sejak tidak adanya Datuk Laksemana, usaha ke-

rajinan ini telah menjadi hilang.

Alat-alat yang digunakan untuk bertenun, dinamakan "k i k" dan alat-alat untuk mengolah benang terdiri dari wing, rahat, ani dan sebagainya.

Kain-kain yang dihasilkan, adalah sejenis kain songket, terbuat dari benang sutera ulat dan dihiasi dengan kembang-kembang yang terbuat dari benang emas. Kain yang berhias benang emas ini disebut "kain bertabur", pekerjaan membuat kembang benang emas ini disebut "menabur."

Pengrajin kain sutera ini semuanya wanita-wanita, terutama wanita-wanita janda dan anak-anak gadis. Semua pekerjaan dikerjakan oleh wanita-wanita itu sendiri, mulai dari mewarnai benangnya, sampai mengani dan menenun dikerjakan oleh mereka sendiri.

Bahan bakunya dahulu terdiri dari benang sutera ulat dan benang emas serta pencilup didatangkan dari Singapura. Tetapi sekarang sutera ulat ini sudah sukar didapat, sehingga terpaksa mereka menggunakan benang jenis lain, seperti rayon dan sutera imitasi. Dengan demikian kualitas kainnya dibandingkan dengan keadaan sebelum perang sangat jauh menurun.

Pada umumnya usaha ini dimodali oleh pengrajin sendiri dan hasilnya dipasarkan melalui orang-orang yang menjajakannya dari rumah ke rumah atau ditampung oleh orang-orang yang bermodal untuk dipasarkan ke tempat lain. Barang-barang ini dipasarkan hampir ke seluruh daerah Riau, malahan sampai ke daerah lain termasuk Jakarta. Di daerah ini sendiri, hampir tiap-tiap rumah-tangga yang mempunyai anak gadis, mempunyai sepersalinan pakaian tenunan ini.

Para pengrajin juga menerima pekerjaan upahan atas pesanan pihak lain. Dalam hal ini biasanya, mereka yang mengupah menyediakan bahan-bakunya dan upahnya pun dibayar dalam bentuk natura. Besarnya upah ini sama jumlahnya dengan bahan-baku yang terpakai, jadi seratus persen dari nilai kain yang diperbuat.

Hiasan benang emas tersebut bermacam-macam pula motifnya, diambilnya dari alam sekitarnya, seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan awan-awan. Dengan demikian terdapatlah bentuk-bentuk yang disebut: pucuk rebung, bunga labu, bunga kangkung, itik pulang petang, bunga kundur, bunga lawang, bunga cengkeh, tampuk manggis, siku keluang, tanding wajid, dan sebagainya.

Jenis-jenis kain yang dihasilkan adalah:

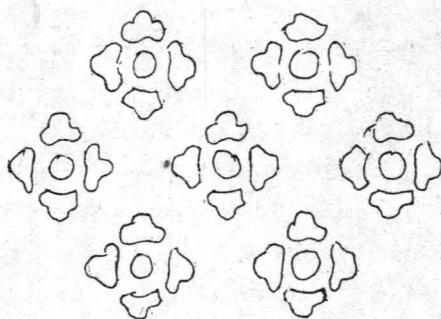
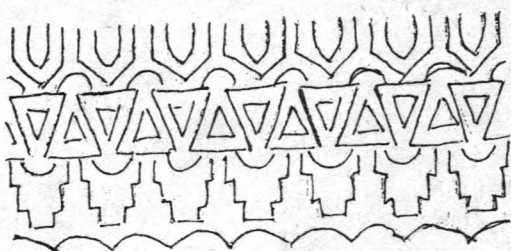
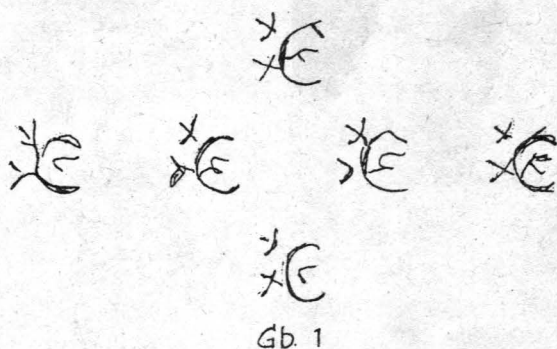
1. Kain sarong ini ada dua jenis, satu jenis kain sarong memakai benang emas, disebut kain bergelas atau kain bertabur. Kain sarong yang tidak memakai benang emas disebut kain lejo.
2. Kain untuk bahan baju. Kain ini juga ada yang berhias benang emas dan ada pula yang lejo. Kain ini digunakan untuk membuat baju kurung laki-laki atau baju kebaya panjang/baju kurung wanita.
3. Kain selendang. Kain untuk tutup kepala atau disampirkan di bahu seorang wanita. Biasanya kain selendang ini diperbuat satu stel dengan bahan bajunya.
4. Kain untuk ikat kepala. Kain ini juga biasanya diperbuat sejalan dengan pembuatan bahan dasar untuk baju.

Urut-urutan pekerjaan pengolahan benang sampai bertenun adalah sebagai berikut:

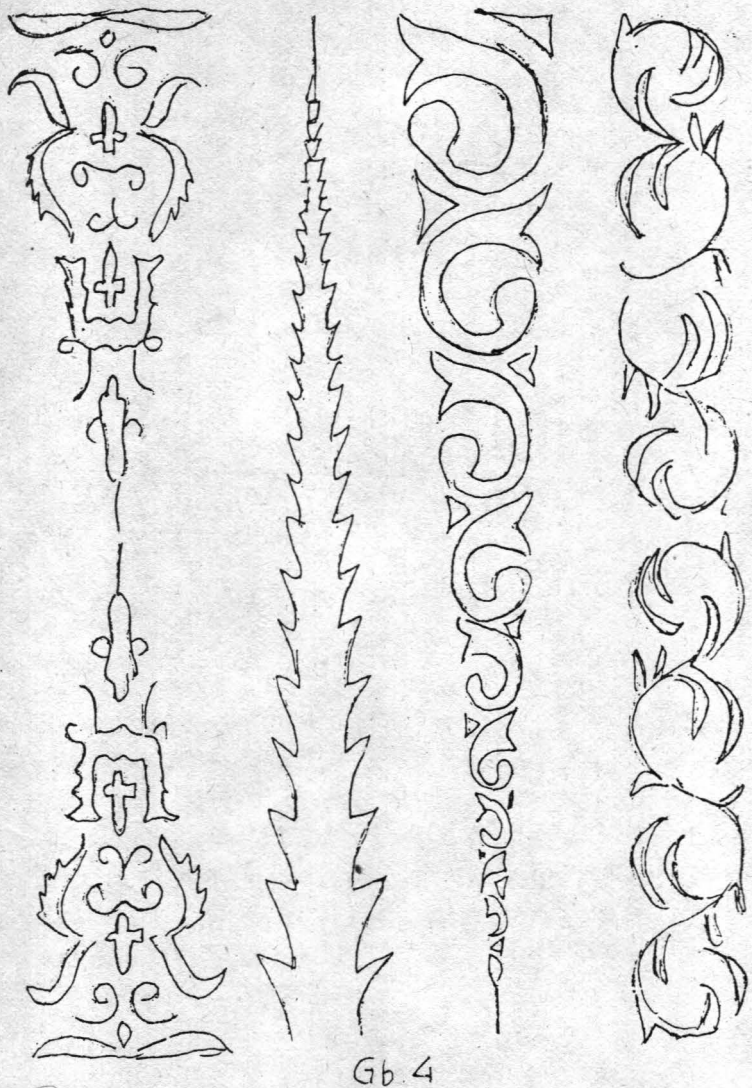
1. Menerau: benang yang sudah dibersihkan dan sudah dicelup, digulung dengan alat yang dinamakan wing dan rahat. Bahan pencelup pada mulanya menggunakan bahan alam yang disebut "semampai" (atau buah sumbu keling), berasal dari buah-buah kayu seperti buah kesumba, kulit kayu atau umbi seperti kunyit dan sebagainya. Tetapi kemudian sudah digunakan bahan pencelup yang diimport.
2. Menyerin: menyusun dan menegangkan/memadatkan pitalan benang yang akan ditenun.
3. Mengani: menyusun benang menurut corak yang diinginkan, siap untuk dinaikkan ke rumah tenun (kik).
4. Menyosop: setelah siap diani, diangkat ke atas kik dan disusun pada kik untuk dapat ditenun.
5. Bertenun: gerakan menenun kain disebut "melantak."

Selain kerajinan tenun ini, terdapat juga kerajinan tekat-menekat, yaitu semacam pekerjaan membordir. Pekerjaan ini juga dikerjakan oleh kaum wanita dan merupakan pekerjaan sambilan. Kerajinan ini menghasilkan barang-barang seni yang biasanya

dipergunakan untuk keperluan upacara-upacara, di antaranya hiasan pelaminan, hiasan tabir, hiasan kelambu, hiasan tutup tepak, kipas, atau hiasan tutup hidangan.



Gambar 1. Bunga Cengkeh, Gambar 2. Daun Sepotong dan Lebah pergantung. Gambar 3. Bunga Hutan.



Gb. 4

Gambar 4. Pucuk Rebung - Kuntum Tak jadi - Awan Petang.



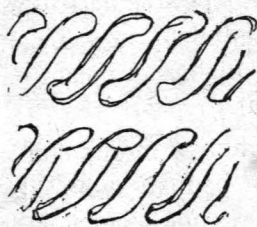
Gb. 5



Gb 6



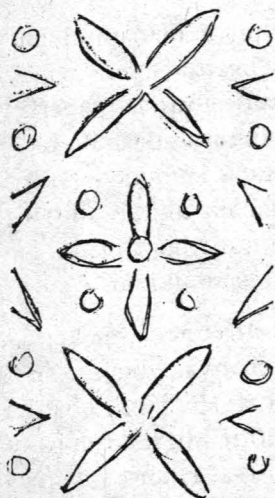
Gb 7



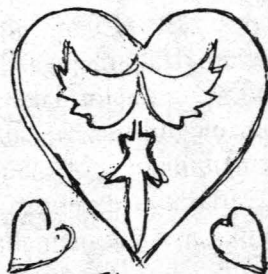
Gb 3



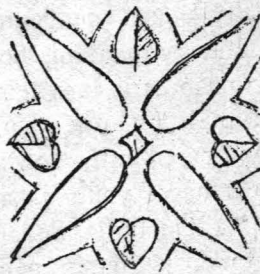
Gb. 9



Gb. 10



Gb. 11



Gb 12

Gambar 5 Melati. Gambar 6. Daun Klambang.
Gambar 7 Paku Gajah. Gambar 8. Itik Pulang
Petang. Gambar 9. Paku Hijau. Gambar 10.
Keluang. Gambar 11. Daun Keladi. Gambar 12.
Mata Panah.

Ukir-ukiran. Kerajinan ukiran mempunyai kedudukan yang cukup luas di waktu yang sudah-sudah. Sayangnya kerajinan ukiran ini sudah hampir hilang, karena penerus pengrajin-pengrajin ukiran tidak ada lagi.

Sungguhpun demikian, dari benda-benda hiasan yang masih terdapat dapatlah dikemukakan sebagai berikut:

Seni ukir sebagai salah satu karya masyarakat, dahulu sangat berkembang dan secara nyata mencerminkan sikap mental masyarakatnya.

Secara umum motif pokok dari ukir-ukiran daerah ini bersumber dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan keadaan alam sekitarnya. Pengungkapannya dilahirkan dalam bentuk garis lemas dalam bidang yang tidak mengikat.

Motif tumbuh-tumbuhan merupakan ukiran yang penuh variasi, yang dijalin dalam paduan simbolik antara akar-akar yang menjalar dan bunga-bunga yang sedang mekar.

Motif ini banyak dijumpai pada ukir-ukiran tenunan, hiasan rumah, alat-alat rumah-tangga, perahu dan sebagainya. Kekuatan yang menjadi ciri khusus ukiran daerah ini terletak terutama pada penempatan motif dalam komposisi bidang yang memanjang. Hal ini kelihatan baik pada ukiran-ukiran timbul, baik pun pada ukiran-ukiran benam. Garis-garis lemas yang harmonis, umumnya tidak diberi variasi-variasi patah, sebagaimana terdapat pada ukiran Bali dan Jawa.

Dalam penggunaan motif hewan, umumnya menampilkan binatang-binatang bersayap. Hal ini juga dipengaruhi oleh penggunaan garis-garis lembut yang dijalin dalam variasi-variasi, seperti kupu-kupu, itik, dan burung-burung. Di samping itu ada pula beberapa ukiran yang menampilkan motif binatang lainnya seperti ular/naga, yang dalam variasinya dipengaruhi oleh ukiran-ukiran Cina dan India. Sedang ukiran yang memakai motif ikan, pada sisiknya kelihatan pengaruh lengkungan-lengkungan ukiran Arab.

Bila dibandingkan penggunaan kedua motif pokok di atas, maka motif tumbuh-tumbuhanlah yang lebih banyak digunakan dan lebih mencerminkan sikap mental masyarakat. Hal ini disebabkan antara lain karena di dalam penggunaan motif ini, seluruh garis dan variasi-variasinya dibentuk sedemikian rupa, sehingga mencerminkan semacam kelembutan jiwa, rasa haru, rasa cinta akan keindahan itu sendiri yang bebas dari kekerasan dan kekasaran.

Perkembangan rasa ini menjurus kepada ungkapan-ungkapan yang lebih symbolis terhadap kekuatan Tuhan, lebih menyeluruh kepada kekuasaan penciptanya. Karena itu pulalah maka di dalam ukiran-ukiran ini selalu kita jumpai pertautan beberapa bentuk "kehidupan" tumbuh-tumbuhan yang saling berangkulan dengan mesra yang satu dengan lain membentuk gerak sendiri-sendiri, tetapi tidak terpisah dalam kesatuan wadahnya.

Pengaruh-pengaruh asing menambah kekayaan variasi dan sekaligus merupakan perpaduan yang indah. Nafas laut, nafas nelayan, dan tanah datar, memberikan ilham untuk melahirkan ukiran-ukiran yang lembut, beriak dan bergelombang pada buhul-buhul yang tak terputus, pada pertautan beberapa garis yang membersihkan kejernihan dan keindahan rasa tentang motif dan alam sekitarnya.

Jenis-jenis ukiran

Secara umum ukiran-ukiran daerah ini dibagi dalam jenis-jenis:

- a. relif tinggi (haut relief),
- b. relif setengah tinggi (semi relief),
- c. relif rendah (bas relief),
- d. relif tenggelam (relief encreuse),
- e. ukiran kerawang (a jour).

Dari jenis-jenis di atas yang merupakan ukiran tiga dimensi itu, penggunaannya tidak selalu sama untuk sesuatu obyek.

a. Relif tinggi

Relif tinggi ini sebenarnya dimaksudkan sebagai penonjolan tiga dimensi dari sesuatu obyek, yang pahatannya menonjol tinggi (lebih dari setengah bentuk sebenarnya), merupakan bentuk yang jarang dipergunakan. Tetapi bagaimanapun juga, jenis ini sering ditemui pada ukiran di istana-istana dan ada juga di mesjid-mesjid. Bahkan jenis ini pun terdapat pada pilar-pilar dan batu nisan.

Jenis ini sekarang tidak ada lagi dijumpai dalam daerah penelitian, tetapi masih dapat dijumpai di Muara Takus Sintung dan Si Arang-arang.

Pengaruh Agama Islam yang menghujan sampai ke sum-sum masyarakat, telah menolak bentuk jenis ini, karena dianggap mirip dengan berhala. Sebab itulah di daerah penelitian bentuk ini tidak dijumpai lagi.

b. Semi relief

Jenis ini pun mengalami masa suramnya akibat prasangka terhadap berhala itu. Tetapi lagi seorang seniman ukir, dapat melarikan karyanya pada variasi lain dan menampilkan motif yang lain pula. Karenanya timbullah versi-versi baru dengan mengambil motif tumbuh-tumbuhan dan kemudian mengambil pula motif dari huruf Arab, yang dipahatkan pada mesjid-mesjid, istana-istana, batu nisan dan lain-lainnya.

Dengan adanya peralihan motif ini, maka jenis ini dapat bertahan, bahkan satu saat dahulu pernah mencapai kejayaan, karena banyak dipakai di istana-istana.

Dalam kehidupan sehari-hari pun semi relief ini lebih banyak dipergunakan daripada haut relief. Hal ini bukan saja disebabkan karena proses pembuatannya agak lebih mudah, tetapi juga disebabkan dalam jenis ini lebih dapat diungkapkan daya variasi dan daya khayal pengukirannya, bahkan daya symbolisnya tentang obyek.

Dengan adanya penggunaan motif dari tulisan-tulisan Arab yang mengandung kalimat-kalimat suci dari Al Quranulkarim, maka jenis ini berkembang sejalan dengan berkembangnya agama Islam di daerah ini.

c. Bas relief

Relief rendah ini banyak sekali kita jumpai di daerah ini, bahkan jenis ini merupakan salah satu jenis yang paling digemari, baik untuk keperluan rumah-tangga maupun untuk keperluan kehidupan lainnya. Secara umum bentuk ini dapat dijumpai di rumah-rumah, di perahu-perahu, mesjid-mesjid, batu-batu nisan dan perabot rumah tangga serta pada alat peralatan adat.

Kecenderungan untuk mempergunakan jenis ini ialah antara lain disebabkan karena dalam jenis ini daya kreatif penciptanya dapat lebih dikembangkan dengan tidak terlalu banyak menonjolkan bidang-bidang belakangnya (bidang dasar). Variasi-variasi yang diungkapkan secara realis, akan menggambarkan nilai-nilai estetik yang tersembunyi di belakang motif itu sendiri. Paduan variasi di dalamnya memungkinkan si pencipta lebih dapat menyalurkan keinginannya ke arah mana ukiran itu hendak ditujukkan, dengan mencampurkan motif realistik dengan variasi abstrak.

Bentuk nyata dari setangkai daun misalnya, dapat dijalin menjadi serangkaian kehidupan tumbuh-tumbuhan di taman bunga, yang penuh dengan beraneka-ragam kehidupan lainnya. Di sana akan kelihatan kupu-kupu berterbangan, lalu beberapa ekor burung sedang menghisap madu di sela-sela belitan akar dan sebagainya. Dengan adanya penggambaran yang saling isi-mengisi ini, maka perpaduan ukiran ini menjadi demikian lengkapnya, sehingga memungkinkan diungkapkannya satu segi kehidupan dalam alam yang luas ini. Apa lagi garis-garisnya tidak terlalu menyukarkan si pengukir untuk membentuk keinginannya.

Variasi-variasi ringan cukup digariskan dengan garis-garis tipis yang disisipkan dalam garis-garis pokok pada ukiran itu. Dengan sedikitnya dasar ukiran itu di "rusak" oleh garis-garis ukiran, menyebabkan jenis ukiran ini dapat diletakkan di mana saja, dengan tidak merusak bentuk asli dari benda dasar itu sendiri. Dan karenanya pulalah, maka ukiran ini dapat dibuat di atas cangkir-cangkir, piala-piala, lemari, kursi, meja, tempat tidur, dan lain sebagainya. Karena sedikitnya ukiran ini memakan dasarnya menyebabkan ia dapat dibuat di atas kayu yang keras ataupun lunak, dengan resiko sedikit sekali mengalami kerusakan (pecah dan sebagainya).

d. Relief Encreuse

Relief tenggelam ini merupakan salah satu bentuk relief yang umumnya jarang kita temui di daerah ini. Hal ini antara lain disebabkan jenis ini kurang memungkinkan bagi penciptanya untuk menonjolkan motif pokok ukirannya dan kurang serasi untuk digunakan pada tempat-tempat yang selalu memerlukan hiasan. (Harus diingat, bahwa di daerah ini rumah-rumah penduduknya kebanyakan dari kayu).

Di samping itu untuk membuat sebuah relief tenggelam diperlukan ketekunan dan ketelitian (dalam arti kata tidaklah untuk membuat jenis lainnya tidak diperlukan ketekunan). Karena jenis ini merupakan kebalikan dari jenis-jenis timbul. Jadi motif dan variasi-variasinya dibuat cekung ke dalam dasarnya dan pengisian variasi-variasinya diselaraskan dengan bidang yang terbatas itu.

Tetapi bagaimanapun juga, jenis ini ada di daerah ini dan dipergunakan pada benda-benda keras. Misalnya pada keris, tombak, pedang, dan sebagainya. Sedang bagi benda-benda lainnya ja-

rang dipergunakan. Antara lain terdapat pada initial Kerajaan Siak Sri Indrapura dan pada benda-benda pusaka para Batin-batin.

Bagi rakyat biasa, penggunaan jenis ini terdapat pada alat-alat rumah tangga: sendok, sokol sudip, dan beberapa bentuk piring-piringan. Bentuknya kebanyakan kalau pada senjata berisikan kalimah-kalimah, sedangkan pada benda lain menunjukkan derajat pemilikinya.

e. A Jour

Ukiran kerawang ini merupakan puncak jenis ukiran di daerah ini. Penggunaannya sedemikian meratanya, sehingga boleh dikatakan dapat kita temui hampir di setiap tempat dan ruang. Dan kalau berbicara tentang seni-ukir daerah ini maka secara khusus kita harus memperhatikan jenis ini, karena tidaklah berlebihan bila ukiran kerawang ini dapat dijadikan barometer perkembangan seni-ukir di daerah ini.

Ukiran kerawang ini yang telah berkembang dalam berbagai bentuk dan variasi, merupakan ukiran yang secara menyeluruh dapat menampilkan berbagai bentuk aspirasi masyarakat daerahnya, baik dalam penggunaan motifnya maupun dalam peningkatan variasi-variasinya.

Ukiran kerawang ini kebanyakan dibuat timbal-balik dengan motif yang sama serta variasi-variasi yang sama pula, sehingga dapat dikatakan sebagai ukiran kembar. Tetapi ada juga yang hanya memberikan variasi pada sebuah sisi, sehingga sisi yang lainnya tetap polos dan hal ini tergantung pada penempatannya.

Bentuk-bentuk dasar ukiran

Untuk melahirkan sebuah ukiran kerawang, diperlukan alas (dasar) khusus, yang kebanyakan disesuaikan dengan motif ukirannya. Di atas dasar itu dibuat sketsa dari ukiran tersebut, yang kemudian baru dikerjakan sebagaimana mestinya. Karena kebanyakan ukiran ini sifatnya timbal-balik, maka alas (dasarnya) sengaja dipilih bahan yang cukup tebal dan keras, sehingga terhindar dari kemungkinan pecah dan sebagainya.

Bentuk-bentuk dasar pada umumnya terdiri dari:

- dasar persegi,
- dasar bundar (bundar telur),
- dasar bebas (menurut motif).

Dari ketiga dasar ini, maka dasar yang paling banyak dipergunakan adalah dasar menurut motifnya. Karena dengan demikian penempatan dan penggunaannya akan lebih luas jika dibandingkan dengan dasar-dasar lainnya. Kalau mempergunakan dasar persegi atau bundar, maka itu biasanya terlebih dahulu disesuaikan dengan tempat di mana ukiran itu akan ditempatkan.

Perlu pula diketahui, bahwa perbedaan bentuk dasar tidaklah mempengaruhi motifnya. Karena bentuk dasar itu lebih banyak dititik-beratkan kepada tempat di mana ukiran itu akan diletakkan. Mungkin saja kita temui ketiga bentuk dasar yang berbeda itu menggunakan motif yang sama, hanya komposisinya dan variasinya yang berlainan, sesuai dengan bidang dasar itu sendiri.

Misalnya sebuah ukiran dengan motif binatang, maka kalau ukiran itu dipasang di langit-langit (loteng rumah), maka bentuk dasarnya dapat bundar dan dapat pula persegi. Demikian juga jika dipasang di pinggir perahu, maka bentuk dasarnya selalu persegi panjang, bahkan memanjang menurut panjangnya perahu tersebut. Jadi jelaslah, bahwa dasar bagi sebuah ukiran kerawang semata-mata merupakan bagian dari variasinya.

Penggunaannya

Ukiran kerawang ini dipergunakan dalam jumlah dan tempat yang tidak terbatas. Di mana-mana dapat kita jumpai, dan di mana-mana kelihatan disesuaikan untuk sesuatu obyek tertentu. Walaupun penggunaannya tidak selalu sama pada suatu tempat, tetapi bentuknya sesuai dengan tempatnya sendiri. Sedangkan motif pokoknya daripada ukiran ini sama dengan motif-motif ukiran lainnya (yakni menurut fungsi dan tempatnya).

Karena ukiran ini dapat dipergunakan timbal-balik, maka kadang-kadang fungsinya pun menjadi timbal-balik pula. Kadang-kadang untuk suatu ukiran kerawang dapat ditempatkan pada tempat-tempat lain, asal saja tidak terlalu kontras (misalnya: sebuah ukiran kerawang untuk sayap rumah, dapat dipindahkan ke sayap rumah-rumah perahu dan sebagainya).

Secara umum ukiran kerawang ini dipergunakan untuk hiasan-hiasan:

- a. hiasan yang menghendaki latar-belakang.
- b. yang semata-mata terdiri dari ukiran itu saja.

Yang dimaksud dengan hiasan yang menghendaki latar-belakang adalah bentuk-bentuk atau jenis-jenis hiasan yang mempunyai pandangan tembus, tetapi kemudian dilapisi dengan benda lain variasi (misalnya: kap lampu, seben-seben, tempat majalah dan sebagainya). Biasanya untuk hiasan jenis ini dipergunakan ukiran kerawang yang motif dan variasinya tidak terlalu unik, serta banyak lubang-lubangnya. Ukiran itu sendiri hanya diperbuat pada sebelah sisi saja dan tidak timbal-balik.

Hiasan lainnya adalah yang semata-mata menggunakan ukiran kerawang itu saja, dengan tidak menambahnya dengan variasi-variasi lain sebagai latar-belakang. Misalnya: ukiran pada sayap, sangkutan baju, sandaran kursi, lemari, bagian atas jendela, pintu dan sebagainya.

Di daerah ini penggunaan ukiran kerawang ini kebanyakan di rumah-rumah dan perahu. Hampir pada setiap jendela, pintu, sayap rumah, dan loteng dipergunakan hiasan dengan memakai ukiran ini. Penggunaannya sedemikian banyak ragamnya sehingga dalam sebuah rumah atau perahu kita jumpai beraneka ukiran kerawang. Walaupun demikian motif pokoknya pada umumnya sama, hanya variasinya yang berbeda.

Dengan demikian, jika diperhatikan secara teliti, akan dapatlah disusun suatu daftar ukiran menurut motif dan variasinya yang digunakan untuk keperluan yang berbeda-beda. Misalnya: ukiran untuk rumah dengan jenis-jenisnya, ukiran untuk tenun dengan jenisnya pula dan seterusnya

Variasi-variasi

Sebagaimana lazimnya dalam suatu ukiran, dalam ukiran kerawang ini pun kita jumpai variasi-variasi yang mengagumkan. Variasi ini dijalin dalam motif utama dengan berbagai ragam dan bentuk sesuai dengan kreasi penciptanya dan disesuaikan dengan motif dasarnya. Bahkan di dalam ukiran kerawang ini pada kedua sisinya kita temui dua jenis variasi yang berlainan, walaupun motif dasarnya adalah sama. Tetapi pada umumnya di dalam satu ukiran kerawang dipergunakan satu jenis variasi saja.

Hal ini terutama disebabkan karena pada umumnya sebuah ukiran kerawang dipergunakan kedua sisinya untuk dua bagian hiasan. Atau setidaknya-tidaknya variasinya pada sebuah sisi saja.

Dengan demikian dalam ukiran kerawang ini kita temui tiga bentuk variasi:

- a. variasi sejajar (sama timbal-balik)
- b. variasi berlainan
- c. variasi hanya pada sebuah sisi saja.

Variasi-variasi ini terdapat bentuk yang tidak terbatas, yang kadang-kadang merupakan rangkaian pelengkap dari motif pokok, yang sering pula kita jumpai sebagai pelukisan tersendiri. Misalnya sebuah ukiran yang menggambarkan seekor burung yang sedang terbang, maka variasi-variasinya dapat merupakan awan yang berterbaran, bunga-bunga yang sedang mekar dan sebagainya, sehingga burung itu kelihatan seolah-olah berada dalam keadaan hidup lengkap dengan keadaan sekitarnya.

Demikian pula untuk ukiran sebuah bintang di langit tinggi. Pancaran cahayanya merupakan variasi-variasi indah yang memancar menembusi kegelapan atau menembusi kabut tebal bergumpal-gumpal. Dengan demikian nyatalah betapa pentingnya variasi-variasi bagi sebuah ukiran kerawang, bahkan bagi seluruh jenis ukiran. Malahan dari variasi-variasi ini timbul pula bermacam bentuk-bentuk ukiran tersendiri, yang jika diperhatikan sekilas pandang, tidak dijumpai motif dasarnya. Dari variasi-variasi ini lahir pula beberapa nama yang umumnya dikenal sebagai nama dari ukiran itu sendiri.

Dalam beberapa hal, terkadang variasi lebih menonjol dari motif aslinya, sehingga penamaan untuk lukisan itu tidak lagi menurut pokoknya, tetapi dinamakan menurut jenis variasinya. Ukiran-ukiran seperti ini sering dijumpai pada ukiran-ukiran tenunan maupun pada ukiran-ukiran lainnya.

Tetapi ada pula ukiran yang bermotif tunggal atau yang semata-mata tidak memakai variasi. Ukiran seperti ini pun banyak kita jumpai di daerah ini, terutama ukiran untuk hiasan-hiasan tertentu.

Penggunaan ukiran tunggal ini biasanya pada bidang yang lebar, yang tidak mempunyai hubungan ikatan variasi antara satu dengan lainnya. Misalnya pada bidang kain tenunan atau kisi-kisi jendela (jerajak/jeruji jendela atau selasar).

Yang dimaksud dengan perahu di sini adalah mencakup segala jenis-kendaraan air yang pernah dipergunakan di daerah ini.

BAB IV

SISTEM TEKNOLOGI PERLENGKAPAN HIDUP

ALAT-ALAT PRODUKSI

Alat-alat rumah tangga

Pada waktu ini, alat-alat rumah-tangga pada umumnya sudah disesuaikan dengan keadaan umum dewasa ini. Tetapi laporan ini menggunakan hanya alat-alat rumah-tangga tradisional, sebelum pemakaian kursi meja, ranjang, dan lain-lain.

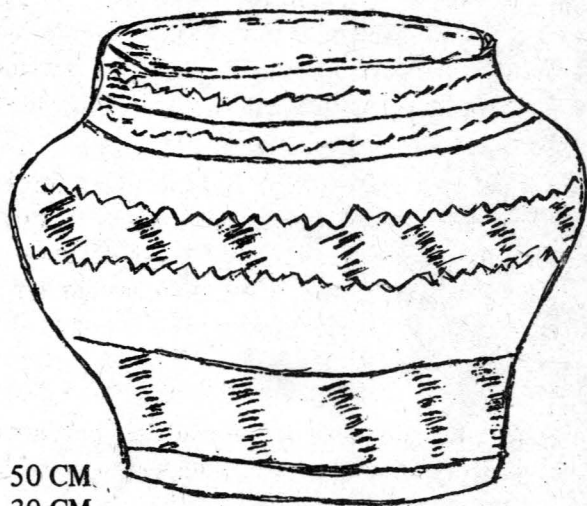
Di ruang tamu dihamparkan tikar terbuat dari pandan yang mutunya sederhana. Jika ada tamu yang disegani/dihormati datang berkunjung, digeraikan pula tikar yang lebih halus mutunya dan diletakkan di atas tikar tadi. Perkembangan kemudian telah membudaya pula bagi mereka yang mampu menggunakan permadani atau ampar. Pemakaian permadani ini telah lama dikenal, yaitu sejak masuknya pedagang-pedagang Arab ke daerah ini yang diperkirakan sejak abad ke-11 Masehi.

Demikian pula halnya dengan tempat tidur. Kalau pada mulanya dipergunakan tikar pandan yang berlapis-lapis sehingga dua belas lapis dan pinggir tikar-tikar tersebut dihiasi dengan kain warna-warni, kemudian telah berganti dengan kasur atau tilam. Tetapi tilam ini masih digerajikan di atas lantai atau tempat yang lebih tinggi dari lantai yang dinamakan "ambin." Dengan masuknya pedagang-pedagang Cina ke daerah ini, telah ikut pula masuk ranjang kayu buatan Cina, biasanya bereat/lak merah dengan dihiasi burung dan bunga-bunga berukir yang dicat dengan air mas. Tempat tidur begini dapat dijumpai hampir di tiap rumah-tangga orang-orang yang mampu.

Pada umumnya rumah-rumah tidak mempunyai bilik atau kamar, maka ruangan yang dijadikan tempat tidur, di dinding dengan tabir yang terbuat dari kain berwarna-warni dan berjalur-jalur.

Untuk tempat menyimpan pakaian-pakaian yang baik-baik serta barang-barang berharga, digunakan peti/kopor terbuat dari besi yang dapat dikunci. Di samping itu dipergunakan pula apa yang disebut "b a n g k i n g." Bangking ini juga berasal dari Cina,

terbuat dari kayu kapok, berbentuk bundar, besar di atas dan mengecil ke dasarnya dengan bertutup bundar pula. Sebelah luarnya dicat lak warna hitam dengan diberi hiasan-hiasan cat air mas, dengan berbagai-bagai motif. Sebelah dalamnya dicat merah. Biasanya juga pakaian-pakaian yang halus-halus disimpan dalam bangking ini, karena bangking ini sebelum diisi dengan pakaian, lebih dahulu diganggang dengan setanggi sehingga menyimpan harumnya setanggi tersebut. Dengan demikian pakaian yang disimpan di dalamnya ikut menjadi wangi.



Tinggi : 50 CM
Dasar : 30 CM
Tutup : 35 CM

Bangking

Untuk penerangan dipakai "pelita" yang terbuat dari tembaga dan kemudian ada yang memakai lampu gantung bersemprong dan pakai kap dari kaca putih susu.

Dapur di mana diletakkan tungku untuk memasak, yang di atasnya diberi tanah/abu dan di atas tanah inilah diletakkan tungku-tungku. Alat-alat dapur yang utama adalah periuk dari tembaga dan belanga dari tanah bakar. Sendok keperluan memasak terbuat dari tempurung kelapa dengan diberi bergagang kayu, disebut "senduk."

Tempat air terbuat dari labu yang dikeringkan, tetapi labu yang seperti ini hanya masih dipakai di daerah pedalaman. Labu

ini kemudian dengan masuknya kebudayaan baru, telah berganti dengan kendi yang terbuat dari tanah bakar. Kendi ini pun kemudian berangsur hilang digantikan oleh kendi yang terbuat dari kaca yang disebut "kelalang." Tempat persediaan air dipergunakan gentong besar yang disebut "tempayan." Tempayan ini juga berasal dari Cina, terkadang diberi hiasan motif naga di luarnya.

Khusus bagi perlengkapan tempat tidur pengantin, maka untuk itu di tengah rumah dibangun sebuah "pelamin", berbentuk pentas dengan anak tangga (gerai) mulai tiga sampai tujuh tingkat. Tinggi-rendahnya pelamin ini tergantung dari tinggi-rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakat.

Di atas pelamin ini kedua pengantin duduk bersanding.

Kolong pelamin yang berbentuk bilik, dijadikan ruangan tidur pengantin.

Dengan demikian alat-alat rumah tangga yang terpenting adalah: tabir, tikar, tilam, bantal, permadani, katil, ambin, peti besi, bangking, alat-alat dapur (pernik, belanga, tungku, piring mangkok, kelalang, kendi, labu, dan tempayan), dan pelamin dengan alat-alat kelengkapannya.

Alat-alat pertanian

Pada dasarnya pertanian di daerah ini adalah pertanian dengan sistem ladang. Di samping itu ada pula usaha perkebunan karet rakyat.

Alat-alat yang digunakan untuk perladangan ini sangatlah sederhana, terdiri dari: beliung, parang panjang, parang pendek atau candung, tuai/ani-ani, bakul, lesung, dan antan (alu), dan nyiru (tampah).

Pertanian dengan sistem ladang ini, cara pengolahan tanahnya sangat sederhana, tidak memerlukan cangkol atau pacul. Hutan yang dianggap subur, ditebang dengan menggunakan beliung dan parang. Pohon yang besar-besar ditebang dan setelah rebah lantas ditutuh, yaitu dahan-dahannya dipotong supaya gampang nantinya dimakan api. Sesudah itu dibiarkan kering dua sampai tiga bulan. Setelah cukup kering, biasanya pada puncak musim kemarau, yaitu akhir Juli sampai pertengahan Agustus, barulah dibakar.

Sebelumnya di sekeliling tempat yang akan dibakar itu di "landang" terlebih dahulu, yaitu dibersihkan dari kayu dan daun-daun kering supaya api tidak menjalar ke hutan sekitarnya. Pempa-

karan dimulai dari atas angin, sehingga dengan bantuan angin api akan menjalar ke seluruh lapangan.

Setelah abu pembakaran tersebut dingin, biasanya pada hari kedua atau ketiga setelah dibakar, bibit padi pun disemai. Menanam bibit ini ada dua cara, yaitu: untuk tanah bencah atau basah, bibit padi ditaburkan di tanah. Kalau padi sudah tumbuh dan mencapai tinggi kira-kira tiga puluh centimeter, lalu di "ubah", yaitu anak-anak padi tersebut dicabut kembali dan setelah dibersihkan akar-akarnya, ditanam kembali secara teratur. Prinsipnya hampir sama dengan penanaman di sawah.

Tetapi di tanah kering, biasanya di atas pematang (tanah tinggi), padi ditanam dengan jalan ditugal, yaitu tanah dilubangi dengan kayu runcing sedalam lebih-kurang lima centimeter, padi bibit dimasukkan ke dalam lubang-lubang tersebut dan ditutup kembali dengan kaki.

Penanaman padi ini biasanya pada akhir kemarau, karena begitu padi ditanam, musim hujan pun tiba.

Adapun alat-alat yang digunakan, yaitu alat-alat yang terbuat dari besi, seperti mata beliung, mata parang dan mata ani-ani dibeli di pasaran dan gagangnya diperbuat sendiri.

Lain pula halnya bagi petani karet, yang keadaannya pun sederhana juga. Umumnya di Riau petani ladang jika sudah panen tanah bekas ladangnya itu ditanami karet. Kebiasaan ini hampir merata pada sebagian besar daerah-daerah, sehingga daerah perladangan makin lama jadi semakin jauh, karena tanah-tanah yang dekat dengan kampung telah diisi karet.

Karet yang ditanam itu dibiarkan tumbuh sendiri tanpa dirawat dan tumbuh bersama belukar. Kalau sudah mencapai umur empat atau lima tahun, yaitu saat karetnya telah boleh disadap, barulah didatangi kembali dan dibersihkan. Malahan sebagian besar penduduk hanya membuat lorong-lorong di dalam belukar tersebut, dari satu pohon karet ke pohon karet lainnya.

Alat-alat yang digunakan untuk menyadap pohon karet tersebut terdiri dari:

1. sudu getah, yaitu semacam talang kecil terbuat dari seng yang dipantekkan ke pohon karet untuk mengalirkan getah.
2. mangkok getah, terbuat dari tembikar kasar, tetapi sekarang banyak digunakan tempurung kelapa.

3. pisau getah, disebut juga "pisau toreh", yaitu pisau untuk menoreh kulit pohon (toreh = membuat luka bergaris), dan ada juga menyebutnya "pisau lait." Arti kata lait hampir sama dengan toreh.
4. ember, atau kaleng, digunakan untuk mengumpulkan dan mengangkut hasil getah berbentuk susu ke tempat pengolahan.

Kemudian susu getah tersebut dimasukkan ke dalam kaleng-kaleng cetakan dan dicampur dengan cuka getah (asam-semut) dan dibiarkan membeku sendiri. Seluruh pekerjaan ini selesai kira-kira jam sepuluh.

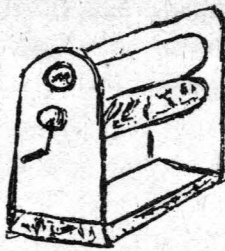
Sore harinya barulah karet yang sudah beku itu dikeluarkan dari cetakan. Kalau akan dijadikan getah tipis (sheets), setelah dikeluarkan dari cetakan tadi lalu diinjak-injak dengan kaki supaya menjadi tipis. Sesudah itu baru digiling dengan mesin getah sampai rata tipisnya. Mesin giling ini yang disebut "peris getah" (berasal dari kata Inggris "press") ada dua macam, yaitu satu unit yang rolnya licin dan satu unit lagi memakai rol yang bergaris-garis disebut "peris bunga." Setelah berulang-ulang digiling dengan mesin yang ber-rol licin sehingga cukup tipis, barulah digiling dengan mesin yang memakai rol bergaris. Selesai diolah dengan mesin giling tadi, lalu diampaiakan begitu saja untuk dikeringkan.

Jika yang akan dihasilkan getah bantal (slabs), tidaklah memerlukan pengolahan lebih lanjut. Setelah dikeluarkan dari cetakan, dibiarkan begitu saja tanpa processing lebih lanjut dan dijual dalam bentuk seperti itu. Biasanya pembeli karet slabs ini adalah pengusaha-pengusaha remiling.

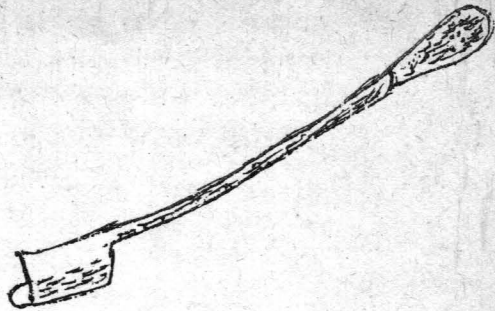
Peralatan-peralatan untuk menyadap dan processing ini dibeli di pasar, kecuali tempurung kelapa. Mesin giling padi, yaitu yang diputar dengan tangan, biasanya dalam satu kampung hanya ada satu atau dua unit saja dan dimiliki oleh orang-orang yang berada. Orang lain menumpang menggunakannya dengan jalan menyewa. Sewa mesin ini biasanya dibayar dalam bentuk natura, kira-kira 10 : 1, artinya jika sepuluh keping karet yang digiling, maka yang mempunyai mesin mendapat satu keping.

Alat-alat perburuan

Banyak alat-alat perburuan yang terdapat di daerah Riau. Di antara alat-alat tersebut adalah:



"Mesin peris" getah.



Pisau toreh getah.

1. Kojow adalah sejenis tombak dengan gagang panjang dan lentur. Gagangnya disebut "teto" terbuat dari kayu liat. Panjang matanya kira-kira tiga puluh centimeter yang terbuat dari besi, berbentuk lebar dan agak tebal. Panjang tetonya kira-kira dua sampai dua setengah meter.



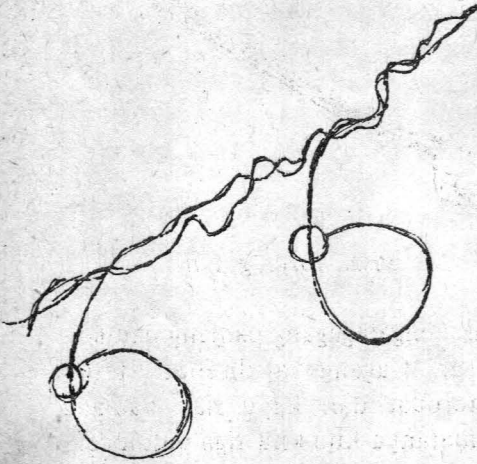
Penggunaannya: dilontarkan kepada binatang buruan. Bagi mereka yang sudah mahir, dapat mengenai sasaran yang terlindung di belakang pohon kayu sekali pun.

2. Tombak: Tombak ini ada dua macam, yaitu tombak panjang dan tombak pendek. Senjata ini digunakan sebagai penusuk, yaitu ditikamkan pada sasaran dan tetonya tetap dipegang si penikam. Mata tombak lebih lancip dari mata kojow.



3. Jerat: Jerat ini terbuat dari tali atau rotan dan digunakan dengan bermacam-macam cara, disesuaikan dengan jenis binatang yang akan ditangkap. Jenis binatang yang akan dijerat di antaranya kijang, pelanduk, kancil, burung ayam hutan, dan binatang-binatang kecil lainnya.

4. Jaring rusa: Rusa juga biasa ditangkap dengan sejenis jerat, yang disebut jaring rusa. Jaring rusa ini diperbuat dari rotan berbentuk spiral besar dan dalam jumlah yang banyak dan dipasang pada lorong yang biasa dipergunakan rusa. Jaring ini tidak mengikat seperti jerat, tetapi apabila terinjak atau tersangkut tanduknya, maka seluruh spiral itu akan tertarik dan membungkus badan rusa tersebut, seperti terbungkus benang kusut, sehingga rusa itu tidak dapat bergerak lagi, karena semakin kusut spiral-spiral rotan yang membungkus tubuhnya.



5. Sumpitan: Terbuat dari bambu keras, panjangnya lebih-kurang satu depa. Anak sumpitan ini yang disebut "damak" terbuat dari bambu yang diraut runcing dan tajam dan pada ekornya diberi bulu. Menggunakannya ialah dengan jalan meniup damak melalui lobang lurus sumpitan tersebut.
6. Timpa-timpa: Sejenis perangkap yang terbuat dari batang-batang kayu berat, digandeng sampai dua atau tiga batang, panjangnya kira-kira dua sampai tiga meter. Kayu ini digantungkan kira-kira satu setengah meter dari permukaan tanah. Di bawahnya diperbuat lubang dangkal tempat meletakkan umpan dan dipagar pada tiga penjuru, sehingga jalan masuknya hanya dari satu arah saja. Di muka umpan dipasang pesawat yang dihubungkan dengan alat penggantung kayu tadi.

Jika pesawat ini terinjak, secara otomatis kayu yang tergantung tadi terlepas dan menimpa apa yang ada di bawahnya. Timpa-timpa ini biasanya digunakan untuk menangkap harimau dan umpannya biasanya anak anjing.

7. Perangkap: Hampir sama prinsipnya dengan timpa-timpa di atas, tetapi berbentuk kurungan dan dapat diangkat-angkat atau dipindahkan. Pintunya diangkat ke atas dan dihubungkan dengan pesawat yang ada di dekat umpan di sebelah dalam kurungan. Apabila pesawat tersebut tersentuh, otomatis pintunya akan tertutup dan binatang buruan akan terkurung di dalamnya. Perangkap ini ukurannya bermacam-macam sesuai menurut jenis binatang yang akan ditangkap. Biasanya digunakan untuk menangkap harimau, apabila ada harimau yang sedang mengganas.
8. Belantik: Sejenis perangkap yang menggunakan senjata api atau tombak. Pemasangan umpan sama dengan timpa-timpa di atas, tetapi pesawatnya dihubungkan dengan senjata api atau tombak yang terarah menuju umpan. Apabila pesawatnya tertarung, maka senjata api akan meledak dengan sendirinya atau tombak akan terlepas dari busurnya menuju sasaran.
9. Senapan lantak: Senjata api model kuno, menggunakan mesiu dan pelor yang langsung dimasukkan ke dalam laras. Banyak orang kampung yang

pandai membuat senjata ini, tetapi sekarang sudah dilarang.

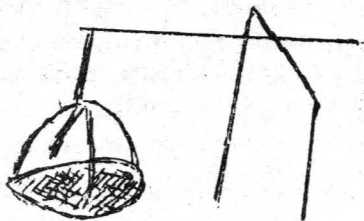
Alat-alat perikanan

Alat-alat perikanan laut terdiri dari:

1. Pukat: Sejenis jaring terbuat dari benang kasar atau tali halus dan disamak dengan tannin. Tetapi sekarang umum dipakai benang nilon. Benangnya dibeli di pasaran dan pukatnya dibuat sendiri.
2. Jaring: Jaring ini bermacam-macam jenisnya dan bermacam-macam ukuran matanya. Pembuatannya sama dengan di atas.
3. Jala: Jala ini pun bermacam-macam ukurannya, ada jala rambang dengan mata jala satu setengah centimeter, jala tamban dengan mata satu centimeter dan jala udang dengan mata setengah centimeter. Pada ujung bawahnya diberi rantai dari timah untuk pemberatnya. Cara membuatnya sama dengan di atas.
4. Serampang: Alat penikam ikan dan ada berjenis-jenis, yaitu serampang mata satu, serampang mata dua dan serampang mata tiga. Matanya terbuat dari besi atau kuningan dan gagangnya dari kayu. Matanya biasa dibeli di pasaran dan gagangnya dibuat sendiri.
5. Tempuling: Hampir sama dengan serampang mata satu tetapi mata tempuling diberi bertali panjang dan gagangnya dapat dilepaskan. Setelah ditikamkan matanya terlepas dari gagangnya dan talinyalah yang dipegang. Biasanya digunakan untuk ikan besar atau buaya.

6. Kail = pancing: Jenis pancing ini bermacam-macam. Kail biasa bertali pendek. Kail susow bertali panjang dan pada pangkal joran (gagang) dipasang alat penggulung benang. Kail hambow tidak bergagang hanya dipakai gelundung penggulung benang.

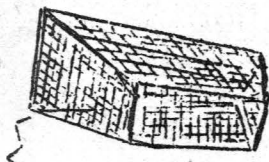
7. Tangkul: Sejenis jaring empat persegi yang keempat sudutnya diikatkan pada kayu bersilang dan alat penyangga pada gagangnya. Dipergunakan di tempat-tempat yang dangkal. Menggunakannya ditenggelamkan ke dalam air dan sewaktu-waktu diangkat.



8. Belat: Terbuat dari bilah bambu yang dijalin dengan rotan dan dipasang di tepi pantai, terutama untuk menangkap udang. Biasanya diperbuat sendiri atau diupahkan membuatnya.

9. Pengerih: Satu unit yang terdiri dari: jala, solong, dan penganak. Terbuat dari bambu dan rotan serta diberi pelampung-pelampung dari kayu. Alat-alat ini dibeli dari pengrajinnya dengan harga yang cukup tinggi.

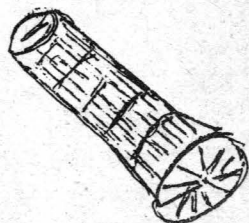
Gambar unit pengerih:



Jala



Solong



Penganak

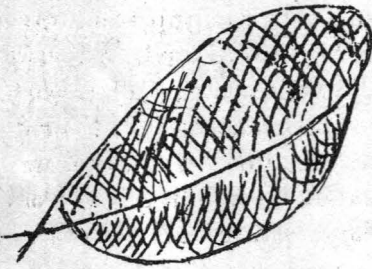
Alat-alat penangkap ikan di tasik di sungai atau di rawa-rawa adalah:

1. Jaring: Ukuran lebih kecil dari jaring di laut, terbuat dari be-

nan, bahannya dibeli dan jaringnya disirat sendiri atau diupahkan.

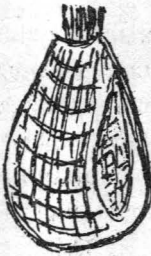
2. Anggow: Jaring pendek yang diikatkan pada perahu.
3. Langgai: Jaring yang diberi/diikatkan dua batang bambu pada kedua sisinya, sehingga berbentuk tangkuk,

Panjang dari tempat pemegang sampai ke ujung lebih kurang $2\frac{1}{2}$ – 3 meter. Menggunakannya dengan jalan menyaukannya ke dalam air dari atas perahu.



4. Tangguk: Sama dengan langgai di atas, tetapi ukurannya jauh lebih kecil.

5. Luka: terbuat dari bambu atau rotan berbentuk keranjang berbagai-bagai ukuran, diberi ber "injab" tempat ikan masuk. Injab ini merupakan pintu yang hanya dapat masuk tetapi tidak dapat keluar.



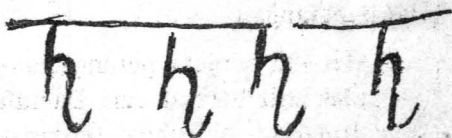
6. Pengilar: Hampir sama dengan lukah, tetapi bentuknya cylinder, terbuat dari bilah bambu yang dijalin dengan rotan. Biasanya juga diperbuat sendiri.



7. Tengkalak: Sama dengan pengilar di atas, tetapi ukurannya lebih besar.
8. Belat: Terbuat dari bambu yang dijalin dengan rotan. Belat ini ada dua macam, belat yang

dapat dipindah-pindahkan dan biasanya dipasang di muara sungai kecil pada waktu air pasang dan waktu air surut anak sungai tersebut airnya kering. Ada pula belat yang di pasang permanen, biasanya di pinggir sungai dekat rumah pemiliknya dan sekaligus diperbuat jamban di dalamnya.

9. Kail: Sama seperti pancing di laut. Tapi kalau digunakan untuk menangkap ikan senggurat dengan tali pendek, dinamakan "pepas".
10. Rawai: Rawai ini ada dua macam, rawai biasa dan rawai Cina. Terbuat dari tali panjang yang digantungi dengan mata pancing-mata pancing berjarak kira-kira satu meter dan diberi ranjau dari bambu yang diraut runcing.



Rawai Cina jumlah matanya lebih banyak dan lebih rapat. Ujung tali diberi berbatu dan ditenggelamkan sampai ke dasar sungai sedang pangkalnya diberi pelampung. Rawai ini dibiarkan terpasang satu malam besok paginya baru diangkat.

11. Jala: Sama dengan jala di laut.
12. Tajow: Sejenis pancing juga, yang dipasang di pinggir sungai-sungai kecil atau rawa-rawa. Gagangnya yang pendek ditusukkan ke tanah di pinggir air, diberi berumpan anak-anak ikan hidup dan biasanya juga dibiarkan terpasang satu malam.

13. Tempuling: Sama bentuknya dengan tempuling di laut atau serampang mata satu. Hanya ukurannya jauh lebih kecil.
14. Tuba: Akar kayu yang digunakan untuk meracun ikan. Biasanya anak-anak sungai kecil, dibuangkan air akar tuba ke dalamnya, menyebabkan ikan-ikan menjadi mabuk dan timbul merapung.

Dalam usaha penangkapan ikan ini, perahu memegang peranan yang sangat penting, karena hampir semua kegiatan penangkapan ikan harus menggunakan perahu. Perahu ini berjenis-jenis pula. Di laut biasa digunakan sampan dengan layar yang disebut: sampan "balang", sampan "kolek". Di sungai dipakai perahu-perahu kecil yang disebut "jalow" dan "belukang".

Untuk pengawetan ikan, digunakan garam dan ikan sungai atau air tawar biasa juga di "salai", yaitu dikeringkan di atas api.

Alat peperangan

Alat-alat senjata peninggalan-peninggalan lama, pada umumnya tidak asli berasal dari Daerah ini. Sampai saat ini belum dapat dijumpai di mana terdapat ahli-ahli dan tempat-tempat pembuaian alat-alat senjata ini di Daerah Riau dan belum pula dijumpai adanya cerita-cerita rakyat yang mengarah ke situ untuk mencari data-data ini memang diperlukan penyelidikan khusus.

Pada waktu dahulu, tiap laki-laki seharusnya membawa senjata sebagai perlengkapan dirinya. Ada pepatah yang menyebutkan "Sedangkan Ayam Berjalan Membawa Senjata, Apalagi Pula Manusia." Dengan demikian merupakan kebiasaan dahulu orang membawa keris, atau badik atau tumbak lada sundang dan sekurang-kurangnya pisau belati. Karen alat-alat ini merupakan kebanggaan seseorang, maka alat senjata ini dipelihara dan dihiasi sebaik mungkin. Hulu keris, badik atau tumbuk lada diperbuat dari kayu yang baik, seperti kayu kemuning, dengan bermacam-macam motif, diantaranya kepala burung bayan. Akibat akulturasi kebiasaan ini lambat laun menjadi hilang, mungkin juga akibat penguasaan penjajah Belanda yang melarang penduduk berjalan membawa senjata. Yang tinggal hanya ke-

banggaan menyimpan pusaka nenek moyang, baik berupa keris dan alat senjata lainnya. Alat senjata ini dipelihara turun temurun, biasanya jatuh ke anak laki-laki yang tertua.

Selain itu dijumpai juga senjata-senjata yang dianggap keramat atau sakti, yaitu senjata-senjata peninggalan kerajaan-kerajaan, mulai dari keris, tombak sampai ke meriam. Di Siak banyak terdapat meriam-meriam kuno ini yang oleh rakyat dianggap ada "Penunggunya", yaitu dan orang halus menjaganya. Oleh sebab itu penduduk asli setempat tidak berani mengganggunya ataupun melangkahnya.

Tetapi kepercayaan yang sangat mendalam seperti terdapat di beberapa daerah lain, bahwa senjata keris dan lain-lain senjata dapat menjaga keselamatan keluarga atau kampung dengan menyimpan dan memelihara dengan syarat-syarat tertentu, tidaklah dikenal di Daerah Riau.

Alat-alat persenjataan itu adalah seperti berikut:

1. Keris: Jenisnya bermacam-macam, begitu pula bentuknya, diantaranya keris panjang, keris pendek, keris sempena. Bentuk keris tersebut ada dua macam, ada yang matanya lancip dan ada yang berombak yang disebut ber "lok".
2. Terapang: Berbentuk seperti keris tapi agak panjang.
3. Sundang: Berbentuk antara keris dengan pedang. Biasanya tidak pakai sarung, hanya dibungkus dengan pelepah rumbia yang lunak, sehingga apabila diperlukan dapat langsung digunakan tanpa perlu membuka bungkus pelepah rumbia itu terlebih dahulu.
4. Pedang: Terdiri dari pedang tipis dan pedang biasa, pedang panjang dan pedang pendek.
5. Pedang jenawi: Jenis pedang Arab (Moor).
6. Teropong: Hampir menyerupai pedang.
7. Tombak: Tombak panjang dan tombak pendek.

8. Lelo: Meriam kecil terbuat dari perunggu.
9. Meriam: Terbuat dari besi dan perunggu.
10. Senapang lantak: Senapang model kuno.
11. Perisai: Ada yang berbentuk bulat dan ada juga yang persegi panjang.

ALAT-ALAT DISTRIBUSI DAN TRANSPORT

Alat-alat angkutan darat

Di daerah penelitian ini, tidak ada jalan darat sehingga jika berpergian melalui darat tentulah ditempuh dengan berjalan kaki. Oleh karena itu, alat-alat angkutan yang ada sesuai dengan keadaan tersebut, adalah alat-alat yang dapat diangkat oleh manusia saja, karena alat angkutan lain seperti kuda tidak terdapat di daerah ini. Alat-alat yang dapat diangkat oleh manusia, berupa keranjang yang dinamakan:

1. ambung: berbentuk keranjang dari rotan, besar di atas dan agak mengecil ke bawah. Di kiri kanan ambung ini diberi bertali yang disangkutkan ke bahu seperti ransel dan satu tali lagi disangkutkan ke kepala.
2. Galas: Hampir sama seperti ambung, tetapi belakangnya terbuka dan diberi bertali untuk mengikatkan barang-barang. Pada bahagian yang mendempet ke tubuh si pengangkut diperbuat dari papan dan sisinya diperbuat dari anyaman rotan. Cara membawanya sama seperti ambung di atas.

Alat angkutan di sungai dan laut

1. Lancang (4, 011 dan 012): bentuk dasarnya sama dengan penjajab atau tongkang, tetapi tiang layarnya paling banyak hanya 2 tiang, yaitu tiang layar agung dan tiang layar

catel diburitan.

Bagi lancang umum, rumah-rumahan atau magonnya dibangun datar di atas lantai (jogong) dan dipasang permanent. Pada kedua sisi lambungnya dipasang dayung-dayung yang menyerupai jari lipan. Jenis ini juga mempunyai "dan-dan" (tempat jurumudi), tetapi dan-dannya tidaklah tinggi, tetapi sejajar dengan atap magon.

Karena lancang juga digunakan sebagai perahu perang, maka setiap lancang diperlengkapi dengan meriam dan apilan. Dalam peperangan lancang ini digunakan sebagai "penyerang gerak cepat" dan biasa juga dipergunakan sebagai pengintai gerakan kapal musuh.

Sebagai alat angkutan, biasanya menjalani trayek yang tidak terlalu jauh, Lancang ini dihiasi dengan ukir-ukiran yang banyak, mulai dari haluan, lambung sampai ke buritan, begitu juga magonnya.

L a n c a n g

Lancang ini juga digunakan untuk menaikkan raja-raja. Jika lancang itu merupakan lancang kenaikan raja, maka dengan sendirinya diberi ciri-ciri khusus, terutama warnanya yang dicat kuning, sehingga terkenal dengan nama "Lancang Kuning" yang kemudian menjadi lambang dae-

rah Riau. Demikian ukiran-ukiran dan perlengkapannya dengan sendirinya lebih mewah.

Tetapi zaman sekarang lancang ini sudah tidak dijumpai lagi, hanya tinggal gambarannya saja lagi, sehingga merupakan "kapal keramat."

2. Penjajab;

Menurut Kamus Indonesia (Kramer Sr., A.L.N.) *) Penjajab adalah kapal perang Melayu zaman dahulu. Memang kata-kata "penjajab", mungkin sama artinya dengan "penjelajah." Dalam sejarah perang Siak, selalu kita jumpai adanya kapal penjajab ini.

Sayang bentuk riel tidak dapat digambarkan lagi, karena jenis ini sekarang tidak dijumpai lagi. Hanya menurut keterangan orang tua-tua, penjajab ini lebih kecil dan lebih rendah dari tongkang, sedang jolong-jolong yang dimuka kapal agak menungkam ke bawah, dan biasanya digunakan untuk menusuk lambung kapal musuh.***)

3. J u n g;

Sejenis perahu layar.

4. Sampan balang;

perahu layar kecil dan ramping, biasa dipakai untuk menangkap ikan atau angkutan lainnya dan sangat gesit memainkan gelombang.

Tiang layarnya tidak permanen, dapat dibuka.

5. Sampan kolek; hampir sama dengan sampan balang, tetapi lebih kecil, biasanya tidak pakai jolong-jolong.

Sampan kolek.

6. Sampan kotak; Sampan kotak ini mungkin berasal dari Cina, tetapi sudah menjadi kendaraan umum di daerah ini. Jika dipakai di laut, maka sampan kotak ini tidak diberi atap permanen dan diberi tiang layar.

Sampan kotak di laut.

Sampan kotak di sungai

Sampan kotak di sungai kebanyakan beratap permanen dan di sebelah belakangnya dibuat rumah-rumah yang berdinding, karena pedagang-pedagang banyak menggunakan sampan kotak seperti ini untuk dijadikan kedai dan sekaligus tempat tidur. Memakai 2 dayung panjang dengan seorang pendayung.

7. Belungkang;

Perahu kecil, yang dasarnya diperbuat dari pohon kayu dan ditinggikan dengan papan. Perahu jenis ini dikayuh oleh satu atau dua orang sambil duduk bersila.

Belungkang

8. Jalur;

semacam perahu kecil, terbuat dari pohon kayu yang dikeruk, panjangnya rata-rata 4 meter. Jika perahu jalur ini ditambah sekeping papan lagi di atasnya, maka ia menjadi belungkang di atas.

Jalur

WADAH ATAU ALAT-ALAT UNTUK MENYIMPAN

Untuk penyimpanan hasil produksi terdapat alat-alat sebagai berikut:

1. Kepok; yaitu tempat penyimpan padi berbentuk cylinder dengan garis tengah $1\frac{1}{2}$ meter dan tinggi 1 meter. Terbuat dari kulit kayu dan disimpan di dalam rumah.
2. Sangkar; ada dua macam:
 - a. sangkar tempat penyimpan ikan, terbuat dari anak kayu yang dijalin dengan rotan dan direndam dalam air. Membawa ikan dari tempat penangkapan ke pasar, biasa juga dibawa dengan sangkar ini.
 - b. sangkar ayam atau burung terbuat dari rotan atau anak kayu. Ada yang diletakkan di kolong rumah dan ada pula yang digantungkan.

Untuk penyimpanan kebutuhan sehari-hari:

1. Tempayan yaitu tempat air dari tembikar.
2. Labu yaitu tempat air, terbuat dari buah labu yang dikeringkan dan dibuang isinya.
3. Bakul yaitu tempat bahan makanan sehari-hari terbuat dari pandan anyaman.

4. Sumpit yaitu semacam karung, terbuat dari pandan yang dianyam, untuk menyimpan beras, ubi kering atau sagu rendang dan lain-lain.

Untuk wadah dalam rumah tangga seperti:

1. Bangking yaitu tempat pakaian-pakaian halus dari kayu kapok berasal dari Cina.
2. Peti besi yaitu tempat pakaian atau benda-benda lainnya.
3. Peti kayu yaitu berukuran lebih besar dari peti besi, juga berasal dari Cina. Tempat menyimpan barang-barang berharga.
4. Bintang yaitu terbuat dari kuningan, ada yang bundar dan ada pula yang bersegi delapan. Pakai tutup, biasanya untuk menyimpan alat-alat keperluan wanita.

MAKANAN DAN MINUMAN ✓

Makanan utama adalah beras yang ditanak dengan periuk atau kukusan (dandang) sehingga menjadi nasi. Nasi ini dimakan bersama lauk pauk, seperti: gulai ikan, sayur-sayuran dan sambal, sebagai makanan pendamping. Jadi makanan utama (nasi), tidak dapat dipisahkan dengan makanan pendamping. Ikan makanan pendamping, dimasak dengan berbagai-bagai cara, bergantung kepada keadaan ekonomi seseorang. Pada umumnya digulai. Gulai itu sendiri berbagai-bagai pula caranya, ada yang dimasak dengan santan kelapa, cabe dan bumbu-bumbu dapur lainnya, ada pula hanya dengan cabe dan asam, ada hanya direbus saja dengan garam, bawang dan ada pula hanya digoreng atau dibakar saja.

Di samping itu ada pula sayur-sayuran, seperti bayam, terong, labu dengan pucuknya, kacang panjang juga dengan pucuknya. Sayur-sayuran ini dimasak juga bermacam-macam. Di antara ada dengan santan kelapa atau direbus tanpa kelapa dengan diberi rencah-rencah penyedap seperti terasi atau ikan asin. Yang biasanya tidak boleh tinggal dalam menu itu adalah sambal terasi. Cabe merah atau hijau digiling dengan garam dan dicampur dengan terasi yang sudah dibakar, kemudian diberi asam. Asam ini bisa juga bermacam-macam dan yang lazim dipakai adalah terong asam buah binjai, bunga kencong atau asam jawa.

Sebagai ganti ikan dipakai juga: daging, apakah daging rusa, kerbau atau binatang buruan lainnya, ayam dan sebagainya. Cara memasaknya hampir sama dengan memasak ikan.

Kebiasaan memakan lalap sebagai pendamping juga umum di daerah ini.

Makanan sampingan:

Seperti ubi kayu, ubi jalar, jagung, enjelai dan sebagainya, pada umumnya digunakan untuk makanan pagi (sarapan). Ubi kayu atau ubi jalar direbus dan dimakan dengan kelapa parut yang dicampur dengan gula atau biasa juga dimakan dengan ikan asin yang dibakar serta sambal. Demikian juga dengan enjelai, ditanak seperti nasi dimakan dengan kelapa parut dan gula atau bisa juga diperbuat bubur kolak, begitu pula pulut atau sekoi.

Makanan dan minuman khusus:

Makanan dan minuman khusus ini, pada umumnya diperbuat untuk keperluan khusus pula, seperti berhelat, keperluan hari raya dan sebagainya. Di antara makanan dan minuman ini yang menonjol adalah sebagai berikut:

1. Wajid: Biasanya dipakai pulut hitam. Pulut ini dimasak dengan santan dan gula enau atau gula kelapa sampai kering, setelah kering, dipadatkan dalam cetakan (biasanya) baki atau cenang. Sesudah itu dipotong-potong dalam bentuk seperti paralogram. Sebab itu umum menyebut paralel logram itu "tanding wajid."

2. Emping: Emping ini dibuat sesudah selesai menuai. Padi-padi yang belum dituai dan masih muda, diambil. Lebih dahulu dipanaskan dikuali besar dan sesudah itu ditumbuk bera-
mai-ramai. Hasil tumbukan ini adalah beras gepeng yang dinamakan emping. Emping ini dimakan dengan kelapa parut dengan gula atau garam. Ada juga yang mencampurnya dengan santan kelapa.

3. Asidah: Asidah ini sejenis juadah yang umumnya terdapat di masyarakat melayu. Terbuat dari tepung terigu dicampur air, rempah-rempah dan gula, dimasak sampai kental. Cara memasaknya dengan api kecil, dikacau terus menerus, sehingga apabila masak warnanya tetap putih. Sesudah itu ditata di atas piring dalam bentuk kembang-kembang atau candi-candi dan disiram dengan minyak samin yang telah dicecerkan dan ditaburi dengan bawang goreng.

4. Roti canai: Hampir sama dengan roti barata India, terbuat dari tepung terigu yang digoreng. Dimakan dengan gulai kari daging atau ayam.

5. Roti Jala: Terbuat dari tepung terigu encer dicampur garam, digoreng seperti tepung dadar. Hanya teknik menuangkan kecuali tidak seperti tepung dadar, tetapi dicururkan dengan jari malang melintang, sehingga berbentuk jala. Dimakan dengan gulai kari daging atau ayam.

6. Nasi Minyak: Nasi minyak sama dengan nasi kebuli atau nasi bariyani India dan hanya terdapat di daerah pesisir dan kepulauan.

7. Lempok: Semacam juadah yang diperbuat dari daging buah durian yang sudah masak dicampur dengan gula dan dimasak seperti dodol. Biasa juga diperbuat dari daging buah manggis.

PAKAIAN DAN PERHIASAN

Pakaian sehari-hari

Pakaian sehari-hari terbuat dari kain dasar yang dibeli di pasaran dan kain pelekot bercorak Bugis, Trengganu atau Samarinda. Waktu belakangan ini populer pula pelekot India cap kursi atau cap gajah.

Pakaian wanita bagian atas adalah baju kebaya panjang atau baju kurung di atas. Sedangkan di bawah pakai kain pelekot (kain sarong). Kain sarong pelekot juga sebagai tudung, sehingga dikenal dengan "berkain dua." Sebelum mengenal kebaya atau baju kurung, orang memakai "kain tiga," sebelah atas kain juga yang dikemban menutup dada, kain sarong di bawah dan kain sarong sebagai tudung atau diseliputkan di tubuh atas. Model sanggul kebanyakan "siput jonget" dengan memakai tusuk sanggul atau "cucuk siput."

Kaki pakai kasut atau kaki ayam.

Pakaian pria adalah stelan baju kurung yang terdiri dari baju dan celana. Kalau baju kurung ini memakai leher tinggi, disebut pakai "cekak musang." Baju kurung demikian disebut juga baju "teluk belanga."

Pakai kain samping: jika diikat di luar baju disebut "ikat dagang luar" dan jika diikat di dalam baju, disebut "dagang dalam." Jika di bawah hanya pakai kain sarong saja dan baju kurung menutup di atas, disebut "bergumbang."

Kepala ditutup dengan tengkolok atau sapu tangan, tetapi kemudian berganti dengan kupiah, dan memakai tengkolok hanya pada kesempatan luar biasa saja. Kaki pakai capal, semacam sandal model Arab.

Pakaian upacara

Yang dimaksud dengan pakaian upacara di sini, tidaklah termasuk pakaian penganten. Pakaian penganten akan diuraikan dalam adat dan upacara perkawinan pada sistem kemasyarakatan. Jadi upacara di sini, umpamanya menghadiri penobatan raja dan sebagainya.

Pakaian wanita; terbuat dari kain sutera tenunan Siak atau kain Satin. Kain satin hanya dipakai untuk bahan baju. Baju kebaya panjang, terbuat dari sutera tenun Siak bertabur kembang-kembang benang emas atau dicap dengan air mas yang disebut "bertelepok." Yang diberi telepok ini biasanya kain satin.

Kain sarung sutera Siak, juga berhias benang emas atau bergelas dengan bermacam-macam motif dan warna.

Kain tudung, sama dengan kain sarong seperti tersebut pada b.

Kain pakai kasut kalau di luar rumah dan di dalam rumah berkaki ayam.

Pakaian pria; Stelan pakaian pria juga terbuat dari kain sutera tenunan Siak yang bertabur kembang-kembang benang emas, bermacam-macam motif atau kain satin yang di "telepok." Biasanya berwarna hitam.

Adapun kelengkapan pakaian upacara itu adalah:

Satu stel baju kurung atau teluk belanga.

Kain samping sutera bergelas yang warnanya tidak serupa dengan baju/celana (yang boleh memakai warna yang sama hanya raja atau anak raja-raja).

Bengkung (ikat pinggang) dengan pending.

Kaki pakai sepatu atau capal. Di kepala pakai tengkolok yang ikatannya disesuaikan dengan derajatnya. Tengkolok ini juga dari sutera bertabur benang emas atau satin ditelepok.

Pakaian anak-anak sama bentuknya dengan pakaian orang dewasa.

Perhiasan sehari-hari:

Perhiasan wanita:

Kerabu (subang) atau anting-anting, terbuat dari emas, suasa

atau perak.

Gelang: berbentuk belah rotan atau pintal terbuat dari emas, suasa atau perak.

Rantai leher saja atau pakai loket (leonten) terbuat dari bahan yang sama di atas.

Cincin belah rotan atau cincin permata, bahannya sama dengan di atas.

Gelang kaki (tidak merata).

Konsang yaitu peniti baju berbentuk bundar.

Perhiasan laki-laki:

Laki-laki pada umumnya tidak memakai perhiasan, hanya memakai cincin belah rotan atau cincin permata batu akik dan sebagainya.

Perhiasan-perhiasan Upacara:

Perhiasan Wanita: Hiasan kepala (Sunting dan cucuk siput), Kerabu atau anting-anting, Dokoh, Rantai papan, Gelang bemban, Gelang buku tebu, Pending dan ikat pinggang, Gelang kaki, dan Cincin.

Laki-laki: Umumnya juga tidak pakai perhiasan, hanya ada juga yang memakai seperti: butang baju terbuat dari emas atau permata, dan incin.

Alat-alat perhiasan ini, baik yang dipakai sehari-hari maupun untuk upacara sebagai telah diungkapkan, terbuat dari emas, perak atau suasa. Pada umumnya alat-alat ini dibeli dari pandai-pandai emas atau minta dibikinkan pada pandai-pandai emas.

Cara pembuatannya sama seperti pandai emas pada umumnya. Memang waktu dahulu pandai-pandai emasnya terdiri dari orang-orang pribumi sendiri, tetapi pada masa sekarang, pandai emas pribumi hampir tidak dijumpai lagi dan pada umumnya telah beralih ke tangan penduduk Cina.

TEMPAT PERLINDUNGAN DAN PERUMAHAN

1. Tempat perlindungan

Yang dimaksud dengan tempat perlindungan di sini, ialah tempat berteduh di kala panas dan hujan, selain dari rumah tinggal. Pada umumnya berupa gubuk-gubuk yang berupa tempat tinggal sementara baik di laut atau di atas air, maupun hutan

atau di ladang dan ada pula bukan untuk tempat tinggal sementara tetapi hanya untuk tempat berteduh atau tempat melepaskan lelah. Di daerah ini terdapat beberapa tempat perlindungan seperti yang disebut di atas.

Bagan, adalah gubuk di atas air dengan tonggak-tonggak. Bagan ini kebanyakan di tepi pantai dan digunakan untuk tempat bermalam selama mencari ikan. Di sungai atau di tasik juga ada di beberapa tempat (lihat foto di Bab III).

Pondok, Gubuk-gubuk pada umumnya disebut pondok, ada pondok ladang, ada pondok kebun dan sebagainya. Pondok-pondok begini pembuatannya sederhana dengan memakai kerangka anak-anak kayu, dinding kulit kayu dan anak-anak kayu serta atap daun rumbia atau jenis lain yang terdapat di sekitar pondok tersebut.

Sudung-sudung, Sudung-sudung ini hanya empat tiang kayu dan diberi beratap daun. Gunanya sekedar untuk tempat berteduh dan melepaskan lelah. Biasanya terdapat di tanah-tanah yang baru dikerjakan, di ladang, kebun atau juga di dalam hutan di mana orang kemalaman diperbuat sudung-sudung ini sebagai ganti kemah.

Rumah tempat tinggal

Bentuk rumah terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Berbentuk persegi panjang dengan bubungan juga panjang, disebut rumah melintang atau disebut juga bubungan Melayu.
2. Berbentuk empat persegi dengan bubungan berbentuk limas, disebut rumah limas.

Rumah-rumah tersebut biasanya diberi tambahan ke muka yang disebut "selaso." Selaso ini pun ada dua macam pula, yaitu lantainya sejajar dengan lantai rumah induk dan ada pula yang lantainya lebih rendah dari lantai rumah induk dan dinamakan "selaso jatuh."

Tambahan ke belakang adalah dapur. Dapur ini biasanya tidak langsung menyambung dengan rumah induk, tetapi diberi ruangan penghubung yang disebut "telo."

Rumah-rumah tersebut adalah rumah-rumah bertiang. Tiang-tiang atau tonggak-tonggaknya diperbuat dari kayu keras, seperti kayu resak, tembesu dan sebagainya. Dinding dan lantai dari

papan, tulang-tulanganya dari kayu keras, atap dari daun atau sirap.

Teknik pembuatannya sangat sederhana. Tukang-tukang yang mengerjakan langsung mengolah kayu-kayu perumahan tersebut, sesuai dengan keinginan yang punya rumah. Mengerjakan perkayuan rumah ini disebut "menanggam." Kepala tukang selain ahli di bidang pertukangan, juga sedikit banyak menguasai hal-hal yang menyangkut dengan kepercayaan yang bersifat magis.

Menurut kebiasaan lama, kepala tukang ini juga yang meramu perkayuan rumah tersebut di hutan. Ia yang memilih kayu-kayu selain baik kualitas juga baik menurut pandangan magis, sehingga yang akan menghuni rumah itu nanti tidak diganggu oleh roh jahat (hantu setan) yang ada pada kayu tersebut. Penebangan kayu-kayu ini disertai dengan jampi-jampi yang dimaksudkan meminta ke-
relaan kekuatan gaib yang menguasai hutan tersebut. Tetapi jampi-jampi ini telah bercampur antara unsur magis dan unsur agama Islam, karena tiap-tiap jampi itu dimulai dengan Bismillahirrahmanirrahim.

Begitu juga waktu mengerjakan perkayuan atau menanggam, harus dijaga betul, supaya nantinya pemasangan tiang-tiang kerangka jangan ada kayu-kayu yang dipasang "menyonsang", artinya pangkal kayu tetap di bawah ujungnya ke atas. Kalau pemasangan kayu itu terbalik atau menyunsang akan membawa sial bagi penghuni rumah tersebut, sehingga selalu diganggu penyakit atau sulit dalam pencaharian hidup. Jika terjadi yang demikian, maka rumah tersebut "rumah panas."

Setelah menanggam selesai, tibalah saatnya menegakkan rumah tersebut. Biasanya menegakkan rumah ini dilakukan secara gotong-royong, karena memerlukan tenaga yang banyak. Pada tiap-tiap ujung tiang (sebelah atas) ditutup dengan kain tiga warna, yaitu merah, hitam dan kuning, sebagai tangkal agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat atau hantu setan.

Rumah-rumah tersebut didirikan di atas sebidang tanah perumahan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, tanah yang telah di "mati-tanah" kan. Mematikan tanah ini ialah dengan menanam beberapa jenis benda yang dianggap mengandung "mana", di tengah-tengah dan di empat penjuru tanah perumahan tersebut. Mematikan tanah ini biasanya dilakukan oleh seorang bomo yang ahli dalam bidang ini, dengan lebih dulu membakar kemenyan dan membaca jampi-jampi. Sesudah itu barang-barang

yang akan ditanam tersebut diasapi pula dengan kemenyan dan di"lawas" (dijampi). Sesudah itu barulah ditanam dan waktu menanamnya sehingga ditimbun kembali, bomo terus-menerus membaca jampi-jampi. Benda-benda yang ditanam itu diantaranya kulit harimau, tai besi, inggu dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan supaya jika tanah tersebut ada "penghuninya", supaya ia pindah ke tempat lain dan tidak datang kembali mengganggu penghuni rumah.

Rumah orang-orang terkemuka, seperti datuk-datuk, kepala-kepala suku atau raja-raja, biasa pula dihiasi dengan ukir-ukiran. Ukiran ini bermacam-macam motifnya. Hiasan-hiasan ini biasanya dipasang pada tangga, jendela, di atas pintu atau jendela, singap, lobang angin (fentilasi), lesplank, ujung bubungan dan sebagainya.

Selaso ada dua macam, selain jatuh dan tidak jatuh, ada pula selaso yang berdinding dan ada pula yang terbuka. Selaso terbuka ini, diberi ber-"sego", yaitu semacam pagar. Sago ini biasanya berkisi-kisi dan berukir juga. Kisi-kisinya berbentuk bundar panjang dan berakuk-rakuk, motifnya disebut "pisang-pisang" atau "gasing-gasing." Memperbuat kisi-kisi ini dengan jalan di "larik," yaitu semacam bubut yang sederhana.

BAB V

SISTEM RELIGIE DAN SISTEM PENGETAHUAN

Penduduk daerah Riau umumnya adalah pemeluk agama Islam yang taat. Agama Islam di daerah ini telah dianut penduduk sejak masuknya agama Islam yang diperkirakan sejak abad ke-11 dan 12 M. Oleh sebab itu tentulah dalam uraian ini tidak akan dikemukakan soal-soal yang menyangkut dengan agama Islam itu sendiri.

Yang perlu dikemukakan kiranya adalah kepercayaan-kepercayaan yang masih melekat pada sementara penduduk, yaitu penduduk yang tinggal agak jauh ke pedalaman (petalangan) dan khususnya pula tentang suku Sakai.

Penduduk di petalangan ini, seperti di Dayun, Sengkemang dan sekitarnya serta di pedalaman sungai Mandau, memang telah berabad-abad memeluk agama Islam. Di kampung-kampung mereka mesjid merupakan lambang desa. Tiap-tiap Jum'at mereka taat melaksanakan sembahyang Jum'at, tetapi dalam kehidupan sehari-hari pengaruh animisme dan dynamisme masih cukup kuat. Kepercayaan akan adanya roh-roh jahat (hantu, setan), tempat-tempat sakti atau tempat-tempat angker masih mewarnai kehidupan mereka.

Hal-hal ini akan jelas terlihat dalam tindakan mereka sehari-hari, mulai dari melangkah meninggalkan rumah, dalam kegiatannya di ladang-ladang, di hutan, dijumpai banyak pantang-pantangan. Waktu mereka sakit dan dalam usaha mengobati penyakit mereka itu, mereka masih banyak berpegang pada kebiasaan-kebiasaan primitif.

Demikian pula halnya di masyarakat suku Sakai. Saat-saat terakhir ini telah banyak memeluk agama Islam dan Keristen. Di samping itu telah ada usaha Departemen Sosial memasyarakatkan mereka dengan mengadakan perkampungan dan pendidikan. Namun demikian agama Islam dan Kristen ini belumlah membudaya benar pada mereka. Sebahagian besar dari mereka masih tetap dalam keadaan mereka yang lama dan pengaruh animisme dan dynamisme masih tetap dominant

SISTIM KEPERCAYAAN

Kepercayaan kepada dewa-dewa

Kepercayaan pada dewa-dewa ini, biarpun tidak bersifat kepercayaan seperti kepada Tuhan, tetapi dalam beberapa hal masih dianggap adanya dewa-dewa. Bomo-bomo atau dukun-dukun yang masih berpegang pada mistik, dalam jampi-jampinya masih mengucapkan kata-kata "Batara Guru" dan sebagainya. Tetapi dewa-dewa di sini tidak lagi dianggap sebagai yang Maha-suci, tetapi tetap dianggap sebagai makhluk yang menguasai alam gaib.

Sebab itulah, selalu bomo-bomo dalam jampi-jampinya menyeru (memanggil) dewa-dewa ini meminta pertolongannya dalam mengobati orang sakit. Memang bomo ini sendiri tidaklah dapat dianggap sebagai seorang Islam yang taat, karena banyak tindak-tanduknya oleh agama Islam digolongkan kepada "syirik", tetapi penduduk di pertalangan mempercayai dukun ini dan meminta bantuannya dalam melakukan pengobatan. Segala syarat-syarat yang diminta oleh bomo ini, biarpun pada dasarnya bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama Islam, tetap dipatuhi dan diikuti oleh penduduk.

Kepercayaan kepada makhluk-makhluk halus

Kepercayaan kepada makhluk halus ini masih meluas sekali. Bagi penduduk di petalangan, kepercayaan kepada makhluk halus ini masih kuat sekali dan seakan-akan mereka tidak sadar akan ajaran-ajaran agama Islam. Pada tiap-tiap tempat di sekitar mereka, mereka anggap ada "penunggu"-nya. Nama makhluk halus yang jadi penunggu ini bermacam-macam, bergantung dari tempat di mana makhluk halus itu berdiam. Tetapi semuanya mereka rangkumkan dalam perkataan "hantu." Ada yang disebut hanya hantu saja, ada puaka, ada penunggu, jembalang dan sebagainya.

Hantu hampir ada di mana-mana, seperti hantu ladang hantu rimba, hantu air, hantu hujan dan lain-lain. Puako menempati tempat-tempat tertentu, umpamanya muara-muara sungai, lubuk-lubuk yang dalam, bahagian laut tertentu. Menurut kepercayaan penduduk, puako ini bisa memperlihatkan dirinya kepada manusia dalam bentuk binatang yang luar biasa, seperti buaya putih, gajah meno (dipercayai adanya gajah yang hidup dalam air, yaitu penjelmaan hantu air), ular bidai dan sebagainya.

Penunggu hampir sama dengan puako ini, cuma tempatnya berbeda. Penunggu adanya di makam-makam, di rumah-rumah, di pohon kayu dan sebagainya. Biasanya penunggu ini dapat memperlihatkan dirinya, dalam bentuk harimau yang disebut "harimau tengkis." Harimau tengkis ini dikenal ciri-cirinya, karena sebuah kakinya kecil. Harimau penunggu ini selalu dianggap makhluk yang baik, karena ia juga menjaga keselamatan kampung dari gangguan harimau-harimau yang datang dari tempat lain dan sebagainya.

Oleh sebab itu, penduduk sangat berhati-hati sekali kemana pun ia pergi supaya tidak terlanggar kedaulatan hantu-hantu tadi. Kehati-hatian itu terlihat seperti: tidak boleh berkata-kata cabul, takabur, dan memasuki daerah-daerah kekuasaan makhluk-makhluk ini selalu diserukan dengan kata-kata meminta izin, umpamanya "tabek datuk nenek, cucu menumpang lalu" dan lain-lainnya seperti itu. Jika ada diantara penduduk yang sakit, selalu dicari lebih dahulu, kalau-kalau ia melakukan kesalahan-kesalahan pada salah satu makhluk ini. Kemana tadinya ia pergi sebelum sakit atau apa yang diperbuatnya, diteliti kembali oleh dukun, sehingga nantinya didapatlah kesimpulan, bahwa si sakit telah kena tegor oleh hantu di suatu tempat. Penyakit ini selalu disebut "ketegow" (ketegoran). Oleh sebab itu terpaksa diadakan upacara minta maaf dengan "membuang ancak." Ancak ini adalah semacam keranjang atau balai-balai yang dibuat dari daun kelapa. Sesudah dianyam dan dihiasi di atasnya diletakkan sesajen-sesajen. Barang-barang yang menjadi sesajen ini bermacam-macam, bergantung dari apa yang "diminta" oleh hantu tersebut, setelah si bomo mengadakan komunikasi dengan hantu tersebut. Biasanya telur, nasi kunyit, panggang ayam, rokok dan sebagainya.

Jika yang mengganggu itu hantu yang ada di pohon atau hutan, ancak tersebut diletakkan di pohon kayu atau hutan yang dianggap tempat tinggalnya. Jika yang mengganggu itu hantu air, maka ancak tersebut dihanyutkan ke air.

Selain itu, untuk menjaga diri supaya jangan diganggu oleh makhluk-makhluk halus ini, bomo selalu memberikan kepada penduduk tangkal-tangkal. Tangkal-tangkal ini bermacam-macam pula bentuknya. Ada yang digantungkan di leher (biasanya anak-anak), diikatkan di pinggang atau di lengan. Di samping itu, besi dianggap mempunyai kekuatan yang dapat juga dijadikan tangkal, terutama untuk tangkal hantu hujan. Wanita-wanita

selalu memakai tusuk sanggul dari besi untuk maksud yang sama.

Lain pula halnya dengan penduduk suku Melayu yang taat menganut agama Islam. Kepercayaan tersebut pun masih ada, tetapi sudah disesuaikan dengan ajaran Islam, sehingga makhluk halus tersebut digolongkan kepada dua jenis: Yang baik disebut "jin" dan yang jahat disebut "setan." Oleh sebab itu, di tempat-tempat yang dianggap angker, selalu dibacakan: "A'uu zubi'llahi minasy-syaitoni rrajim," artinya "Aku berlindung kepada Allah dari pada syaitan yang terkutuk."

Begitu pula tiap memulai sesuatu pekerjaan, termasuk akan pergi berjalan, selalu diminta perlindungan Allah, dengan mengucapkan "Bismillahi rrahman irrahim."

Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib

Begitu pula halnya terhadap kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib.

Kepercayaan ini masih cukup luas terdapat dalam masyarakat. Antara lain:

Keris; mempunyai kekuatan yang dapat melindungi si pemakai atau kebalikannya. Jika si pemakai kurang kuat batinnya, mungkin bisa dikalahkan oleh kekuatan gaib yang ada pada keris tersebut, sehingga ia sakit-sakitan selalu. Yang tidak sesuai ini disebut "tidak serasi."

Batu; Batu dimaksud di sini ialah berupa batu cincin. Sifatnya sama dengan keris di atas.

Tangkal; Tangkal atau azimat ini bermacam-macam pula jenis dan kegunaannya. Tangkal dengan azimat tersebut sebetulnya sama maksudnya, tetapi jika diperbuat dengan tulisan Arab dan memakai ayat-ayat suci ia disebut azimat. Ada tangkal untuk mencegah datangnya sesuatu penyakit tertentu, ada bersifat umum untuk semua penyakit. Ada tangkal untuk menjaga diri jangan kena hantu orang. Fungsi tangkal-tangkal tersebut disebut sebagai "pedinding."

Nama; Pemberian nama kepada anak, selalu diteliti benar, karena ada nama yang tidak "serasi" dengan anak tersebut, sehingga anak menjadi tidak sehat dan sakit-sakitan. Kalau namanya terlalu "keras", si anak jadi tidak tahan. Sebab itu selalu dijumpai orang mengganti nama anaknya, apabila terjadi hal yang demikian.

Sihir; Sihir ini adalah kekuatan yang dimiliki oleh seseorang

berupa ilmu hitam dan selalu digunakan untuk menganiaya orang lain.

Hantu orang; hampir sama dengan sihir, tetapi hantu orang ini dianggap hantu jahat yang dipelihara oleh seseorang, yang pada mulanya dimaksudkan untuk menjaga dirinya sendiri. Tetapi hantu tersebut harus dipelihara, dan harus diberi makan. Makanan hantu inilah yang selalu menimbulkan bencana, karena makanannya terdiri dari darah orang, biasanya wanita atau anak-anak bayi yang jiwanya lemah. Hantu orang ini hampir sama dengan pelarik di Minangkabau.

Kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan sakti

Kekuatan sakti ini menurut anggapan rakyat dimiliki oleh orang-orang besar seperti raja-raja, ulama-ulama besar.

Raja atau sultan dianggap mempunyai kekuatan sakti yang turun-temurun dan di masyarakat di daerah ini disebut ber-"dolat." Oleh sebab itu, rakyat takut membantah atau menentang titah raja, karena perbuatan yang demikian ini dapat menimbulkan bencana. Mereka yang terang-terangan bersikap tidak setia kepada raja, bisa "ditimpa dolat", artinya akan menerima kutukan. Kutukan ini akan melekat pada dirinya, sehingga kehidupannya akan merana. Kutukan ini akan dapat dihapuskan, jika yang berkenaan terus terang mengakui kesalahannya dan meminta ampun pada raja. Jika telah mendapat ampunan, dianggap kutukan tersebut telah hilang kembali.

Pada umumnya para pembesar, seperti datuk-datuk atau kepala-kepala suku, juga memiliki kekuatan gaib ini. Jika ia tidak memiliki kekuatan ini, maka ia tidak akan mempunyai wibawa. Orang yang mempunyai kekuatan gaib itu, disebut juga "berisi." Kekuatan ini bisa diperdapat dengan jalan menguasai beberapa ilmu kebatinan. Orang yang berisi ini sangat disegani dan dianggap pula mempunyai "penggering." Orang biasa mendengar suaranya saja sudah bisa gemeteran, apalagi orang yang bersalah. Sebab itu tokoh demikian sangat berwibawa dan tak ada yang berani menentangnya.

Pada umumnya ulama-ulama besar yang sangat taat menjalankan ibadahnya, dianggap juga mempunyai kekuatan sakti. Berbeda dengan kekuatan sakti yang ada pada raja atau pembesar, mereka ini disebut juga sebagai "orang keramat hidup." Oleh

sebab itu pulalah segala petuah-petuahnya sangat dihormati dan dipatuhi.

Apabila raja yang berdolat itu wafat, begitu juga pembesar atau ulama tadi meninggal dunia, kesaktiannya itu dibawanya ke kuburnya. Dengan demikian penghormatan yang diberikan kepadanya waktu ia masih hidup, dilanjutkan pula pada makamnya atau kuburnya. Terjadilah pemujaan-pemujaan terhadap kubur-kubur yang dianggap keramat. Dijadikanlah makam itu untuk tempat meminta segala macam, yaitu hal-hal yang tidak dapat diatasi dengan akal dan fikiran, diminta bantuan makam-makam keramat tersebut untuk menolong mengatasinya.

Apabila keinginannya terkabul, maka mereka akan membayar kaul, yang di daerah ini disebut: membayar niat atau nazar. Membayar niat atau nazar ini bermacam-macam caranya, sesuai dengan niat waktu meminta pertolongan dahulu. Ada yang memotong kambing, ayam atau membangun indah di sekitar makam itu dan sebagainya.

Selain dari manusia, benda-benda ada juga yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan sakti ini, seperti senjata-senjata yang ampuh, kursi singgasana, pohon kayu seperti beringin dan sebagainya. Benda-benda inipun disebut sebagai "benda keramat."

KESUSASTERAAAN SUCI

Sebagai pemeluk agama Islam yang taat, maka kitab Al Qur'an adalah wahyu dari Allah. Kitab suci itu tidak dapat disamakan dengan suatu tulisan dari hasil fikir manusia. Tetapi kalamullah mengandung semua aspek kehidupan manusia. Di samping itu, tentunya sastra-sastra, lainnya yang berhubungan dengan agama ini, seperti riwayat Nabi Muhammad yang dikenal dengan kitab "Barzanji."

Pembacaan Al-Qur'an diajarkan mulai anak-anak berumur 7 tahun hingga orang-orang dewasa. Mempelajari pembacaan Al-Qur'an ini dilakukan bertingkat-tingkat dan merupakan kebanggaan ibu bapak jika si anak telah "khatam" Qur'an. Mempelajari cara pembacaan Al Qur'an sangat penting sekali, karena sekaligus harus dipelajari "tajwid"-nya, yaitu mempelajari lafaz yang betul, begitu juga tekanan-tekanan suara harus mengikuti teknik-teknik pembacaan yang diharuskan.

Demikian pula nada bacaannya, harus menurut irama

yang baik, sesuai menurut ketentuan-ketentuan yang telah disepakati. Pengungkapan kata-katanya harus jelas, biarpun pada umumnya si pembaca jarang mengerti kata-kata yang dibacanya. Apalagi zaman terakhir ini secara teratur telah diadakan Mushabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), maka kegiatan mempelajari pembacaan kitab suci Al Qur'an ini semakin bertambah meluas.

Pada upacara-upacara adat yang penting, seperti upacara sunat rasul atau upacara perkawinan, maka anak-anak yang akan dikhitan, begitu pula penganten wanita, melakukan acara "khatam Qur'an," yaitu memabaca Surat Amma dalam suatu upacara khusus. Acara ini dilanjutkan dengan pembacaan kitab Barzanji oleh hadirin, serta mengadakan "Marhaban."

Pembacaan kitab Barzanji dan Marhaban ini biasa juga diadakan pada kesempatan-kesempatan lain, terutama pada hari Maulud Nabi Muhammad sendiri. Bacaan-bacaan ini banyak pula dipakai pada permainan "rebana," "berdah," "Kerompang" atau "kompang" dan sebagainya. Rebana, berdah dan kerompang ini, hampir sama dengan "terbang" di Banten.

BAB VI SISTIM KEMASYARAKATAN

A. SISTIM KEKERABATAN.

Kelompok kekerabatan :

Keluarga Batih. Di daerah Riau, keluarga batih, disebut "Kelamin". Mereka terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak-anaknya yang belum kawin. Pada umumnya tiap rumah tangga merupakan satu kelamin. Di daerah ini yang menganut Agama Islam, pada umumnya laki-laki beristeri satu, biarpun ada pengecualian 1 atau 2 orang. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak mendapat didikan dan latihan kerja dari Ibu Bapaknya dan dalam tiap kegiatan keluarga, seperti berladang, mencari ikan, dsbnya, anak-anak selalu diikuti sertakan. Dalam pergaulan rumah tangga disamping norma-norma adat, norma agama memegang peranan yang kuat pula.

Anak laki-laki selalu mengikuti kegiatan Bapaknya dan anak perempuan mengikut kegiatan Ibunya. Ibu Bapak bertanggung jawab atas keselamatan dan pendidikan anak-anaknya dan anak-anak harus menghormati orang tuanya dan penentangan si anak terhadap orang tua dianggap sebagai perbuatan dosa. Dalam pergaulan masyarakat memang tiap-tiap kelamin ini memegang peranan penting. Kebaikan seorang kepala kelamin akan meningkatkan derajat kelamin tersebut, tetapi sekiranya kepala kelamin tidak disenangi, dengan sendirinya semua anggota kelaminnya ikut tidak disenangi. Selain itu, terdapat pula keluarga yang bersifat matri lokal, yaitu di Daerah Bangkinang yang menganut paham matriakat. Si Ibulah yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dan begitu pula terhadap ekonomi rumah tangganya. Pada dasarnya si Bapak tidak memikul tanggung jawab terhadap rumah tangga, sehingga yang laki-laki jika tidak mencari nafkah ketempat lain, akan duduk bersenang-senang saja dengan melaksanakan hobbynya masing-masing. Wanitalah yang mengerjakan sawah dan menjalankan seluruh ekonomi rumah tangga dan pendidikan anak-anaknya. Dalam masyarakat ini banyak dijumpai laki-laki yang berpogigami.

Keluarga luas : Dalam daerah ini tidak ada apa yang dimaksud dengan keluarga luas ini. Memang ada juga dijumpai anak yang baru kawin menetap dirumah orang tuanya dan biasanya di rumah orang tua penganten perempuan. Tetapi hal ini hanya bersifat sementara, menjelang keluarga baru ini dapat mendirikan rumah tinggalnya sendiri. Memang selama mereka menetap dirumah orang tua siperempuan, segala keperluan rumah tangga menjadi tanggung jawab kepala keluarga (Ayah) dan tidak pula tertutup kemungkinan bahwa pencaharian sang menantu disumbangkan juga untuk kepentingan rumah tangga bersama itu.

Jika si anak telah mampu mendirikan rumah tinggal sendiri, mereka akan merupakan keluarga batih baru pula. Rumah yang baru didirikan ini adakalanya berdekatan dengan rumah orang tua si wanita dan ada kalanya berdekatan pula dengan rumah orang tua si laki-laki.

Pengecualian dari keadaan yang demikian, hanya dijumpai di Daerah Bangkinang dan Taluk Kuantan, karena pengaruh matriakat tadi. Pada umumnya anak perempuan yang telah bersuami menetap dirumah induknya. Sekiranya mereka memperbuat rumah tinggal sendiri tentulah di atas tanah si wanita yang biasanya merupakan bahagian dari tanah ibunya, sehingga rumah anak-anaknya mengelompok disekitar rumah si Ibu. Biasanya juga ekonomi rumah tangga telah sendiri-sendiri, tetapi sumbernya satu, yaitu sawah bersama yang telah dimiliki turun temurun. Jadi keadaannya hampir sama di Minangkabau.

K l e n (Kecil dan Besar) :

Memang sudah sulit pada waktu sekarang untuk dapat membedakan klen kecil dengan klen besar. Di daerah Riau pada umumnya, klen ini adalah suku-suku. Di daerah pesisir yang penduduknya adalah suku melayu, pada mulanya beberapa kampung merupakan wilayah persukuan dan penduduknya berasal dari satu suku saja. Walaupun ada percampuran dengan anggota suku lain akibat perkawinan atau kepentingan hidup lainnya, tetapi si pendatang akan tunduk kepada suku yang mempunyai teritorial tadi hanya sayang dewasa ini keadaan ini sudah sukar hendak diidentifisir, karena pada saat sekarang umumnya penduduk melayu tidak mengetahui lagi persukuan mereka, kecuali beberapa orang tua yang hidup jauh dipelosok-pelosok yang masih belum terpengaruh oleh keadaan sekarang.

Kebiasaan yang ada, tidak memperlihatkan lagi adanya gambaran akan kesukuan ini, karena sejak dahulu batas-batas hak kesukuan ini tidak begitu tajam. Perkawinan antara sesama anggota suku ataupun dengan orang dari luar sukunya tidaklah merupakan hambatan, karena yang berlaku adalah Hukum Islam. Demikian pula Hukum Waris adalah Hukum Waris Islam. Hutan tanah kesukuan dapat juga dimanfaatkan oleh orang diluar suku tersebut dengan persetujuan kepala suku, yang pada umumnya tidak melarangnya. Dengan kebebasan-kebebasan yang demikian, lambat laun batas-batas kesukuan menjadi hilang dan generasi sekarang tidak mengetahui lagi mereka itu berasal dari suku apa.

Lain halnya dengan penduduk di daerah Bangkinang, Taluk Kuantan, Kampar Kiri, Singingi yang berbatas dengan daerah Minangkabau. Disini masyarakatnya adalah menganut paham matriakat dan kesukuannya masih tebal. Disini dijumpai adanya suku-suku kecil (klen besar) yang merupakan pecahan dari satu suku besar (keln besar). Suku besar ini dinamakan suku induk. Perkawinan sesuku tidak dibenarkan oleh adat dan jika terjadi pelanggaran akan didenda menurut adat, dengan jalan memotong kerbau dan sebagainya, atau dikeluarkan dari sukunya. (verstoten). Yang memegang pimpinan suku induk digelar penghulu dan yang memegang pimpinan suku-suku kecil disebut ninik mamak. Keempat penghulu tadi merupakan pimpinan negeri dan diwaktu dahulu merekalah yang menjalankan pemerintahan.

Suku-suku yang pernah ada adalah sebagai berikut:

- suku Tanah Datar,
- suku Lima Puluh,
- suku Pesisir,
- suku Kampar,
- suku Hamba Raja Dalam,
- suku Siak Kecil dan Rempak,
- suku Siak Besar dan Betung,
- suku Siak Besar,
- suku Siak kecil,
- suku Betung,
- suku Rempak,
- suku Bentan,

- suku Cedun Pandan,
- suku Telama,
- suku Tarina,
- suku Pianam,
- suku Sawang,
- suku Talang Mandau,
- suku Batin Lima Sakai,
- suku Talang Bengkak,
- suku Talang Gasib,
- suku Talang Dayun,
- suku Akit Penguling,
- suku Akit Perawang,
- suku Batin Delapan Sakai,
- suku Hamba Raja Lalang,
- suku Hamba Raja Dibalai,
- hinduk Hamba Raja,
- hinduk Pandan,
- hinduk Geronggang,
- hinduk Mandau,
- hinduk Talang Dagang,
- hinduk Lubuk,
- hinduk Bengkak,
- hinduk Sialang,
- hinduk Salak,
- hinduk Palas,
- hinduk Penasa,
- hinduk Belutu,
- hinduk Beringin,
- hinduk Minas,
- hinduk Sripauh,
- hinduk Sutan Batuah,
- hinduk Sebangai,
- hinduk Singa Meraja,
- hinduk Batuah,
- hinduk Berumbung,
- hinduk Semunai,
- hinduk Beremban Petani,
- suku Sembilan Suku,
- suku Hamba Raja Dalam Kenaikan,
- suku Cedun,

- hinduk Kelumang,
- hinduk Sembulan,
- hinduk Ladi,
- hinduk Semimba,
- hinduk Kupit,
- hinduk Sembabai,
- hinduk Perayun,
- hinduk Tenggayun,
- hinduk Gelam,
- suku Pekanbaru
- suku Senapelan.

3.6.2. Sketsa kekerabatan :

2. Prinsip keturunan.

Yang menjadi pokok pada masyarakat suku Melayu ini adalah prinsip "parental", malahan lebih condong kepada "dubbel unilateral stelsel". *) Akibat pengaruh agama Islam, maka garis keturunan mengikuti garis bapak.

Sungguhpun garis keturunan mengikuti garis bapak, tetapi dalam tata pergaulan dan kewajiban-kewajiban sosial, pihak bapak dan pihak ibu sama kuatnya, sehingga kewajiban si anak

*) (1)

terhadap keluarga bapaknya maupun keluarga ibunya sama beratnya. **) Dalam pergaulan sehari-hari, karena si anak lebih rapat dengan ibunya, maka dengan sendirinya pula si anak merasa lebih rapat pula terhadap keluarga ibunya.

3. Sistem istilah kekerabatan.

Istilah kekerabatan tidak ada perbedaan antara pihak ayah maupun pihak ibu. Urutan-urutan sebutan adalah sebagai berikut:

- "Long" = sulung, yang tertua
- "Ngah" = tengah, yang kedua
- "Cik" = kecil, atau yang kecil, yang ketiga atau keempat.
- "Cu atau Ucu" = yang bungsu atau yang paling kecil.

Jika ada lagi yang terdapat diantara "Cik dan Cu", maka panggilannya disesuaikan dengan kondisi fisiknya, seperti:

- "Tam" = hitam,
- "Tih" = putih, ada juga yang menyebut "ntih",
- "Anjang" = panjang atau jangkung
- "Andak" = pandak atau pendek
- "Nggal" = tunggal, atau tidak ada bersaudara.

Untuk menentukan tingkatannya, maka dimuka kata-kata tadi ditambahkan kata-kata :

- "Tuk" = setingkat nenek laki-laki atau perempuan, sehingga berbunyi: Tuk Long, Tuk Ngah dan seterusnya. Kalau nenek langsung, tambahan tersebut tidak disebutkan, cukup hanya: Tuk, atuk dan ada juga menyebut "aki" untuk kakek.

- “Yah atau pak” = setingkat ayah atau bapak, sehingga berbunyi: Yah Long, atau pak long, yah ngah, mak ngah, mak cik dan seterusnya.
- “Mak” = setingkat dengan mak atau ibu, sehingga berbunyi: Mak Long, mak ngah, mak cik dan seterusnya.
- “Bang” = setingkat dengan abang, dengan demikian akan berbunyi: Bang long, bang ngah dan seterusnya.
- “Kak” = setingkat dengan kakak, maka panggilan-panggilan tersebut berbunyi: kak itam, kak utih, kak long, kak ngah dan seterusnya.

Untuk tingkatan lebih rendah, seperti adik, biasanya dia panggil namanya saja. Panggilan-panggilan demikian akan menambah tebal rasa kekehuargaan dan yang menerima panggilan yang demikian merasa dirinya dihormati sebagai anggota keluarga sendiri.

4. Sopan santun pergaulan kekerabatan.

Dalam tata pergaulan, sama seperti dimanapun yang muda atau kecil, akan menghormati yang lebih tua atau besar. Susunan kata-kata serta tekanan suara dalam berbicara terhadap orang yang lebih tua, berbeda terhadap orang yang sebaya atau yang lebih muda.

Begitu pula dalam sikap, yang muda membawakan diri sebagai orang yang lebih rendah kedudukannya terhadap yang lebih tua. Sikap ini sebenarnya tidaklah kaku, dan tidak terlihat secara jelas, tetapi dalam pergaulan dapat dirasakan. Mungkin sikap ini bagi masyarakat Jawa dirasakan agak kurang patut, karena berbeda dalam menangkap “rasa” tadi. Terhadap orang tua atau orang dihormati, terdapat rasa “segar”. Lebih-lebih terhadap mertua atau ipar-ipar.

DAUR HIDUP.

1. Adat dan upacara kelahiran.

Dalam hal kelahiran ini, segala sesuatunya berjalan menurut proses, sejak mulai hamil, hingga bayi berumur 40 hari.

Setelah diketahui bahwa seseorang itu hamil, berlakulah pantang larangan dalam rangka menyelamatkan bayi yang dikandung ataupun si ibu yang sedang hamil itu. Bagi ibu yang "bunting sulung", yaitu hamil untuk pertama kalinya, pantangan larangan ini semakin keras lagi, karena menurut kepercayaan penduduk, ibu-ibu yang bunting sulung itu memang menjadi inceran utama dari hantu setan.

Pantangan tersebut bermacam-macam, diantaranya mulai dari berpantang memakan makanan tertentu, seperti dilarang memakan makanan yang pedas-pedas, sayur-sayuran yang gampang menyebabkan masuk angin, seperti labu, ketela dan sebagainya. Demikian pula membatasi kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengakibatkan terganggunya si anak, atau gampang menarik perhatian hantu setan, seperti duduk di muka pintu terutama diwaktu senja, mandi diwaktu senja hari, karena waktu senja dianggap saatnya hantu setan sedang berkeliaran.

Demikian pula tidak boleh marah-marah atau membenci seseorang, nanti anaknya bisa "terkenan" yaitu menyerupai orang yang dibenci itu, dan tidak boleh melakukan hal-hal yang aneh dan ganjil, supaya anaknya tidak terkenan.

Pantangan itu berlaku juga untuk si calon ayah. Ia tidak boleh berburu atau membunuh binatang, malahan memotong ayam pun ia tidak diperbolehkan, karena kuatir akan membawa akibat terhadap si bayi seperti lahir cacat dan sebagainya.

Tentulah sebagai "pendinding" si calon ibu diberi tangkal-tangkal, begitu juga rumah tempat tinggalnya, untuk menjaga agar tidak diganggu oleh hantu setan ataupun hantu orang dan ilmu sihir.

Apabila kandungan telah mencapai usia 7 bulan, diadakanlah apa yang disebut "menempah". Sudah menjadi adat kebiasaan, bahwa "menempah" ini harus diadakan, apalagi jika bunting sulung. Kata menempah mempunyai pengertian psikologis, guna mengadakan suatu ikatan dengan bidan atau dukun beranak, baik secara lahir maupun batin. Jika ikatan ini tidak diadadakan menurut adat yang lazim, bisa timbul kesukaran

waktu akan melahirkan nanti, dimana si Bidan tidak merasa bertanggungjawab untuk menolong. Tetapi apabila ikatan tersebut telah diadakan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, maka jika telah sampai saatnya akan bersalin, dengan sendirinya si bidan merasa bertanggung jawab penuh dan siap untuk memberikan pertolongan. Ikatan dan tanggungjawab bidan itu bukan hanya disaat akan melahirkan itu saja, tetapi sejak telah diadakan ikatan tersebut dan selama si calon ibu dalam hamil berat tetap berada di dalam pengawasan si Bidan.

Syarat menempah bidan.

Menurut kebiasaan, diutus seseorang ke rumah bidan untuk memberitahukan maksud yang mengutus, sekaligus meminta kesediaannya untuk datang ke rumah calon ibu. Kalau calon ibu sudah beberapa kali telah menjadi langganan si bidan, biasanya ia tidak datang lagi, cukup syarat-syaratnya diterima di rumahnya saja. Dalam hal ini yang menjadi utusan sekaligus telah membawa bahan-bahan yang diperlukan bidan, yaitu limau nipis 3 buah, sirih satu susun (kapur, gambir, pinang dan tembakau), dan duit sekedarnya.

Setelah bahan-bahan tersebut diterima oleh bidan, iapun menyiapkan segala sesuatunya yang menyerupakan pula suatu upacara kecil. Dengan menghadapi "pebara" (pedupaan), bungkusan bahan-bahan tadi dibuka oleh bidan. Mula-mula diambil buah limau yang tiga buah tadi. Dengan sebilah pisau yang telah disediakan. Limau tersebut, si bidan memperhatikan bagaimana jatuhnya tampuk limau tersebut, tertelungkupkah atau terelentangkah. Bagi bidan, cara jatuhnya tampuk limau ini memberikan pertanda-pertanda yang hanya ia yang hanya dapat memahaminya. Setelah ketiga limau tersebut habis dipapasnya, lalu limau-limau itu "ditawarnya" (dijampi). Setelah selesai ditawarkan, jeruk (limau) itu dibelah tengahnya. Setelah selesai si Bidan menyerahkan limau-limau tersebut kepada utusan yang membawanya, dengan pesan supaya limau-limau tersebut dimandikan oleh ibu yang hamil tadi selama tiga hari yaitu tiap hari satu buah. Waktu mandi tersebut ialah waktu bulan turun, yaitu sesudah lewat bulan purnama.

Si calon ibu lebih dahulu mandi seperti biasa, dengan memakai kain basahan. Pada umumnya orang mandi di sungai atau

sumur, sehingga harus memakai kain basahan. Setelah mandi selesai, maka sebagai penutupnya disiramkan air jeruk tadi membasahi mulai dari rambut sampai kekaki.

Selesai mandi air jeruk tadi, ia harus segera kembali ke rumah barulah boleh mengeringkan badan dan berganti pakaian.

Demikianlah dilakukan selama tiga hari dan selama tiga hari itu, tiap-tiap mandi harus menggunakan kain basah yang sama.

Pada tiap-tiap selesai mandi dan setelah berganti pakaian dan bersolek, harus makan sirih sekapur beserta pinangnya, yang tadinya dibekali oleh bidan, yaitu sirih pinang yang telah di "tawar"-nya.

Lain halnya jika dalam keadaan "bunting sulung". Upacara menempah bidan dalam keadaan bunting sulung, diadakan lebih luas.

Bidan diundang hadir ke rumah calon ibu, karena selain mengadakan ikatan dengan bidan, juga diadakan kenduri serta upacara yang disaksikan oleh kaum ibu yang diundang.

Calon ibu yang sudah berpakaian pesta, ditidurkan di atas kain sutera tenunan Siak yang berlapis 3, 5 atau 7.

Jumlah ini disesuaikan dengan tingkat stratifikasi sosialnya si calon ibu, yaitu 3 untuk orang kebanyakan, 5 untuk orang baik-baik dan 7 untuk anak-anak raja. Sambil menggoyang-goyang perut si ibu, si bidan menarik ke luar kain alas tadi selembat demi selembat sampai habis.

Selesai itu bidan memotong anak rambut calon ibu. Kebiasaan ini disebut "ber-andam". Tindakan ini dimaksudkan, supaya anak yang akan lahir nanti akan bersifat suka kepada kebersihan dan kerapian.

Selesai berandam, calon ibu ditepung tawari oleh ibu-ibu yang tua-tua.

Dengan selesainya upacara ini berarti si bidan secara resmi telah menerima tanggungjawab dan si calon ibu telah menjadi pegangannya. Selesai upacara ini, kepada bidan diberikan: nasi kunyit panggang ayam, kain hitam sekabung (2 elo), sebilah pisau kecil, isi tepak sirih beserta uang sekedarnya menurut kerelaan yang memberi.

Selanjutnya dalam upacara mandi sebagaimana diuraikan terdahulu, khusus bagi yang bunting sulung ini, perleng-

kapan: mandinya selain dari jeruk, ditambah pula dengan: bedak, langir, dan anak batu giling.

Mandi setiap hari selama tiga hari itu, bidan sendirilah yang memandikan dan merawat si calon ibu.

Waktu melahirkan.

Jika calon ibu mulai merasa sakit untuk melahirkan, dipanggillah bidan yang telah "diikat" tadi. Sementara itu, si calon bapak telah mengadakan persiapan seperlunya, diantaranya mencari daun pandan berduri dan menggantungkannya di kolong rumah, tepat di bawah tempat akan melahirkan.

Ini dimaksudkan sebagai tangkal terhadap "hantu penanggal" (hantu yang kepala beserta ususnya saja yang terbang), supaya hantu tersebut tidak menyusup ke bawah rumah meminum darah. Selain itu dipersiapkan pula: cekur, kunyit, sepang untuk obat pencegah me "royan" (= kramp sehabis bersalin *), minyak kelapa baru yang ditanak sendiri.

Waktu bidan datang, ia membawa pula peralatan yang diperlukan, diantaranya: sembilu buluh yang cukup tajam (untuk pemotong tali pusar) dan obat pusar yang terbuat dari campuran: sirih, bawang putih dan arang para (jelaga).

Selain itu tentu telah dipersiapkan pula air panas dan sabun yang diperlukan untuk membersihkan bayi.

Menurut kebiasaan, bidan yang datang telah membawa pula seorang pembantunya, yaitu orang tua yang sudah berpengalaman juga dan yang biasa membantunya. Pembantunya ini disebut juga "bidan atas", karena ia membantu dari arah kepala si calon ibu. Selain itu hanya bertugas membersihkan tubuh si ibu apabila sudah melahirkan. Bidan kepala bertugas menyambut lahirnya bayi, memotong pusatnya, memandikannya sampai siap dibedung.

Apabila bayi telah lahir dan telah siap dibedung oleh bidan, maka bayi itu diletakkan di atas kain sutera tenun Siak berlapis-lapis, biasanya sebanyak 7 lapis. Kain tersebut dibentangkan di atas talam (baki) yang berisi beras. Di bawah kain itu diletakkan pula uang sen logam sebanyak 44 sen.

Tiap hari kain alas tersebut dikeluarkan sehelai, sehingga

*) . (5)

habis dalam jangka waktu 7 hari. Menurut perkiraan, pada saat habisnya kain alas tersebut, tanggallah pusat bayi tersebut. Apabila pusat telah tanggal, diadakanlah "sedekah bubur", yaitu beras yang dialaskan pada bayi tadi dimasak diperbuat bubur. Diundanglah anak-anak tetangga untuk menikmati bubur beserta lauk pauk. Dengan demikian diharapkan agar si bayi apabila sudah besar akan disenangi oleh kawan-kawannya.

Adapun uang sen yang tadi diletakkan di bawah alas bayi, waktu anak tersebut dipindahkan ke tempat tidur biasa, uang sen ini ikut pula dipindahkan di bawah alas tidurnya juga. Uang sen ini sekaligus merupakan gundal untuk menghitung umur anak tersebut. Setiap hari uang sen dikurangi sebuah dan disedekahkan kepada anak-anak tetangga. Jika uang sen itu telah habis, berarti bayi tersebut telah berumur 44 hari.

Selama ibu berbaring di tempat tidur dan tidak boleh banyak bergerak, terutama selama satu minggu pertama sesudah bersalin. Segala keperluannya diurus oleh orang lain, biasanya ibunya sendiri. Untuk memudahkan ia duduk, dimukanya digantungkan tali untuk tempat bergantung. Tali ini dinamakan "tali senang" Si ibu tidak tidur rebah, tetapi bersandar pada bantal yang ditinggikan dan pada ujung kaki diletakkan benda yang berat, biasanya batu giling untuk dipakainya sebagai tumpuan. Biasa pula pada tali senang itu digantungkan: gelang, kain cindai (kain halus berbunga *), dan bungkusan berisi paku, buah keras, (kemiri) beras sedikit, dan sirih sekapur (yang sudah ditawarkan).

Kesemuanya merupakan tangkal pengusir hantu setan. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, uang sen sebanyak 44 buah itu juga merupakan gundal untuk menghitung hari. Jika uang tersebut habis, berarti anak tersebut telah berumur 44 hari pula. Pencatatan hari tersebut ada dua tujuannya:

1. Mengadakan selamat atau kenduri anak tersebut genap berumur 44 hari, sekaligus mencukur rambut dan pemberian nama.
2. Si ibu dianggap sudah pulih kembali kesehatannya dan terbuka kesempatan kembali bercampur dengan

*) (5)

suaminya. Sebelum cukup 44 hari tidak boleh bercampur dengan suami.

Kenduri 44 hari ini, sekaligus diadakan upacara memotong rambut bayi. Adapun perlengkapan yang harus disediakan adalah: tepung tawar, kelapa muda yang dibuang sabut luarnya dan dilobangi di atasnya serta diletakkan di dalam baki untuk tempat rambut yang dipotong, bunga rampai dan air pecung.

Setelah undangan hadir, dimulailah acara terlebih dahulu hadirin membaca kitab Barzanji. Selanjutnya disambung dengan Marhaban dimana hadirin semuanya berdiri.

Waktu itulah, si bayi yang digendong oleh ayahnya diedarkan kepada hadirin, yaitu terutama orang-orang tua. Oleh orang-orang tua tersebut bayi tersebut ditepung tawari dan sesudah itu diguntinglah sedikit rambut bayi tadi secara simbolis dan rambut yang terpotong tadi dimasukkan ke dalam kelapa muda. Demikianlah dilakukan secara berganti-ganti.

Setelah kenduri usai, barulah rambut bayi tersebut dicukur habis atau disempurnakan pemotongan rambutnya oleh pemotong rambut yang pandai.

Waktu itu diumumkanlah sekali nama yang diberikan kepada bayi tersebut. Setelah upacara selesai, dibacakanlah doa selamat untuk bayi dan keluarganya beserta selamat untuk semua. Sebagai penutup acara diadakanlah hidangan makanan.

Biasanya pada pesta tersebut sekaligus dipotong kambing yang dimakan waktu kenduri itu dan kambing tersebut dimaksudkan untuk "hakikah" (menurut sunnah Islam) bagi si bayi.

Adat dan upacara sebelum dewasa.

Adat dan upacara sebelum dewasa tidaklah banyak ragamnya. Yang ada hanyalah "sunat rasul" bagi arak laki-laki dan "sunat" bagi anak perempuan.

Pesta dan upacara sunat rasul ini selalu diadakan dengan cara besar-besaran, terutama bagi anak sulung. Jika dibandingkan dengan pesta perkawinan hampir menyamai pesta perkawinan tersebut. Anak laki-laki yang berumur antara 7 dan 10 tahun, biasanya di khitan atau disunat. Lazimnya pekerjaan ini dilaksanakan pada menjelang bulan Puasa, dimana anak-anak libur sekolah.

Orang-orang yang mampu mengadakan pesta dan upacara

besar-besaran, dengan memotong kerbau dan kambing. Pada saat pesta itu, diadakanlah upacara:

1. tepung tawar,
2. khatam Qur'an,
3. barzanji dan marhaban.

Anak yang akan disunat, dengan berpakaian pesta adat Melayu, yaitu berbaju kurung teluk belanga dan berkain singket tenunan Siak, dengan peci yang dihiasi dengan perhiasan-perhiasan emas, didudukkan di tempat yang diperbuat seperti singgasana. Di kiri kanan "singasana" ini disusun pula alat-alat perlengkapan upacara.

Salah satu dari perlengkapan itu ialah: Kepok dan ulur-ulur. Ada juga yang menyebutnya "tabak" atau "balai-balai", berbentuk tugu yang diisi nasi kunyit. Di atasnya ditusukkan ulur-ulur dengan telur-telur yang diwarnai merah.

Perlengkapan tepung tawar terdiri dari:

daun setawar, daun hati-hati, daun sedingin, daun ganda rusa, bedak limau, air pecung, beras kunyit, beras basuh (putih) dan bertih.

Perlengkapan lainnya adalah Kitab Al Qur'an yang diletakkan di atas "rehal" kayu yang dihiasi untuk dibaca oleh anak yang akan bersunat, waktu berkhatam kaji.

Setelah anak yang akan disunat itu duduk di kursi "singasana", dilakukanlah upacara "tepung tawar". Penepung tawaran ini dilakukan oleh orang-orang tua dari pihak ibu dan bapak dari si anak. Jumlah orang tua yang menepung tawari itu terdiri dari 7, 9 dan 11 orang. Jumlah ini disesuaikan dengan martabat keluarga tersebut. Cara melakukan tepung tawar adalah sebagai berikut:

Pertama 4 macam daun-daun tadi yang telah diikat menjadi satu sehingga merupakan kwas, dicelupkan pada air bedak limau dan direnjiskan ke tapak tangan si anak.

Kemudian, beras kunyit, beras basuh dan bertih ditaburkan ke tangan dan disekeliling tubuhnya.

Setelah selesai tepung tawar ini yang dilakukan berganti-ganti oleh orang-orang tua, dibacakanlah doa selamat, karena upacara tepung tawar ini dimasukkan sebagai pemberian doa restu kepada si anak, supaya terhindar dari mara bahaya. Ada juga orang yang melakukan kebiasaan "mengina'i" anak yang

akan disunatkan itu terlebih dahulu, sehari sebelum upacara di atas. Berinai ini ialah memberi tapak tangan dan kaki tangan daun inai yang telah digiling halus, sehingga tapak tangan dan kaki menjadi berwarna merah.

Setelah selesai upacara tepung tawar ini, si anak turun duduk ke bawah menghadapi kitab Qur'an untuk melakukan pembacaan Surat Amma dalam acara khatam Qur'an. Acara ini dipimpin oleh guru yang biasa mengajar si anak mengaji. Acar aini akan memakan waktu kira-kira setengah jam.

Selesai acara di atas di sambung pula oleh para undangan membaca kitab Barzanji dengan nada yang khas untuk itu. Lagu-lagu pembacaan tersebut yang sebentar menaik dan sebentar menurun, sangat mengasyikkan untuk didengar. Tidak jarang para pemuda yang membaca itu berusaha menarik perhatian gadis-gadis yang mendengarkan di ruangan dalam. Pembacaan Barzanji ini diselingi pula dengan melagukan Marhaban, yaitu lagu puji-pujian terhadap Nabi Muhammad S.a.w. Jika pembacaan berzanji dilakukan bersila, maka melagukan Marhaban ini dilakukan berdiri dan dimana semua hadirin ikut berdiri. Sementara Marhaban ini dilagukan, dibagi-bagikan bunga rampai kepada hadirin beserta renjisan air pecung. Air pecung ini diperbuat dari aroma bunga-bunga yang wangi baunya.

Jika semua acara telah selesai dan kenduri telah berlangsung dengan selamat, sewaktu tamu-tamu akan pulang ke tempat masing-masing, kepada mereka dibagi-bagikan ulur-ulur yang diujungnya digantungkan telur merah dan dipangkalnya tertancap nasi kunyit. Pemberian ulur-ulur ini sama maksudnya dengan membagi-bagikan sesajen atau "berkah".

Di samping itu, selalu dalam kesempatan-kesempatan seperti ini, diikutkan pemotongan kambing untuk "aqiqah", yaitu memenuhi ajaran agama Islam, bagi anak-anak yang belum di "aqiqah"kan.

Adat pergaulan muda-mudi.

Pada dasarnya, pergaulan muda-mudi ini tidaklah bebas. Anak-anak perempuan yang sudah aqil baligh biasanya "dipinngit" di rumah dan apabila ke luar rumah akan ditemani oleh ibunya atau saudaranya yang lain. Bagi anak gadis yang sudah

menjadi "dara" gerak-geriknya di luar rumah sangat terbatas.

Pertemuan dengan pemuda-pemuda yang sebaya dianggap tabu dan dianggap "sumbang". Malahan dengan saudaranya yang laki-laki pun pergaulannya tidak begitu bebas. Dianggap sangat tercela jika ada anak dara ke luar rumah sendirian atau berjalan dengan pemuda.

Dengan demikian tentulah para pemuda bergaul hanya dengan jenisnya saja. Jika si pemuda mempunyai hati terhadap seseorang dara dan jika ia ingin mengadakan hubungan melalui orang lain.

Biarpun perkembangan kemudian, dengan ada sekolah-sekolah dimana bercampur anak laki-laki dengan anak perempuan, tetapi untuk sekaligus membuang kebiasaan tersebut dirasakan sangat janggal. Di kota-kota pergaulan ini sudah agak maju, tetapi masih tetap diliputi perasaan segan-segan.

Di kampung-kampung keadaannya masih belum berubah. Kesempatan muda-mudi bercengkerama adalah pada saat adanya pesta perkawinan atau padamusim menugal padi di ladang.

Adat dan upacara perkawinan.

Pada saat sekarang ini, upacara adat dalam bidang perkawinan ini telah banyak dilupakan orang, karena pengaruh modernisasi dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Dengan demikian telah banyak pula yang menyelenggarakan perkawinan menurut cara dan kebiasaan baru yang lebih banyak didasarkan atas pertimbangan praktis.

Tetapi ditahun-tahun terakhir ini telah banyak tanda-tanda yang menunjukkan, bahwa masyarakat ingin kembali memakai adat istiadat yang seharusnya dalam melaksanakan upacara perkawinan ini. Karena upacara perkawinan ini bagi daerah Riau pada umumnya merupakan salah satu dari aspek adat istiadat yang sangat menonjol, memang pada tempatnyalah, kebudayaan yang hampir dilupakan ini digali untuk dihidupkan kembali. Di samping itu penggalan kembali aspek ini akan ikut memperkaya kebudayaan Nasional di bidang ini.

Sama halnya seperti juga di daerah-daerah lain, perkawinan itu tidak saja mengandung unsur-unsur keagamaan, demikian pula keadaannya di daerah ini yang merupakan gambaran dari masyarakat Melayu pada umumnya. Di samping itu unsur-

unsur kemasyarakatan dan adat istiadat kelihatan lebih menonjol.

Secara keseluruhan, perkawinan itu memang lebih banyak menyangkut persoalan yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Bukan saja menyangkut penggabungan dua insan, tetapi terutama merupakan penggabungan dua keluarga besar.

Dalam bidang adat dan upacara perkawinan ini, dikemukakan di sini, hal-hal yang berlaku secara umum di dalam masyarakat daerah ini.

Dalam soal perkawinan, ibu bapak masih tetap memegang fungsi yang menentukan. Walaupun di sana sini telah dimasukkan aliran kemajuan, namun kedudukan orang tua masih tetap tidak dapat dilangkahi. Memang pada masa dahulu, perijodohan si anak ditetapkan oleh orang tua tanpa perlu meminta persetujuan si anak. Tetapi keadaan ini lambat laun berubah. Keinginan si anak diperhatikan oleh orang tua, tetapi keputusan tetap ditangan orang tua dan sangat jarang terjadi sesuatu perkawinan akan berlangsung tanpa persetujuannya.

Hal ini tentu bersumber dari pendirian, bahwa perkawinan itu bukan hanya penggabungan dua insan, tetapi adalah penggabungan dua keluarga besar. Pada dasarnya semua perkawinan didasarkan atas "pinang". Pinangan (lamaran) datangnya dari pihak laki-laki atau keluarga laki-laki, kepada keluarga perempuan. Sebelum peminangan berlaku, dijalani beberapa proses pendahuluan, yang urutannya adalah sebagai berikut:

Merisik yaitu mengadakan penyelidikan lebih dahulu. Pihak laki-laki lebih dahulu mengadakan penyelidikan terhadap anak dara yang diinginkan.

Adapun fakta-fakta yang menjadi perhatian adalah: paras, tidak bercacat tubuh, ketaatan beragama, umurnya, akhlak sikap terhadap sanak saudaranya, sikap terhadap tetangga, ketrampilannya dalam pekerjaan wanita yang berguna untuk rumah tangga.

Dalam melakukan penyelidikan ini, biasanya digunakan tenaga wanita-wanita yang sudah berumur dan yang mengerti menilai keadaan si dara. Penyelidikan ini dilakukan secara diam-diam tanpa disadari oleh pihak wanita, dengan bermacam-macam jalan. Umpamanya wanita yang ditugaskan itu membawa jualan kain-kain atau barang-barang yang disenangi anak-anak

dara. Sambil memperlihatkan barang dagangannya, si penyeli-
dik melihat dan memperhatikan keadaan anak dara tersebut
dan sambil mengobrol memancing-mancing perhatian si dara,
sehingga hal-hal yang ingin diketahuinya dapat diperolehnya.

Tetapi melakukan penyelidikan ini tidak saja dilakukan
oleh satu orang, malahan dilakukan oleh dua tiga orang secara
terpisah dan satu sama lain tidak saling mengetahui.

Dengan demikian ibu bapak yang ingin mengetahui keadaan
si dara, dapat membanding keterangan-keterangan yang dia per-
oleh. Setelah semua keterangan yang didapat cukup memuaskan,
maka ibu bapak secara terbuka mendekati ibu bapak si dara.
Untuk itu diutus pula seorang wanita yang berumur yang biasa
melakukan pekerjaan tersebut, tak obahnya seperti Mak Com-
blang.

2. Bertanya. "Mak Comblang" yang diutus menemui ibu
bapak si dara ialah sekedar bertanya tentang kemungkinan-
kemungkinan akan mengadakan pinangan. Secara santai dan
sambil mengobrol utusan ini menanyakan, apakah si dara sudah
bertunangan. Jika belum, bagaimana jika dicarikan jodohnya.
Jika pihak ibu bapak kelihatan tertarik, dilanjutkanlah dengan
mengemukakan nama calon, yaitu anak orang yang mengutus-
nya tadi dan sekaligus diberitahukan bahwa ia memang diutus
oleh orang tua si pemuda yang berkenan untuk menanyakan-
nya.

Biasanya dalam hal ini, orang tua si dara tidak langsung meng-
iakan, tetapi meminta waktu untuk berunding dahulu dengan
anggota keluarganya dan tiga hari kemudian si utusan diminta
datang kembali.

Sementara itu ibu bapak si dara mengundang kaum keluar-
ganya, baik dari pihak isteri maupun dari pihak suami untuk
diajak bermufakat. Dalam pertemuan itu dikemukakanlah mak-
sud dari pihak pelamar, serta bagaimana pendirian dari pihak
ibu bapak sendiri. Jika telah didapat kata sepakat, bahwa lamar-
an tersebut disetujui, maka sewaktu utusan pihak laki-laki da-
tang kembali, diberi tahukanlah keputusan tersebut dan dapat-
lah segala sesuatunya dilanjutkan secara resmi.

Selanjutnya untuk mematangkan jalinan hubungan perka-
winan ini, ditempuhlah upacara-upacara sebagai berikut:

1. Meminang. Karena telah mendapat kata sepakat dari

pihak keluarga si dara, maka pihak keluarga si pemuda mengadakan pula rapat keluarga yang maksudnya sama seperti yang diadakan oleh pihak wanita tadi. Setelah didapat pula kata sepakat, dipilihlah beberapa orang untuk menjadi utusan dalam melakukan peminangan secara resmi.

Biasanya utusan ini terdiri dari kira-kira 10 orang, yaitu 5 pria dan 5 wanita atau boleh juga wanitanya lebih banyak dari prianya. Tentunya utusan-utusan ini terdiri dari orang tua-tua. Maksud kedatangan utusan ini diberi tahukan terlebih dahulu kepada pihak wanita dan ditentukanlah hari dan jamnya. Waktu yang lazim adalah sesudah sembahyang ashur atau sesudah magrib. Setelah tiba waktunya, berangkatlah utusan menuju kerumah pihak wanita dengan membawa:

- tepak lengkap dengan isinya,
- bunga rampai di dalam ceper perak.

Di rumah pihak wanita telah menunggu pula orang tua-tua keluarga terdekat dan para tetangga. Di tengah ruangan telah disediakan pula tepak sirih selengkapnyanya dan pebara (pedupaan).

Setelah utusan sampai dan telah disilahkan duduk oleh tuan rumah, maka juru bicara pihak laki-laki disilahkan mengambil tempat di tengah-tengah ruangan dimana tepak tadi terletak. Biasanya juru bicara didampingi pula oleh 2 orang tua-tua. Demikian pula yang mewakili tuan rumahpun mengambil tempat pula berhadapan dengan juru bicara utusan tadi.

Setelah bersalaman, utusan tadi membuka tepak sirihnya dan mempersilahkan tuan rumah memakan sirihnya dan di balas pula oleh tuan rumah dengan membuka tepaknya pula.

Setelah selesai makan sirih, maka utusanpun menyampaikan maksudnya melamar puteri tuan rumah dengan menyebutkan namanya untuk dijodohkan dengan anak laki-laki mereka dengan menyebutkan namanya pula. Setelah lamaran ini diterima ditentukan syarat-syaratnya, yaitu: berapa besar antaran belanjanya, apa dan berapa maskawinnya, dan bila waktu antaran itu diserahkan.

Setelah segalanya disetujui dan disepakati kedua belah pihak, selesailah pertemuan itu secara resmi dan ditutuplah dengan pembacaan doa selamat. Setelah itu dihidangkan makanan ala kadarnya oleh tuan rumah. Biasanya dalam kesempatan begini,

hanya dihidangkan kue-kue dan minuman saja.

Dalam hal ini, ibu bapak kedua belah pihak tidaklah tampil ke depan. Segala sesuatunya diselesaikan oleh wakil kedua belah pihak.

2. Mengantar tanda. Mengantar tanda ini kerap kali dirangkap sekaligus pada waktu peminangan tadi dan ada juga yang nyatukannya dengan waktu mengantarkan belanja. Tetapi ada juga yang melaksanakan terpisah dan tersendiri.

Yang dimaksud dengan mengantar tanda ini, ialah pihak laki-laki menyerahkan kepada pihak wanita tanda sebagai ikatan dan pihak wanitapun memberikan tanda sebagai balasannya. Tentunya kebiasaan ini sebagai lambang resminya pertunangan kedua bujang-dara tadi.

Kalau mengantar tanda ini diadakan tersendiri, maka biasanya waktunya tidaklah jauh sudah waktu meminang tadi.

Biasanya satu minggu sesudah meminang. Dalam hal ini keadaannya hampir sama dengan waktu meminang. Hanya dalam hal ini utusan yang datang jumlahnya lebih banyak dan barang-barang yang dibawa terdiri dari, Cincin belah rotan sebetuk, bunga rampai seceper perak, dan tepak sirih selengkapanya.

Di pihak wanita yang menunggu, juga jumlahnya lebih banyak. Pertemuan kedua utusan sama seperti waktu meminang. Setelah pihak laki-laki menyerahkan cincin tadi sebagai tanda dari pihak laki-laki, maka pihak wanita menyerahkan pula sebetuk cincin yang serupa sebagai tanda pula dari pihak wanita. Jadi dalam hal ini si bujang tidak ikut hadir begitu pula si dara, sehingga dengan demikian pemakaian cincin pertunangan tidaklah dihadapan orang ramai.

3. Antar belanja. Saat mengantar belanja ini sebetulnya telah pula disepakati waktu mengantar tanda di atas. Dalam acara ini kembali pihak laki-laki mengirim utusan yang sifatnya sama dengan utusan-utusan waktu meminang atau mengantar tanda, hanya jumlah lebih banyak pula. Demikian pula pihak wanita yang menunggu punjumlahnya lebih ramai pula. Utusan pihak laki-laki membawa perlengkapan yang dipegang/bawa oleh orang-orang perempuan terdiri dari:

a. Uang belanja yang jumlah sesuai dengan jumlah yang telah disepakati. Uang kertas ini disusun begitu rupa sehingga menyerupai bunga buket dan diletakkan di atas baki.

b. Pakaian wanita sepersalinan, terbuat dari sutera tenunan Siak berbenang emas. Kain-kain inipun dibentuk begitu rupa sehingga berbentuk burung, ayam dan sebagainya, diletakkan juga di atas baki.

c. Bunga rampai seceper perak.

d. Tepak sirih selengkapny.

Setelah utusan laki-laki sampai ke rumah pihak wanita dan kedua utusan telah berhadapan, maka utusan pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangannya dan sesudah itu menyerahkan semua barang-barang bawaannya kepada wakil pihak wanita.

Pihak wanita setelah menerima semua barang-barang bawaan tadi, memperlihatkan kepada semua hadirin dan kemudian membawanya ke dalam.

Setelah acara ini selesai, kedua pihak merundingkan mengenai jangka waktu pelaksanaan perkawinan nantinya. Setelah jangka waktu perkawinan ini di sepakati, selesailah pertemuan resmi dan ditutup dengan pembacaan doa. Setelah itu dikeluarkan hidangan-hidangan perjamuan. Dalam kesempatan seperti ini biasanya hidangan adalah nasi dengan lauk pauknya.

Ada juga yang menggabungkan acara antar belanja ini dengan acara "akad nikah" untuk meringkaskan waktu. Sungguhpun demikian urutan acara tetap berlangsung menurut urutan di atas, biarpun waktu diselesaikan pada waktu yang sama. Jadi dalam hal ini, acara "akad nikah" sebagaimana diuraikan di bawah ini, dilaksanakan berturut-turut dan bersambung pada hari yang sama.

Sebelum jangka waktu untuk melangsungkan perkawinan tiba, maka kedua belah pihak telah mengadakan persiapan-persiapan yang cukup sibuk di rumah masing-masing. Di rumah pihak laki-laki tidaklah begitu banyak persiapannya, karena pusat kegiatan dan pesta diadakan di rumah pihak wanita. Dengan demikian maka di rumah wanitalah dipersiapkan segala-galanya.

Biarpun persiapan-persiapan di rumah wanita telah dimulai jauh sebelum hari perkawinan, tetapi secara resmi kerabat diajak bekerja seminggu sebelum hari perkawinan. Persiapan terakhir ini antara lain adalah: menggantung, membuat bangsal, dan

perlengkapan kenduri yang dimaksud dengan menggantung ialah mempersiapkan pelamin tempat penganten bersanding, memasang hiasan-hiasan rumah dan menyiapkan tempat tidur penganten.

Bagi mereka yang rumahnya sempit, terpaksa membuat bangsal untuk tempat menerima tamu dan menjamu tamu.

Yang patut diuraikan disini, diantara ketiga kegiatan tadi, adalah persiapan pelamin dan semua perlengkapannya, termasuk alat-alat untuk upacara dan tempat tidur penganten. Biasanya peralatan ini tidak semua orang memilikinya, karena itu bagi yang memerlukannya meminjam atau menyewa dari orang-orang yang memilikinya. Memasang perlengkapan pelamin ini menghendaki orang-orang yang hali pula, karena sudah tertentu urutan pemasangan alat-alat tersebut. Adapun perlengkapan pelamin itu terdiri dari: Gerai, Gerai adalah anak tangga yang bertingkat-tingkat. Jumlah tingkatan ini disesuaikan dengan derajat keluarga tersebut dalam masyarakat. Terendah 3 yaitu untuk orang kebanyakan, 5 tingkat untuk orang baik-baik, 7 tingkat untuk anak-anak raja dan 9 tingkat untuk raja.

Bantal kapik atau bantal susur = jumlah bantal ini pun sama seperti ketentuan di atas. Bantal papan, terbuat dari papan yang dibungkus dengan kain beludru yang ditekat.

Susur, selembayung, tabir berhias dengan peno-peno, tabir galing, tabir lapis, tabir simpul, dan jumlah lapisannya juga menurut ketentuan di atas kipas.

Keterangan: Selain itu dipersiapkan pula tempat tidur penganten. Waktu dahulu, karena rumah-rumah umumnya tidak berkamar, maka tempat tidur penganten ini diatur di bawah kolong pelamin. Sebab itu pelamin-pelamin selalu diperbuat tinggi sekali. Tetapi kemudian banyak yang merobahnya, karena dianggap pelamin yang tinggi itu bisa membahayakan bagi pengantin untuk bersanding. Sebab itu diperbuat pula tempat tidur lain, yang juga ditutup dengan tabir-tabir berwarna-warna sebagai ganti kamar. Ada yang memperingkas peralatan ini, tempat tidur pengantin itu sekaligus dijadikan tempat bersanding.

Selain itu, dipersiapkan pula alat-alat untuk upacara. Alat-alat ini disusun dan diatur mulai dari muka pelamin sampai ke atas gerai, terdiri dari: kepok dan ulur-ulur, tepak sirih, alat-

alat tepung tawar, tempat inai, tempat lilin beserta lilinnya, dulang-dulang, kelapa yang dipotong halus kulit luarnya dan kepalanya dililit dengan benang serta diletakkan di dalam dulang yang diisi dengan beras dan padi, cerek dari perak, ketur dari perak, dan pebara (pedupaan). Kepok ini berbentuk tugu dan diisi dengan nasi kunyit. Pada nasi kunyit tersebut dicacakan ulur-ulur dalam jumlah yang banyak. Pada ulur-ulur itu digantungkan pula telur merah. Kepok ini biasanya 2 buah dan diletakkan di muka pelamin, sebelah kiri dan kanan.

Setelah segala persiapan selesai, maka sampailah saatnya menghadapi beberapa upacara sebelum hari yang merupakan klimax dari pesta perkawinan ini. Biasanya upacara "akad nikah" dilangsungkan pada malam hari. Dalam rangka menghadapi akad nikah malamnya, pagi harinya di rumah masing-masing diadakan pula upacara kecil, yaitu upacara "berendam". Pihak laki-laki mengadakan di rumahnya sendiri, begitu pula pihak wanita. Dalam hal ini, yang akan di "andam" berpakaian pesta adat Melayu yang ringan. Yang hadir dalam upacara ini biasanya hanya wanita-wanita, terutama orang tua-tua yang disegani dan dihormati. Persiapan upacara adalah: lilin yang dipasang/dinyalakan, perlengkapan tepung tawar, pisau cukur, dan pebara.

Orang tua-tua lebih dahulu menepung tawari calon pengantin secara berganti-ganti dan sesudah itu mencukur anak rambut sedikit serta memperbaiki bulu kening. Upacara ini dimaksudkan untuk membuang sial, karena akan menghadapi kehidupan baru.

Menurut kebiasaan, upacara akad nikah ini dilangsungkan malam hari, bertempat di rumah pengantin wanita. Pengantin laki-laki berpakaian adat Melayu yang ringan, terdiri dari: 1 stel baju teluk belanga dari kain halus, kain sarung tenunan Siak berbenang emas, dan peci yang dihiasi dengan perhiasan emas.

Pengantin ini didampingi oleh dua orang pemuda yang juga berpakaian stelan Melayu dengan memegang kipas. Pendamping ini dinamakan "gading-gading".

Setelah ada utusan pihak wanita datang memberi tahukan, bahwa pengantin laki-laki telah boleh datang, berangkatlah pengantin laki-laki menuju ke rumah wanita. Pengantin ini didam-

pingi oleh 2 orang gading-gading dan diiringi oleh orang tua-tua laki-laki dan wanita.

Perlengkapan yang dibawa adalah: Tepak sirih selengkapnya, dan baki berisi mas kawin.

Setelah sampai ke rumah wanita, di pintu gerbang telah disambut oleh ibu-ibu yang bertugas menyambut didampingi pula oleh beberapa orang bapak-bapak. Penyambutan ini juga dilakukan dengan tepak sirih. Setelah tepak sirih kedua belah pihak dipertukarkan, pengantin laki-laki dituntun oleh yang menyambut masuk ke rumah dan didudukkan di atas tilam yang dihiasi di muka pelamin.

Di rumah pengantin wanita telah menunggu tamu-tamu undangan yang biasanya juga terdiri dari orang tua-tua terkemuka serta handai taulan. Telah hadir pula tuan Imam atau Kadhi yang bertugas melaksanakan upacara akad nikah menurut ketentuan agama Islam.

Setelah pengantin laki-laki duduk di atas kasur yang telah disediakan itu dan didampingi oleh kedua orang gading-gadingnya sambil mengipasnya, maka dipersilahkanlah tuan Imam atau Kadhi duduk di muka pengantin laki-laki beserta dengan saksi-saksi yang diharuskan menurut ketentuan agama. Upacara keagamaan ini dipimpin langsung oleh Tuan Imam atau Kadhi, sampai selesai akad nikah dilaksanakan.

Menurut adat di daerah ini, pengantin wanita pada waktu dilakukan akad nikah ini tidak ikut hadir, tetapi tinggal di dalam bilik. Walaupun demikian pengantin wanita ini juga sudah dandani dan memakai pakaian upacara adat Melayu ringan, terdiri dari: baju kebaya panjang sutera tenunan Siak, kain songket, kepala dihiasi dengan sunting-sunting, dan bunga-bunga-an.

Selesai akad nikah diserahkanlah maskawin oleh pihak laki-laki kepada wakil pihak wanita. Menurut adat yang digariskan oleh Sultan Siak dahulu, besarnya maskawin ini untuk tiap-tiap golongan telah ditetapkan jumlahnya. Tetapi sekarang ketentuan itu sudah tidak dipakai lagi dan selalu berpedoman kepada kemampuan seseorang. Pada umumnya sekarang dipakai barang-barang berupa perhiasan emas, seperti cincin emas, peniti emas dan sebagainya.

Acara berikutnya adalah - tepung tawar yang mula-mula ditepung tawari ialah pengantin laki-laki. Ia dibawa naik ke atas pelamin oleh Mak Andam (wanita tua yang bertugas menjaga dan mengatur/mengurus kedua pengantin disebut Mak Andam). Untuk menepung tawari ini dipilih orang tua-tua laki-laki dari kedua keluarga ditambah dengan orang-orang terkemuka dan dihormati. Jumlah yang menepung tawari ini juga bergantung dari kedudukan/derajat seseorang dalam stratifikasi masyarakat, yaitu 11 orang untuk anak-anak raja, 9 untuk orang baik-baik dan 7 orang untuk orang kebanyakan.

Perlengkapan tepung tawar ini sama seperti dalam upacara lain-lain, tetapi dalam kesempatan ini ditambah dengan inai, sehingga terdiri dari: daun setawar, daun sedingin, daun hati-hati dan daun ganda rusa, bedak limau, air pecung, beras kunyit dan beras basuh, bertih, dan inai.

Cara menepung tawari ini sama seperti waktu upacara sunat rasul, hanya waktu penutupnya diberi pula inai di tapak tangan pengantin. Selesai itu pengantin mengangkat tangan menyembah. Setelah pengantin laki-laki selesai ditepung tawari, ia dibawa turun kembali dari pelamin dan di bawa masuk ke dalam bilik khusus untuk istirahat, karena sudah pengantin laki-laki tiba pula giliran pengantin wanita. Jadi dalam hal ini pengantin laki-laki belum boleh bertemu lagi dengan pengantin wanita, sehingga waktu pengantin wanita ditepung tawari, pengantin laki-laki tidak boleh ikut menyaksikannya. Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan baru boleh bertemu pada upacara bersanding besoknya.

Mak Andam membawa pula pengantin perempuan ke luar dan mendudukannya di atas pelamin untuk ditepung tawari. Penepung tawaran pengantin perempuan ini dilakukan sama seperti menepung tawari pengantin laki-laki tadi dan dilakukan oleh orang-orang yang sama pula. Memang terkadang ada juga penyimpangan yang diadakan atas permintaan pihak keluarga yang bersangkutan, yaitu penepung tawaran pengantin perempuan ini dilakukan oleh kaum wanita pula. Setelah pengantin wanita selesai ditepung tawari, ia dibawa masuk kembali oleh Mak Andam ke biliknya semula dan pengantin laki-laki dibawa kembali ke luar dan didudukkan kembali di atas kasur di muka pelamin.

Sebagai penutup acara malam akad nikah itu, dibacakan doa selamat dan makan bersama. Biasanya juga hidangan pada kesempatan ini berupa nasi minyak, yaitu seperti nasi kebuli. Setelah semuanya selesai, pengantin laki-laki dibawa kembali pulang ke rumahnya.

Setelah pengantin laki-laki pulang, di rumah masing-masing diadakan pula acara berinai. Pengantin laki-laki berinai di rumahnya sendiri, demikian pula pengantin wanita.

Untuk itu, pengantin dirusuh rebah/tidur di atas kasur yang telah disediakan dan digelarkan di muka pelamin atau di tengah rumah. Alat-alat untuk berinai ini ialah: daun inai yang sudah digiling halus, dan lilin lebah.

Orang tua-tua perempuan duduk mengelilingi pengantin dan memulai melakukan pekerjaan menginai ini. Biasanya dilakukan secara serentak oleh 4 orang, yaitu 2 orang untuk tangan dan 2 orang untuk kaki. Lebih dahulu ditutup kuku-kuku kaki dan tangan dengan lilin lebah supaya nanti tidak kena oleh inai. Sesudah itu daun inai yang sudah digiling itu ditempelkan pada tapak tangan dan tapak kaki dan ujung jari tangan juga dibungkus dengan inai itu. Setelah inai ditempel dengan baik, pengantin tidak boleh bergerak supaya daun inai itu tidak jatuh dan dibiarkan sampai kering. Setelah berlangsung kira-kira setengah jam, daun inai itu dibuka kembali dan kaki tangan pengantin dicuci bersih-bersih dengan air. Hasilnya pada tapak kaki dan tapak tangan pengantin tinggal bekasnya berwarna merah (warna merah ini lambat baru bisa hilang, biasanya sampai sebulan). Dengan demikian selesailah acara berinai ini dan pengantin boleh beristirahat.

Besok siangnya pengantin laki-laki akan diarak lagi kembali ke rumah pengantin wanita untuk bersanding. Acara ini disebut "langsung".

Untuk keperluan itu terdapat dua kegiatan, yaitu di rumah pengantin laki-laki dan di rumah pengantin wanita.

Di rumah pengantin laki-laki kegiatannya tidaklah sibuk di rumah pengantin wanita. Biasanya juga diadakan kenduri kecil dengan mengundang orang untuk makan dan sebagian diminta pula untuk mengantar dan mengiringkan pengantin laki-laki nantinya.

Pengantin laki-laki mulai didandani oleh orang yang biasa mendandani laki-laki. Pakaian pengantin laki-laki ini ada dua macam, yaitu apa yang disebut pakai "destar" atau pakai "teng-kolok". Perbedaan kedua pakaian ini, terletak pada tutup kepala, ikat kain dan gelang.

Di rumah pengantin wanita kira-kira jam 10.00 diadakan upacara "khatam Qur'an".

Upacara khatam Qur'an ini hampir sama seperti waktu upacara sunat rasul. Hanya disini yang membaca kitab Al Qur'an adalah pengantin wanita itu sendiri. Upacara ini diramaikan pula dengan pembacaan kitab Barzanji dan melagukan Marhaban. Acara ini berlangsung sampai kira-kira jam 12.00.

Selesai khatam Qur'an pengantin wanita dibawa kembali masuk ke dalam, berganti pakaian dan mempersiapkan diri untuk mengikuti upacara "bersanding".

Di samping itu telah dipersiapkan pula rombongan yang akan menjemput pengantin laki-laki dan perempuan terutama orang tua-tua. Dalam rombongan penjemputan ini diikuti serta-kam pula rombongan bunyi-bunyian "kerompang", yaitu semacam alat bunyi-bunyian gendang "terbang" di Banten.

Yang akan dibawa oleh penjemput ini, biasanya: satu baki lauk pauk, satu baki kue-kue, tepak sirih, beras kunyit, dan sirih lelat. Sirih lelat ini terbuat dari daun sirih yang digunting berakuk-rakuk pinggirnya dan dibentuk seperti buket bunga. Sirih lelat ini nantinya akan dipegang oleh pengantin laki-laki waktu datang ke rumah pengantin wanita.

Setelah sampai waktu yang dijanjikan, rombongan penjemput inipun berangkatlah menuju ke rumah pengantin laki-laki dengan membawa peralatan yang telah disediakan tadi.

Sesampainya di rumah pengantin laki-laki dan setelah disilakan duduk, pimpinan rombongan menyerahkan tepak dan barang-barang bawannya. Sesudah itu disampaikanlah maksud kedatangan mereka untuk menjemput pengantin laki-laki.

Sesudah itu selesai, rombongan penjemput tersebut dijamu lebih dahulu dan sesudah perjamuan ini selesai, barulah dipersiapkan keberangkatan pengantin laki-laki. Demikian pula dipersiapkan rombongan pengantar laki-laki dan wanita serta rombongan kerompang tadi. Setelah pengantin laki-laki mohon diri dari kedua ibu bapaknya (menurut kebiasaan ibu bapak ti-

dak mengantar), maka dengan didampingi oleh kedua gading-gadingnya serta memegang sirih lelat ditangannya, pengantin laki-laki pun berangkatlah menuju rumah pengantin perempuan.

Urut-urutan rombongan pengantin laki-laki ini adalah sebagai berikut:

1. di depan sekali wanita pembawa tepak,
2. para wanita yang menjemput tadi,
3. para wanita yang mengantar, dengan membawa beras kunyit,
4. disamping kiri kanan depan, jago-jago silat,
5. pengantin laki-laki didampingi gading-gading,
6. rombongan laki-laki penjemput dan pengantar,
7. rombongan bunyi-bunyian kerompang sambil bergendang dan bernyanyi.

Dalam rombongan itu, ada juga yang menambahnya dengan seorang pembawa payung, yang memayungi pengantin laki-laki. Tetapi kebiasaan berpayung ini jarang dipakai. Begitu pula kebiasaan dahulu, pengantin laki-laki ini tidak berjalan kaki, tetapi di "julang", yaitu didukung di atas bahu. Yang menjulang ini biasanya hamba sahaya atau orang upahan. Tetapi kebiasaan ini telah lama dihapuskan.

Sesampainya dipintu gerbang rumah pengantin wanita, pintu gerbang tersebut telah ditutup dan dipasang penghalang yang dinamakan "kubu", terbuat dari daun kelapa. Di depan kubu ini telah siap menunggu jago-jago silat tuan rumah.

Rombongan pengantin laki-laki berhenti dan majulah jago-jago silat yang dibawa tadi. Terjadilah "pertarungan" antara

jago silat yang datang dengan jago silat yang menunggu. Akhirnya jago silat yang menunggu makin mundur mendekati kubu dan mundur terus ke belakang kubu dan jago silat yang datang merobohkan kubu tersebut. Sementara itu rombongan wanita yang membawa beras kunyit melemparkan dan menaburkan beras kunyit ke belakang kubu dimana telah menunggu pula wanita-wanita penyambut dengan melemparkan pula beras kunyit dari dalam sebagai balasan. Pelemparan beras kunyit ini disebut "perang beras kunyit".

Kebiasaan tersebut menggambarkan, bahwa yang datang

adalah raja yang akan menaklukkan, sehingga terjadi pertempuran dan peperangan, di mana si pendatang berjaya menaklukkan rumah tersebut dan berhasil merebut putri tuan rumah.

Setelah acara "berperang" tersebut dapat dilalui dengan baik, maka rombongan pengantin dipersilahkan masuk. Tetapi di muka pintu masih dijumpai pula lagi satu penghalang. Pintu masuk belum terbuka, biasanya ditutup kain dan dijaga oleh Mak Andam.

Mak Andam berseru dari dalam, bahwa siapapun tidak akan diperkenankan liwat sebelum membayar "cukai", karena di pintu dialah yang berkuasa. Mendengar itu maju pulalah seorang laki-laki pemimpin rombongan pengantar. Terjadilah dialog antara Mak Andam dengan ianya. Bagi yang pandai menggunakan kata-kata dialog ini memang kocak dan sangat menarik, yaitu dimana yang datang merayu Mak Andam supaya suka membukakan pintu dan Mak Andam tetap bertahan dan tetap meminta cukai.

Setelah kompromi tidak didapat terpaksa yang datang membayar cukai yang diminta, berupa uang sekedarnya sebagai syarat. Mungkin kebiasaan ini diilhami oleh pengalaman Sultan Siak yang pertama, yaitu Raja Kecil waktu dahulu liwat di Sabak Auh, dalam perkalanya untuk menaklukkan Johor, telah diminta cukai oleh Syahbandar Sabak Auh di sungai Siak.

Setelah cukai dibayar, pintupun dibuka oleh Mak Andam dan disambutnyalah pengantin laki-laki dan dituntunnya menuju ke pelamin dimana pengantin wanita telah duduk menunggu. Setelah pengantin laki-laki didudukkannya di sebelah kanan pengantin wanita, sirih lelat yang dibawa oleh pengantin laki-laki diambilnya dan diputar-putarkannya di atas kepala kedua pengantin sebanyak tujuh kali dengan hitungan: esa, dua, tiga, empat, lima, enam tuuuujuh, lalu sirih lelat tersebut diletakannya di tangga gerai.

Ada juga kebiasaan, bahwa pengantin wanita muka ditutup/dilindungi dengan kipas, sehingga tidak bisa dilihat. Jika ingin kipas itu dibuka musti pula memberi hadiah. Menurut kebiasaan lama, pengantin wanita harus tunduk dan memicingkan mata dan jika ada pengantin wanita yang matanya terbuka dianggap sebagai suatu aib. Tetapi sekarang keadaan inipun

telah berobah, pengantin wanita matanya sudah terbuka, tetapi masih tetap dalam sikap menunduk. Pakaian yang dipakai oleh pengantin wanita, disebut "pakaian perkakas andam", terdiri dari:

1. Kepala memakai perkakas andam, yaitu semacam mahkota dari kembang-kembang terbuat dari kain ditekad kertas **perada**, serta dihiasi dengan bunga-bunga dari manik-manik dan perak celup. Bentuknya mirip pakaian wanita Cina zaman dahulu.
2. Baju kebaya panjang atau baju kurung dari kain sutera tenunan Siak bertabur bunga-bunga benang emas.
3. Dada dihiasi dengan dokoh dan rantai papan.
4. Dada baju disemat dengan peniti yang disebut "konsang".
5. Kain sarong sutera tenunan Siak bertabur dan bergelas benang emas juga, tetapi benang emasnya lebih rapat dan lebih banyak.
6. Tangan dihiasi dengan gelang "buku bemban" atau "buku tebu" yang jumlahnya disesuaikan dengan derajatnya.
7. Ikat pinggang dan pending dari emas atau perak sepuh emas.

Waktu bersanding itu diadakan pula acara-acara :

1. Bersuap-suap nasi. Mak Andam meletakkan sirih yang sudah dikapur ke tangan pengantin wanita dan membawa tangan itu ke mulut pengantin laki-laki dan begitu pula dibalas oleh pengantin laki-laki menyuapkan ke mulut pengantin wanita yang selalu dilakukan oleh wanita. Acara bersuapan sirih ini selalu mendapat sambutan tepuk tangan dan sorak yang riuh dari hadirin, apalagi kalau Mak Andamnya pandai mengendalikan acara ini.
2. Makan bersuap; acara ini biasa juga disatukan dengan acara bersuap-suapan sirih diatas, tetapi ada juga yang mengadakan waktu makan "nasi hadap-hadapan".
3. Makan nasi hadap-hadapan; selesai acara diatas pela-

min, kedua pengantin dibawa duduk diatas kasur dimuka pelamin untuk makan nasi hadap-hadapan.

Hidangan telah disediakan di muka pelamin dan yang ikut makan nasi hadap-hadap ini ialah wanita terkemuka dan dihormati. Hidangan untuk pengantin sendiri di-istimewakan, dan nasinya diletakkan diatas "semberip" dan lauk-pauknya diletakkan diatas "pohar".

Biasanya juga, pembukaan makan nasi hadap-hadapan ini dimulai oleh kedua pengantin bersuap-suapan. Tangan pengantin wanita yang berisi nasi dipegangkan oleh Mak Andam disuapkan ke mulut pengantin laki-laki dan begitu pula dibalas oleh pengantin laki-laki. Setelah berkali-kali suap menyuap selesailah acara ini dan dilanjutkan dengan makan nasi hadap-hadap.

Makan nasi hadap-hadap ini sebenarnya makan nasi biasa, tetapi di hadapan ibu-ibu terhormat, pengantin wanita dengan dituntun oleh Mak Andam meladeni sang suami makan. Dimulai dengan mencuci tangan, mengambilkan nasi dan mengambilkan lauk pauknya, memberi minum dan mencuci kembali tangannya serta mengelapkan tangannya.

Mengerjakan semuanya itu, tangan pengantin wanita dipegang oleh Mak Andam dan dituntun melaksanakan semua pekerjaan itu.

Selesai makan nasi hadap-hadapan ini, dianggap acara untuk siang itu selesai dan kedua pengantin dibimbing masuk ke dalam ruangan tempat tidur untuk istirahat.

Kedua pengantin belum dapat berdua-dua saja di dalam kamar tersebut, tetapi masih didampingi oleh Mak Andam. Kedua pengantin masih belum dapat mengatur diri mereka sendiri dan segala-galanya didampingi oleh Mak Andam, sehingga keduanya masih tetap kikuk antara satu sama lainnya. Dalam hal ini haruslah diingat, bahwa waktu dahulu kedua pengantin itu belum pernah melihat satu sama lain. Oleh sebab itulah, pada pergaulan permulaan itu terjadi kekakuan dan kecanggungan, sehingga didalam kamar bersama itu mereka masih memisahkan diri. Pengantin wanita masuk kedalam tempat yang tertutup dan terpisah dari ruangan laki-laki, biarpun pemisahan ini hanya oleh sehelai tabir.

Malam harinya menurut kelaziman, kedua pengantin dibawa menghadap Sultan dan menyembah Sultan atau di tem-

pat yang bukan tempat kedudukan Sultan, kepada datuk-datuk atau penghulu. Sultan atau datuk yang menerima sembah sujud kedua pengantin itu memberikan pula hadiah-hadiah kepada kedua pengantin. Malam berikutnya, yaitu malam kedua, kedua pengantin dengan beberapa orang pengiring, mengunjungi pula ibu bapak pengantin laki-laki.

Kebiasaan ini dimaksudkan, bahwa pengantin laki-laki memperkenalkan secara resmi isterinya kepada kedua ibu bapaknya dan sekaligus mengadakan sembah sujud kepada orang tuanya. Pada kesempatan ini juga kedua pengantin disandingkan kembali, karena kedua ibu bapaknya belum lagi melihat kedua anaknya bersanding. Waktu mengantar pengantin laki-laki pergi bersanding kemaren, ibu bapak ini tidak ikut serta, karena merupakan kejanggalan dan tidak biasa menurut adat kedua ibu bapak pergi mengantar anaknya.

"Menyembah mertua" ini, jika di malam pertama tidak pergi menyembah Sultan atau Kepala Adat lainnya, maka dilakukan pada malam pertama itu.

Biarpun klimax dari upacara perkawinan ini sudah dilalui, tetapi acara keseluruhan belum lagi berakhir, karena masih adalagi upacara-upacara yang dilalui. Pengantin keduanya belum dapat lagi memasuki malam pengantinnya, karena selama dua malam berturut-turut masih terus didampingi oleh Mak Andam. Baru pada malam ketigalah, Mak Andam keluar dari kamar pengantin dan memberitahukan kepada kedua pengantin, bahwa mereka malam itu sudah boleh berbuat sebagai suami isteri. Dalam hal ini sangat penting artinya kegadisan seorang dara, karena besok pagi-pagi Mak Andam datang kembali mau melihat tanda-tanda kegadisan itu. Jika ternyata, bahwa si dara tidak gadis lagi, banyak menimbulkan kehebohan, karena si laki-laki merasa terhina dan langsung meninggalkan isterinya.

Jika segalanya telah berjalan dengan baik dan malam pengantin yang jatuh pada malam ketiga telah dilalui dengan selamat, maka besok paginya, yaitu dihari ketiga setelah diadakanlah upacara makan nasi "damai". Biasanya upacara makan nasi damai ini dirangkaikan dengan upacara "bergurau" dan upacara "mandi taman".

Makan nasi damai ini sebenarnya merupakan penutup semua acara. Acara "bergurau" dan "mandi taman" ini sekarang sudah tidak dilakukan lagi dan sudah tidak umum. Makan nasi damai ini adalah makan nasi bersama antara kedua keluarga yang anaknya telah bersatu menjadi suami isteri dan diundang juga tetangga-tetangga, diadakan di rumah pihak wanita. Dengan demikian telah resmilah bergabung dua keluarga besar dengan damai dan acara itu ditutup dengan doa selamat.

Adat dan upacara kematian.

Karena penduduk adalah pemeluk Agama Islam yang taat, maka kematian diatur sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan dan ketentuan-ketentuan Agama Islam.

Dalam mengurus kematian ini jelas adanya kegotong-royongan. Peti mati yang disebut "keranda" dikerjakan secara gotong royong, begitu pula penggalian kubur dikerjakan tanpa upah.

Waktu dahulu, tiap-tiap suku mempunyai tanah pekuburan sendiri-sendiri, tetapi sekarang tiap-tiap kampung mempunyai tanah pekuburan bersama.

Setelah mayat dimandikan, dikafani dan disembahyangkan, dimasukkanlah ke dalam keranda. Keranda ini ditutup dengan kain-kain sutera dan kain-kain halus lainnya. Di atasnya diletakkan pula bunga-bunga yang dijalin dengan daun kelapa. Disamping itu disiapkan pula bunga rampai dan air satu kelalang, yang nantinya akan ditaburkan dan disiramkan di atas kubur.

Waktu keranda telah diangkat untuk dibawa kepekuburan, anggota keluarga yang ditinggalkan, terutama anak-anaknya yang masih kecil-kecil, berjalan dibawah keranda dengan maksud supaya mereka yang ditinggalkan itu tidak akan terganggu kesehatannya karena terus teringat kepada si mati.

Setelah sampai di pekuburan, kain menutup keranda dibuka dan dikumpulkan untuk di bawa pulang kembali. Setelah mayat beserta kerandanya dikebumikan, ditaburkanlah bunga rampai dan disiram dengan air dari kelalang tadi. Kemudian oleh seorang yang terkemuka di bidang agama dibacakan "talqin" dan "tahlil" yang ditutup dengan pembacaan doa selamat untuk arwah.

Malam harinya biasanya diadakan pengajian Al Qur'an di rumah yang meninggal dunia, biasanya berturut selama tiga malam. Pengajian-pengajian ini disertakan dengan sedekah makan bagi hadirin. Setelah selesai tiga malam berturut-turut, diulangi kembali pada hari ke-7, hari ke 30 dan hari ke-100.

SISTIM KESATUAN HIDUP SETEMPAT.

Bentuk kesatuan hidup setempat.

Jika pada mulanya suatu kampung didiami oleh mereka yang sesuku, maka perkembangan kemudian telah banyak penduduk baru yang bukan sesuku merupakan penduduk pendatang yang ikut berdiam di kampung tersebut. Datangnya penduduk baru mungkin disebabkan perkawinan dan ada pula disebabkan adanya mata pencaharian di tempat tersebut. Dengan demikian, masyarakat kampung tadi tidak terikat oleh karena kesatuan suku, tetapi dengan perkembangan baru itu, ikatan tersebut tidak lagi bersifat kesukuan, tetapi terikat karena kesatuan tempat tinggal dan kampung halaman.

Kampung di daerah ini tidaklah besar-besar, malahan berpenduduk sangat terbatas sekali, sehingga penduduk satu sama lain saling kenal mengenal dengan baik dan selalu bekerjasama dalam kegiatan mereka sehari-hari.

Kampung-kampung tersebut dipimpin oleh seorang kepala kampung yang disebut "penghulu" dan sekarang merupakan pamong desa yang dipilih berdasar peraturan pemerintah.

Rasa terikat pada kampung ini memang kuat dan masing-masing menjunjung tinggi nama kampungnya. Kerukunan hidup berkelompok memang nyata kelihatan. Jika salah satu keluarga ditimpa musibah seperti kematian dan sebagainya, seluruh penduduk kampung secara spontan akan membantu keluarga yang mendapat kemalangan tersebut. Tidak ada kelihatan sifat-sifat yang mengarah kepada reciprocity. Sifat kegotongroyongan itu timbul, karena dianggap sebagai suatu keharusan.

Memang agak sukar untuk dimengerti, bahwa anggota masyarakat yang dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari bersifat individu, tetapi dalam keadaan-keadaan yang khusus, seperti dalam pekerjaan nikah kawin, kematian dan sebagainya, kegotongroyongannya timbul secara spontan

Pimpinan dalam kesatuan hidup setempat.

Di daerah ini, terdapat bermacam-macam sebutan untuk pimpinan didalam kesatuan hidup setempat. Pada mulanya struktur kesatuan hidup setempat berdasarkan kesukuan, maka pemimpin adalah kepala suku atau kepala hinduk.

Gelar kepala suku atau kepala hinduk ini bermacam-macam pula. Kepala suku atau hinduk sekaligus merupakan pula pimpinan territorial. Adapun gelar-gelar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Datuk = disamping menjadi kepala suku, sekaligus menjadi pimpinan territorial yang agak luas yang mencakup dan membawahi beberapa kepala suku dan hinduk-hinduk.
2. penghulu, batin, tua-tua, jenang dan monti adalah gelar untuk kepala suku dan hinduk-hinduk.

Mereka ini juga memimpin territorial kecil dan termasuk dalam wilayah datuk-datuk.

Perkembangan kemudian menyebabkan pula perobahan batas-batas territorial, sehingga struktur lama sudah tidak sesuai lagi. Kalau pada mulanya territorial mengikuti suku, yaitu dimana suku tersebut menetap, maka lingkungan tempat tinggalnya itu menjadi daerah kekuasaannya. Tetapi keadaan ini kemudian berbalik, yaitu territorial yang menjadi pokok. Teritorir ini kemudian disebut "kampung", "rantau" atau "banjar". Mereka yang tinggal dalam lingkungan teritorir tadi menjadi penduduk kampung dan dengan sendirinya kampung ini mencakup beberapa kesukuan. Untuk kampung, rantau atau banjar ini diangkat seorang kepala kampung yang disebut "penghulu".

Fungsi penghulu ini adalah memimpin territorial, tidak sebagai kepala suku, biarpun yang diangkat menjadi penghulu ini salah seorang dari kepala suku yang ada di kampung tersebut. Disamping penghulu ini terdapat pula pimpinan bidang agama, yaitu "Imam". Imam inilah yang mengurus segala persoalan yang menyangkut keagamaan, seperti menjadi imam mesjid, pengajian dan pelajaran agama, nikah kawin/cerai/rujuk, pembagian pusaka, pengumpulan zakat dan sebagainya.

Dengan demikian penghulu dengan didampingi oleh imam merupakan pimpinan kampung.

Hubungan sosial dalam kesatuan hidup setempat.

Di kampung-kampung penduduk saling mengenal satu sama lain, karena masyarakat kampung merupakan community yang kecil. Rasa keterikatan antara satu sama lainnya masih kuat.

Biarpun dalam memenuhi kebutuhan hidup masing-masing dilakukan secara individualistis, tetapi "timbang rasa" terhadap sesama warga kampung sangat menonjol. Dalam masyarakat kampung jarang dijumpai silang sengketa yang bersifat permusuhan. Jika timbul kesulitan, warga kampung selalu meminta petunjuk kepala kampung atau imam, sehingga kemungkinan timbul sengketa cepat dapat diselesaikan secara baik.

Kerukunan merupakan ciri-ciri khas dari masyarakat kampung-kampung tersebut. Adanya kerukunan ini bukan disebabkan adanya paksaan dari luar berupa sangsi-sangsi hukuman yang keras, tetapi memang timbul dari hati nurani yang dipengaruhi oleh norma-norma yang hidup di masyarakat itu, dirasakan sebagai perbuatan aib dan tercela bagi keluarga yang melakukannya. Aib dan cela merupakan noda yang harus dihindarkan, karena peggormatan diri dan keluarga merupakan faktor penting dalam pergaulan dan hubungan-hubungan sosial.

Mulai dari gerak-gerik, sikap dan gerak-gerik, sikap dan pembawaan dipengaruhi oleh faktor ini. Menghindarkan hal-hal yang dapat menimbulkan aib dan malu merupakan faktor pendorong untuk terus berbuat dan bersikap baik terhadap sesama dan perasaan yang demikian lebih kuat dibandingkan dengan perasaan berdosa. Segala tindakan harus dijaga supaya tidak menimbulkan "sumbang mata", "sumbang telinga" dan "sumbang adab". Secara keseluruhan haruslah dihindari hal-hal yang menyebabkan orang di cap sebagai seorang yang "tidak tau adat".

Dengan demikian jelaslah, norma-norma yang bersifat preventif lebih besar pengaruhnya, sehingga jarang dijumpai adanya pertikaian dan sengketa. Dalam hal ini pengaruh kepemimpinan penghulu dan imam mempunyai saham yang besar, sehingga pertikaian-pertikaian yang timbul segera dapat didamaikan.

Perkumpulan berdasarkan adat.

Apa yang dimaksud dengan perkumpulan disini, di daerah ini tidaklah ada perkumpulan seperti Subak di Bali atau Uma di Mentawai. Perkumpulan berdasarkan adat disini amat kabur dan sulit hendak di-identifikasikan secara nyata. Yang diselusuri adalah bentuk keluarga dalam hubungannya dengan kesatuan adat yang lebih besar. Dalam hal ini, organisasi yang sangat sederhana adalah keluarga yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang belum kawin. Keluarga ini merupakan bahagian pula dari suku-suku yang kecil yang dipimpin oleh kepala suku atau kepala hinduk.

Karena masyarakatnya memakai sistem parental malahan condong ke double unilateral, dimana suatu keluarga bukan saja dapat bergabung ke suku suami, tetapi dapat bergabung ke suku isteri *). (b). Pengaruh suku si suami atau suku si isteri sama kuatnya terhadap keluarga tersebut.

Oleh karena itulah, lambat laun timbul kesulitan dalam hubungan kesukuan, sehingga ikatan kesukuan ini semakin lama semakin menipis. Pada saat sekarang sebahagian besar penduduk tidak mengetahui lagi, termasuk suku manakah mereka itu sebenarnya.

Keadaan ini ditambah pula dengan campur tangannya Pemerintah sekarang, dimana kepala-kepala kampung (Penghulu) hanya berfungsi sebagai aparat Pemerintah dan tidak lagi sebagai pemuka masyarakat. Yang mengikat keluarga ini sekarang hanyalah kesatuan kampung halaman dan ikatan-ikatan yang berdasarkan ke-agamaan.

STRATIFIKASI SOSIAL.

Dasar-dasar stratifikasi sosial.

Adapun masyarakat di daerah ini pada dasarnya terdiri dari dua golongan, yaitu golongan asli (autochthone) dan golongan penguasa yang dengan kemudian. Sebelum adanya Kerajaan Siak Sri Inderapura, kepala-kepala suku yang menguasai hutan tanah, "territorial" bernaung dibawah kerajaan Johor.

Setelah Raja Kecil yang dapat menduduki takhta Kerajaan Johor, terpaksa meninggalkan Johor dan terakhir membuka kerajaan baru di sungai Siak, maka kerajaannya dinamakan "kerajaan Siak Sri Inderapura". Untuk mendapatkan dukungan

dari kepala-kepala suku yang dimasukkannya ke dalam daerah kekuasaannya, diadakanlah persetujuan dengan kepala-kepala suku tersebut. Diantara isi persetujuan itu adalah:

"Raja Kecil diakui sebagai Sultan, tetapi tidak menguasai hutan tanah. Hutan tanah tetap dalam penguasaan kepala-kepala suku dan dimanfaatkan sepenuhnya untuk kesejahteraan anggota suku masing-masing. Dengan demikian maka Sultan beserta orang besarnya, yaitu Datuk empat suku tidak mempunyai hutan tanah. Untuk Datuk Empat suku, yaitu Datuk Tanah Datar, Datuk Limapuluh, Datuk Pesisir dan Datuk Sampar Besar beserta keturunannya diberikan daerah pemukiman saja. Kedudukan kepala suku dianggap setaraf dengan Datuk Empat Suku dan dinamakan "golongan orang baik-baik".

Dengan keadaan baru ini, terjadilah pembahagian golongan dalam masyarakat. Jika pada mulanya yang ada hanya kepala suku sebagai puncak dan anggota sukunya sebagai dasarnya, maka dengan adanya Sultan beserta keturunannya, terjadi tingkatan sosial baru sebagai berikut:

1. Raja/Sultan dan permaisuri yang merupakan tingkat teratas,
2. Keturunan Raja yang disebut anak Raja-raja, merupakan lapisan kedua,
3. Orang baik-baik yang terdiri dari Datuk Empat Suku dan kepala-kepala suku lainnya beserta keturunannya merupakan lapisan ketiga.
4. Orang kebanyakan atau rakyat umum, merupakan tingkatan terbawah.

Adanya tingkatan sosial tersebut membawa konsekuensi pula dibidang adat istiadat dan tata cara pergaulan masyarakat. Dalam masyarakat ini, gengsi tiap-tiap golongan ditandai dengan beberapa hak-hak istimewa. Makin tinggi golongannya semakin banyak hak-haknya. Keistimewaan dalam tata pakaian, tempat duduk dalam upacara-upacara menunjukkan adanya perbedaan itu. Malahan di jaman dimana belasting dan rodi sudah dijalankan, maka anak raja-raja dan orang baik-baik dibebaskan dari belasting dan rodi ini. Dalam pergaulan sehari-hari oleh rakyat banyak, golongan atas ini disebut "orang berbangsa".

Menurut ketentuan adat, hak-hak istimewa golongan "orang berbangsa" ini, diatur sebagai berikut:

1. Raja/Sultan termasuk Permaisuri, warna khusus adalah "kuning".

Dalam berpakaian bebas menurut keinginan sendiri. Pada umumnya pakaian "kebesaran" berwarna kuning keseluruhannya (baju dan sarong).

Hal-hal khusus lainnya adalah gelang 9 tingkat, pelamin (gerai 9 tingkat, tabir susun 9 lapis, bantal kopek 9 tingkat). Jumlah menepung tawar 17 orang, dan payung kebesaran berwarna-warna kuning.

2. Anak raja-raja panggilan "Tengku" dengan memakai warna kuning dengan seijin raja dan boleh berpakaian seluruhnya satu warna.

Hal-hal khusus lainnya adalah gelang 7 tingkat, pelamin (gerai 7 tingkat, tabir susun 7 lapis, dan bantal kopek 7 susun), dan jumlah penepung tawar 9 orang.

3. Orang baik-baik. Warna pakaian boleh sesuai dengan keadaan kecuali warna kuning, dan tidak boleh warna baju dan kain serupa.

Perlengkapan lainnya serba 5, yaitu: gelang 5 tingkat, gerai 5 tingkat, tabir susun 5 lapis.

Yang menepung tawari: 7 orang. Panggilan bagi yang memegang fungsi dipanggil "datuk" (laki-laki) dan tidak berfungsi "encik" (laki-laki/perempuan).

4. Orang kebanyakan. warna pakaian sama seperti diatas.

Ikut kain: Ikut dagang dalam, yaitu ikutan kain disebelah dalam baju (baju diluar kain) dan ujung kain dibawah lutut. Perlengkapan lainnya serba 3 dan orang yang menepung tawari sebanyak 5 orang.

Dalam soal perjodohan terdapat ketentuan yang sangat ketat sekali bagi kaum wanita. Wanita tidak dibenarkan kawin dengan laki-laki yang tingkatannya lebih rendah, tetapi boleh dengan laki-laki yang tingkatannya lebih tinggi. Dengan demikian tentulah laki-laki tidak dapat kawin dengan wanita yang tingkatannya lebih tinggi, tetapi hanya dengan wanita yang setingkat atau tingkatannya lebih rendah. Anak-anak dari perkawinan ini mengikuti golongan bapaknya. Dahulu jumlah mas

kawin untuk tiap-tiap golongan itu ditetapkan oleh Sultan, tetapi sekarang sudah tidak berlaku lagi.

Kawin sesuku tidak menjadi pantangan, dan dalam hal ini berlaku ketentuan-ketentuan sesuai dengan ketentuan agama Islam.

Perubahan dalam stratifikasi sosial.

Perubahan ketata negaraan membawa perubahan pula dalam stratifikasi sosial ini. Pada waktu sekarang, ketentuan-ketentuan adat ini sudah tidak mengikat lagi dan pada umumnya sudah disesuaikan dengan alam demokrasi sekarang, sehingga perbedaan golongan tingkatan ini sudah tidak kelihatan lagi dalam pergaulan. Pada waktu ini lebih diutamakan kepribadian, kedudukan dan keadaan materiel seseorang menurut ukuran sekarang.

Dalam upacara perkawinan misalnya, mereka yang mempunyai kemampuan materiel, telah memakai pakaian dan perlengkapan yang seharusnya diperuntukan bagi seorang Raja atau Sultan.

Dalam upacara adat yang diadakan sekarang, yang dianggap tinggi adalah pejabat-pejabat pemerintah sesuai menurut kedudukannya sekarang, tidak lagi Datuk-Datuk atau Tengku-Tengku. Upacara adat sekarang sudah beralih fungsinya. Adanya upacara adat ini hanya sekedar menunjukkan identitas suku bangsanya dengan kejayaannya dimasa lampau.

BAB VII UNGKAPAN - UNGKAPAN

Pepatah di daerah ini disebut "bidal" agak sulit untuk memperinci dan mengadakan klasifikasi bidal-bidal tersebut. Oleh sebab itu semua bidal baik yang berhubungan dengan kepercayaan, upacara adat maupun yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, disusun menurut abjad sebagai berikut:

1. Adat diisi, lembaga di tuang : maksudnya hendaklah diikuti dan dipatuhi ketentuan-ketentuan adat.
2. Adat periuk berkerak : maksudnya tidak ada pekerjaan tanpa resiko.
3. Air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan jua. :
4. Air ditulang bubung, turunnya ke cucuran atap. : maksudnya bagaimana perangai ayahnya tentu turun ke anaknya.
5. Air dicencang tak putus : maksudnya bagaimanapun bersengketanya namun hubungan darah/keluarga takkan putus.
6. Ada air ada ikan : maksudnya dimanapun kita duduk tentu akan ada rezeki.
7. Seperti anjing dengan kucing : maksudnya dua orang yang selalu berbantah, misalnya suami istri yang selalu bertengkar.
8. Api kecil jadi kawan kalau besar jadi lawan. : maksudnya kalau dibiarkan kejahatan kecil dengan tidak dicegah nantinya akan menjadi penjahat besar.
9. Arang habis besi binasa : maksudnya usaha yang tidak mendatangkan un-

tung hanya membuang energi saja.

10. Arang tercoreng di kening : maksudnya mendapat malu.
11. Asam di darat, ikan di laut bertemu dalam belanga : maksudnya biarpun berjuangan tempat tinggal, kalau sudah jodoh akan bertemu juga.
12. Apa kurang pada belida, bungkuk ada kedikpun ada. : maksudnya diumpamakan kepada seseorang yang serba bisa.
13. Bayang-bayang sepanjang badan : maksudnya apa-apa yang diperbuat hendaklah disesuaikan dengan kemampuan kita.
14. Balam dua seengger : maksudnya perkawinan 2 orang laki-laki bersaudara dengan wanita dua bersaudara pula.
15. Bagai baling-baling di atas bukit. : maksudnya pendirian tidak tetap, mengikut mata arah saja.
16. Besar pasak dari tiang : maksudnya besar belanja dari hasil pendapatan.
17. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. : maksudnya seia sekata, sakit sama sakit, senang sama senang.
18. Bagai membelah betung : maksudnya pendirian berat sebelah, tidak adil, karena membelah betung itu, sebelah dipijak dengan kaki dan sebelah lagi ditarik dengan tangan.
19. Berbilang dari esa, mengaji dari alif. : maksudnya segala sesuatu harus dikerjakan menurut tertibnya dan dimulai dari awalnya.
20. Berbuat baik pada-padai, : maksudnya berbuat baik

20. Berbuat baik pada-pada, : maksudnya berbuat baik
berbuat jahat jangan sekali. jangan berlebihan dan ja-
ngan sekali-kali berbuat ja-
hat.
21. Bumi dipijak langit dijunjung : maksudnya kalau kita hi-
dup di negeri orang adat
setempat hendaklah dipatu-
hi.
22. Bunga tidak sekaki, kumbang : maksudnya kata-kata yang
tidak seekor. selalu digunakan jika sese-
orang putus pertunangan-
nya atau suami isteri ber-
cerai dan selalu dengan
perasaan panas hati dan
menjaga harga diri.
23. Bersultan dimata, beraja diha- : maksudnya seseorang yang
ti. menurutkan hawa nafsunya
saja, tanpa memperdulikan
orang lain.
24. Biar salah kain, jangan salah : maksudnya salah kain atau
cakap. terbuka kain malunya ha-
nya sebentar, tetapi salah
cakap bisa menimbulkan
bencana yang besar.
25. Bermain air basah, bermain : maksudnya barang siapa
api hangus. mengerjakan pekerjaan tak
baik, tentu akan menerima
akibatnya.
26. Buangkan air yang keruh : maksudnya hentikanlah pe-
ambil air yang jernih. kerjaan yang buruk, kerja-
kanlah pekerjaan yang baik,
atau dalam perundingan am-
billah sari pati yang baik.
27. Bertangga naik berjenjang : maksudnya adat lembaga
turun. ada peraturannya, ke atas
dan ke bawah menurut
derajat masing-masing.

28. Bagaimana bunyi gendang : maksudnya bagaimana bunyi perintah begitu pula yang dilaksanakan.
29. Bagai kuku dengan daging : maksudnya sangat erat hubungannya dan tak mungkin dipisahkan.
30. Bagai berkain tiga hasta : maksudnya serba tanggung dan tidak sampai menyampai.
31. Berburu kucing di dapur : maksudnya seorang laki-laki yang berbuat sumbang terhadap wanita yang tinggal serumah.
32. Biar lambat asal selamat : maksudnya merupakan peringatan, supaya melakukan sesuatu pekerjaan itu jangan tergesa-gesa, supaya baik hasilnya.
33. Bagai langau diekor gajah. : maksudnya dikatakan terhadap seseorang yang mengekor saja terhadap orang lain.
34. Barang siapa menggali lubang : maksudnya barang siapa yang suka berbuat tipu daya, akhirnya dia juga yang akan mendapat kesudahan.
35. Bagai menentang matahari : maksudnya menentang orang yang lebih berkuasa dari kita, tentu kita juga yang susah.
36. Besar periuk besar keraknya : maksudnya besar modal besar pula untungnya, atau besar orangnya besar pula tanggung jawabnya.
37. Beriak tanda tak dalam, : maksudnya orang yang besar omong dan besar lagak bergoncang tanda tak penuh.

- (overacting), tanda otaknya kosong, tak berilmu.
38. Bagai kena gantung pelalau : maksudnya seseorang yang sukar mendapat jodoh.
39. Bagai cacing gila : maksudnya diibaratkan kepada perempuan yang tak betah tinggal di rumah suka berjalan saja.
40. Celak-celak ganti asah, menunggu tukang belum : maksudnya sebelum ada pekerjaan besar dan menghasilkan banyak bertemu juga.
41. Guru kencing berdiri, murid murid kencing berlari. : maksudnya janganlah memberikan contoh yang tidak baik, terutama bagi para pemimpin.
42. Hancur badan dikandung tanah budi baik dikenang juga. : maksudnya budi bahasa yang baik itu tetap dikenang orang.
43. Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading. : maksudnya orang-orang besar yang mati berjasa, jasanya akan tetap dikenang orang.
44. Harimau mengaum takkan menangkap. : maksudnya orang marah yang besar suaranya, biasanya tidak akan memukul.
45. Hati gajah sama dilapah hati tuna sama dicecah. : maksudnya menggambarkan kerukunan hidup banyak sama-sama banyak, sedikit sama-sama sedikit.
46. Hidup dikandung adat, mati di kandung tanah. : maksudnya hidup hendaklah menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, demikian pula dengan aturan agama.
47. Hujan emas dinegeri orang : maksudnya perasaan nasio-

- hujan batu dinegeri sendiri.
48. Hari panas, lupa kacang kan kulitnya. : maksudnya seseorang yang sudah senang dan berpangkat, telah lupa akan tempat asalnya.
49. Habis manis sepah dibuang : maksudnya dikatakan terhadap seseorang yang tidak tahu berterima kasih, setelah keperluannya selesai tidak kenal lagi kepada orang yang menolongnya.
50. Ibarat burung, mata lepas badan terkurung. : maksudnya seperti wanita yang terkurung dirumah, seperti kebiasaan adat dahulu.
51. Janji sampai, sukatan penuh. : maksudnya telah sampai ajalnya.
52. Jika dihulu airnya keruh, tentu dihilirnya akan keruh juga. : maksudnya jika sesuatu dimulai dengan iktikad tidak baik, tentu hasilnya tidak baik juga.
53. Jika kerbau dipegang talinya, jika manusia dipegang mulutnya. : maksudnya orang wajib menepati apa-apa yang telah dijanjikannya.
54. Kumbang tak seekor, bunga tak tak sekaki. : maksudnya kata-kata ini biasanya dikeluarkan oleh laki atau perempuan yang berbantah dan suka tidak berkecocokan lagi.
55. Kuda pelejang bukit. : maksudnya orang yang mau mengerjakan atau memikul kesulitan orang lain.
56. Kerat rotan patah arang. : maksudnya putus tak dapat disambung lagi. Biasanya dalam hubungan kekeluargaan.

57. Lain padang lain belalang, lain lubuklain ikannya. : maksudnya tiap-tiap negeri berlainan peraturan dan adatnya.
58. Macam bendalu api, hinggap di kayu, kayu mati, hinggap di ranting, ranting patah. : maksudnya orang jahat apabila bercampur dengan orang baik, tentu orang baik itu akan binasa.
59. Macam janggut pulang ke dagu. : maksudnya sesuatu yang sudah pada tempatnya, tidak janggal lagi.
60. Masuk kandang kambing mengembik, masuk kandang kerbau menguak. : maksudnya hidup di negeri hendaklah ikut adat resam negeri orang tersebut.
61. Macam mentimun dengan durian : maksudnya seorang yang lemah jika bertanding dengan yang kuat tentulah akan menjadi korban karena sangat tidak seimbang.
62. Mumbang jatuh, nyiur jatuh. : maksudnya tiap orang akan mati baik tua maupun muda, harta anak-anak sekalipun.
63. Macam ular kepala dua. : maksudnya seseorang yang tidak dapat di percaya, di muka lain dan di belakang lain.
64. Macam ilmu padi kian berisi kian runduk. : maksudnya orang yang berbudi itu, semakin tinggi pangkatnya semakin tinggi pengetahuannya dan semakin kaya ia, pembawaannya semakin merendah dan baik hati.
65. Macam pinang pulang ke tampuk. : maksudnya sesuatu yang sudah pada tempatnya.
66. Macam menghela rambut di : maksudnya menyelesaikan

- tepung, rambut jangan putus, sesuatu dengan bijaksana dan adil, sehingga semua pihak menjadi puas.
67. Macam santan dengan tengguli : maksudnya suatu perbuatan atau perkataan yang sesuai dengan keharusan, tentu mendatangkan kebaikan.
68. Mati semut karena manisan : maksudnya seseorang akan lunak dan dapat ditundukkan dengan kata-kata yang manis dan budi bahasa yang baik.
69. Orang terpegang pada hulu nya, awak terpegang di matanya. : maksudnya dalam suatu perundingan atau perjanjian, kedudukan orang lebih kuat dari kita.
70. Orang makan nangka, awak kena getahnya. : maksudnya orang lain yang berbuat, kita yang tidak tahu menahu menerima resikonya.
71. Orang muda menanggung rindu, orang tua menanggung ragam. : maksudnya orang tua harus sabar terhadap perangai-perangai anak-anak muda. Bidal ini selalu diucapkan untuk menyabarkan hari orang tua.
72. Panas setahun hilang dek hujan sehari. : maksudnya jasa yang banyak hilang oleh kesalahan yang sedikit.
73. Patah arang : maksudnya putus persahabatan atau keluarga yang tak mungkin bertaut lagi.
74. Patah tumbuh hilang berganti : maksudnya tiap-tiap sesuatu itu jika sampai masanya akan habis dan akan diganti pula oleh yang lain.
75. Pepat di luar rencong didalam : mulut manis tetapi hati busuk.

76. Pusat jala himpunan ikan. : maksudnya seorang pemimpin itu tempat menghadapi semua persoalan.
77. Putus benang boleh dihubung, putus arang bercerai lalu. : maksudnya bercerai atau mati isteri boleh diganti, tetapi kehilangan saudara tidak dapat diganti.
78. Raja adil raja disembah raja salim raja disangah : maksudnya penguasa yang adil akan dipatuhi dan penguasa yang tidak adil akan digugat. Hal ini menunjukkan adanya demokrasi.
79. Ringan sama dijinjing berat sama dipikul. : maksudnya hidup rukun sekata.
80. Sekali air bah sekali tepian beranjak : maksudnya tiap-tiap bertukar pemerintah berganti pula peraturan-peraturan.
81. Sepuluh batang bertindih yang di bawah juga yang lulu. : maksudnya biarpun banyak orang membantu, yang menderita juga yang menanggunya.
82. Setinggi-tinggi melambung jatuhnya ke tanah juga. : maksudnya sama juga dengan "Setinggi-tinggi bangau terbang, turunnya ke kubangan juga", artinya: Sejauh-jauh orang merantau pulangnya ke kampung juga.
83. Sekali lancung keujian, seumur hidup orang tak percaya. : maksudnya sekali diketahui orang perangai kita yang tak baik, seumur hidup tidak dipercayai orang lagi.
84. Seperti pucuk ru, kemana angin bertiup kesitu condongnya. : maksudnya orang yang tidak punya pendirian, mengikut kepada orang yang berkuasa saja.
85. Sampan ada pengayuh tidak : maksudnya belum cukup syarat untuk melangsungkan sesuatu pekerjaan.

86. Senduk dan periuk lagi berantuk. : maksudnya orang bersaudarapun bisa berselisih.
87. Terapung sama hanyut, terendam sama basah. : maksudnya menyatakan kerukunan seia sekata dan seperasaan.
88. Terapung tak hanyut, terendam tak basah. : maksudnya sesuatu persoalan yang belum ada penyelesaiannya.
89. Tiba di perut dikempiskan, tiba di mata dipicingkan, tiba di dada dibusungkan. : maksudnya sikap yang tidak adil, kalau orang lain bersalah diambil tindakan, tetapi kalau keluarga sendiri dibiarkan saja.
90. Tertangkup sama makan tanah, tertelentang sama minum air. : maksudnya menyatakan kerukunan, sehidup semati.
91. Utang emas dapat dibayar, utang budi dibawa mati. : maksudnya budi yang kita terima tidak dapat dibayar dengan uang dan ia akan menjadi hutang seumur hidup.

Daftar Bibliografi.

1. Djamil O.K Nizami dan Johan Syarifuddin, Selayang pandang Anthropologi Budaya Riau, B.P.K.D. Prop. Riau, Pekanbaru, 1972.
2. Duyvendak J.P.H., Inleiding tot de Ethnologie van de Indonesische Archipel, Jilid I, J.B. Wolters, Jakarta 1946.
3. Effendi Tennas dan Johan Syarifuddin, Pertenunan Siak Sri Indrapura dan Seni Ukir di Daerah Riau, B.P.K. D. Prop. Riau, Pekanbaru 1973.
4. Effendi Tennas, Catatan tentang Lancang Kuning, B.P.K. D. Prop. Riau, Pekanbaru, 1969.
5. Hooykass, Perintis Sastra (terjemahan Raitul Umar), J.B. Wolters, Jakarta, 1951.
6. Intan M.D. Sri, Penangkapan ikan dengan alat pengerih di Perairan Selat Panjang, Skripsi, 1973.
7. Jong J.D, Het Gesstes Leven Der van Indonesie, J.B. Wolters, Batavia, 1948.
8. Kanwil P dan K Riau, Monografi Daerah Riau 1969 - 1974, Kanwil P dan K Riau, Pekanbaru, 1975.
9. Kramer Sr. A.L.N., Kamus Indonesia, G.B. Van Goor Zonen, Jakarta, 1951.
10. Pamuncak K.St., Nur St. Iskandar dan A.Dt.Majindo, Peribahasa, Balai Pustaka, Jakarta, 1956.
11. Pemda Riau, Riau dalam angka 1975, Pemda Riau, Pekanbaru, 1976.
12. Pemda Riau, Data dasar Dati I Riau, Bappeda Riau, Pekanbaru, 1976.
13. Pemda Riau, Design Proyect Mini Indonesia Indah Riau, Pemda Riau, Pekanbaru, 1972.

14. Team Penyusunan dan Penulisan Sejarah Riau, Draf Sejarah Riau, Universitas Riau, Pekanbaru, 1975.
15. Babul Qawaaid, Babul Qawaaid, Kerajaan Siak Sri Indrapura, 1901.

INDEKS.

A.

Adat
Ajang
Ajour
Akad nikah
Ambung
Andak
Animisme
Antar belanja
Asidah
Aspek-aspek
Aqiqah

B.

Bagan
Balai-balai
Bangking
Banjar
Bas relief
Batik
Begurauu
Beliung
Belingkang
Benda keramat
Bengkung
Berandam
Berinai
Berisi
Berkain dua
Bertelepuk
Bidan atas

Bomo

Buku Bemban
Buku tebu
Bunting sulung

C.

Caltex Pasific Indonesia
Cekak musang
Cik
Comblang
Cucuk siput

D.

Damai
Damak
Dandan
Dara
Datuk
Datuk empat suku
Destar
Dokah
Dolat
Dominant
Dinamisme
Dipingit
Ditawar

E.

Emping
Erosi

G.	Kik
Gading-gading	Kojou
Gelang	Konsesi hutan
Gelang bemban	Kubu
Gelang buku tebu	L.
Gera	Lancang
H.	Langsung
Hakikah	Larik
Hamba	Lejo
Hantu penanggal	Lempuk durian
Hantu terubuk	Limas
Haut relief	Logs
Hinduk	Lokasi
I.	Long
Ijon	Luk
Ikatan dagang dalam	Lukah
Ikatan dagang luar	M.
Imam	Makandam
J.	Malysia
Jalur	Mandi taman
Jin	Melandang
Julang	Melantak
K.	Mematikan tanah
Kain cendai	Membuang ancak
Kampung	Menabur
Kelalang	Menanggam
Kepala hinduk	Menaun
Kepinis	Menempah
Kepuk	Mengantar tanda
Keranda	Menggalo mosik
Kerompang	Meramu
Ketegow	Merisik
	N.
	Nasi damai
	Nasi hadap-hadap

Nasi minyak

Nazar

Ngah

Nggal

O.

Orang keramat

P.

Pantang

Parental

Patik

Pebara

Pekanbaru

Pelamin

Pelantar

Pelita

Pendiding

Pending

Penghulu

Penjabab

Penunggu

Peredah

Perigi

Perkakas

Pinangan

Pisang-pisang

Pesan toreh

Poho

Pores getih

Primitif

R.

Rahat

Rantai papan

Rebana

Redan

Rehal

Relief encrense

Riau worchipel

Roti canai

Roti jala

Ruang tengah

S.

Sampan balang

Sampan kolek

Sampan kotak

Selaso

Selaso jatuh

Semangat padi

Semberip

Semi relief

Senduk

Sensus

Setan

Siak sri Indrapura

Singapura

Singgasana

Sudung-sudung

Suku

Suku-sakai

Sumatra

Sumbang

Sumbang adab

Sumbang mata

Sumbang telinga

Sumpit

Sumpitan

Sunat rasul

Sunting

Sungai Indragiri

Sungai rokan

Sungai Siak

Syirik

Swapraja

T.

Tabak

Tojou

Tali senang

Tam
Tampoi
Tanah waqaf
Tanjung pinang
Tawar
Timpo-timpo
Tekat-menekat
Telepuk
Telo
Telor cirit
Teluk belanga
Tempayan
Tengkolak
Tenun Siak
Tepung Tawar
Terbang
Territorial
Terubuk
Teto
Tega lahun naik
Tuai

U.

Ubak
Ulur-lulur

W.

Wajid
Wing



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA